GRAFIS SEJARAH
PENDUDUKAN
JEPANG

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

04

Panggung Seumur Jagung

Seni, Budaya, dan Media Propaganda

KEMENTERIAN PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Panggung Seumur Jagung

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Buku 1
Mencari Burung Biru
Orang Jepang di Hindia Sebelum Perang

•

Buku 2
Sang Pembebas dari Utara
Masa Pendudukan Jepang di Indonesia

•

Buku 3
Nasionalis, Pemuda, Ulama
Mobilisasi dan Mobilitas Sosial

•

Buku 4
Panggung Seumur Jagung
Seni, Budaya, dan Media Propaganda

•

Buku 5
Sayonara, Saudara Tua!
Akhir Pendudukan, Datang Kemerdekaan

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Panggung Seumur Jagung

Seni, Budaya, dan Media Propaganda

DIREKTORAT SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Panggung Seumur Jagung
Seni, Budaya, dan Media Propaganda

Penasihat Muhadjir Effendy
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Pengarah Hilmar Farid
Direktur Jenderal Kebudayaan

Penanggung Jawab Triana Wulandari
Direktur Sejarah

Penulis Indah Tjahjawulan, Chusnul Chotimah

Ilustrator Kendra Paramita

Desain Grafis Isworo Ramadhani

Editor Kasijanto Sastrodinomo, Dwi Mulyatari

Editor Visual Iwan Gunawan

Tim Produksi:
Pengarah Produksi Agus Widiatmoko

Penanggung Jawab Produksi Tirmizi, Fider Tendiardi,

Penyusun Program Penulisan Budi Harjo Sayoga, Bimo Adriawan

Analis Sumber Sejarah Nina Wonsela, Annisa Mardiani

Pengumpul Sumber Sejarah Krida Amalia Husna

Pengolah Data Bariyo, Dwi Artiningsih, Esti Warastika, Oti Murdiyati Lestari

Katalog Data Terbitan (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia)

Panggung Seumur Jagung
Seni, Budaya, dan Media Propaganda
17,5 x 25 cm
x + 124 halaman
cetak halaman isi 1/1
ornamen batik Jawa Hokokai oleh Lucky Wijayanti

Penerbit
Direktorat Sejarah
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia
Kompleks Kemdikbud Gedung E Lantai IX
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan,
Jakarta 10270

Cetakan Pertama 2019
ISBN: 978-623-7092-16-2

Catatan Ejaan

Seluruh teks dalam buku ini menggunakan ejaan umum bahasa Indonesia kecuali nama tokoh dan nama organisasi serta kutipan langsung yang tertulis dalam ejaan yang berbeda dipertahankan sesuai aslinya. Bahwa nama kota, nama tempat dalam hal tertentu mengacu pada nama asli tetapi juga digunakan nama sekarang, contoh sebutan Hindia Belanda berselang-seling Indonesia, Batavia bergantian dengan Jakarta sering ditemukan dalam teks-teks pendudukan Jepang.

Amanat

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah adalah ingatan bersama (memori kolektif), gudang pengalaman yang darinya sebuah bangsa mengembangkan identitas sosial dan prospek masa depannya. Sejarah digali untuk merumuskan dan menguatkan karakter masyarakat (dari mana dia berasal dan siapa dia) sekaligus juga menjadi orientasi di masa mendatang ke arah mana dia menuju. Begitu juga dengan sejarah Indonesia. Setiap periode sejarah bangsa Indonesia memantulkan jati diri/karakter bangsa Indonesia dan cita-citanya di masa akan datang. Oleh karena itu, generasi penerus sangat perlu belajar sejarah untuk membangun dan memajukan bangsanya.

Dalam konteks penanaman karakter, sangat dibutuhkan kesadaran kebangsaan untuk membangkitkan jiwa kewarganegaraan yang penuh dedikasi terhadap bangsa dan negara (terutama rela berkorban dan cinta tanah air). Agar pembelajaran sejarah mempunyai dampak *afektif* yang tinggi, bahan historis yang cukup efektif diberikan sudah barang tentu berupa biografi atau peristiwa historis yang menggambarkkan *role model* tentang semangat pengabdian hidup, kesetiaan terhadap kewajiban, dan integritas yang memenuhi jiwa penuh pengabdian itu dengan menyisihkan kepentingan pribadi. *Role model* seperti itu mampu membangkitkan inspirasi generasi muda sehingga dapat menumbuhkan idealisme yang dalam masa globalisasi sekarang mudah tertimbun oleh materialisme, konsumerisme, hedonisme, dan sebagainya. Akhirnya karakter dan etos bangsa pun akan terpetik sebagai kuntum bunga dari taman sari sejarah bangsa Indonesia.

Buku grafis *Seri Sejarah Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang* yang mengisahkan perjuangan bangsa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan pada masa pendudukan Jepang memiliki arti yang sangat penting untuk menumbuhkembangkan kesadaran kebangsaan, nasionalisme, cinta tanah air dan kebhinekaan di Indonesia. Melalui pengalaman pada masa itu, generasi muda diajak memahami perjalanan bangsa dalam tahap pembentukkannya. Pengalaman ini akan membangun kesadaran sejarah dalam diri generasi penerus. Pengalaman ini menjadi sumber inspirasi dan aspirasi yang sangat potensial untuk membangkitkan *sense of pride* (kebanggaan) terhadap bangsa dan *sense of obligation* (tanggung jawab dan kewajiban) bagi generasi penerus dalam memajukan bangsanya.

Saya menyambut baik penerbitan buku ini. Buku ini dapat menjadi sebuah alternatif dan wahana baru dalam mempelajari sejarah. Dengan pengemasan dalam bentuk yang memikat secara visual, diharapkan nilai-nilai keindonesiaan yang penting dalam upaya memperkuat karakter bangsa dapat terus lestari dan dapat dipahami dengan baik oleh generasi muda bangsa. Akhirnya saya mengucapkan selamat membaca dan selamat mengambil hikmah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Muhadjir Effendy

Gayung

Direktur Jenderal Kebudayaan

Mengapa kita perlu mendalami sejarah? Jawaban yang mengemuka dan sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, fungsi belajar sejarah adalah agar kita tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dengan begitu kita akan menjadi lebih bijak karena belajar dari apa-apa yang terjadi di masa lalu. Kita juga belajar sejarah karena ingin tahu apa yang membawa kita sampai pada situasi kehidupan kita saat ini. Masa lalu jelas membentuk masa kini, jika dua hal ini kita pegang dengan baik maka yang ketiga adalah kita bisa mengarungi masa depan dengan lebih baik karena kita lebih mawas diri dan lebih bijak memahami apa yang terjadi.

Dalam konteks itu kita memaknai dinamika kehidupan bangsa Indonesia pada masa Pendudukan Jepang. Selama ini narasi mengenai masa pendudukan Jepang di Indonesia seringkali berisi tentang eksploitasi dan kekejaman. Pada kenyataannya terdapat fakta-fakta lain yang menarik untuk dilihat mengenai kehidupan bangsa Indonesia pada masa ini, seperti kehidupan sehari-hari, penyesuaian-penyesuaian hidup yang dilakukan masyarakat pada masa perang, dan pertukaran budaya yang disebabkan adanya hubungan antara masyarakat Indonesia dan Jepang.

Aspek apa dalam periode singkat itu yang masih ada dan berlanjut atau sudah tidak ada atau berubah dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini adalah pelajaran berharga yang dapat kita ambil untuk mengerti Indonesia dan membangun bangsa Indonesia lebih maju. Buku ini berusaha mengambil bagian untuk permenungan keindonesiaan kita bersama (keindonesiaan yang bersatu, berjuang, merumuskan dan mempertahankan identitas kebangsaan sehingga menjadi bangsa yang merdeka) melalui perspektif sejarah.

Buku ini disusun dengan apik dan menarik, bisa menjadi contoh, bahwa materi sejarah dapat dialihwahanakan ke dalam berbagai bentuk visual yang sangat menarik dan dekat dengan generasi muda. Melalui buku ini pembaca tidak hanya disajikan keindahan visualisasi tokoh dan gambaran peristiwa sejarah, tetapi juga dapat memaknai setiap informasi kesejarahan inspiratif yang penting sebagai penguatan karakter generasi muda.

Saya menyambut baik penerbitan buku ini. Buku ini diharapkan dapat memperkaya metode pembelajaran sejarah bagi generasi muda. Lebih jauh, diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi mereka yang tertarik untuk mengalihmediakan materi sejarah ke dalam bentuk karya visual yang interaktif.Upaya ini dilakukan dalam rangka menjalankan amanat Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Selamat membaca, semoga menginspirasi.

Direktur Jenderal Kebudayaan

Hilmar Farid

Sambut

Direktur Sejarah

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah S.W.T. atas karunia dan rahmat-Nya sehingga buku grafis *Seri Sejarah Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang* ini telah disusun dengan baik dan menarik. Buku ini berupaya mengisahkan sejarah Indonesia pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), suatu periode singkat tapi padat dengan peristiwa-peristiwa penting yang menjadi latar bagi peristiwa yang terjadi pada masa selanjutnya, masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia.
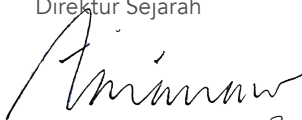
Berita kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1904, dibolehkannya pengunaan bahasa Indonesia, lagu Indonesia Raya dinyanykan dan pengibaran bendera merah putih, pembentukan tentara Pembela Tanah Air (PETA), perlawanan terhadap Jepang, dinamika bangsa Indonesia yang tercermin dalam Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan dan Panitia Persiapan Kemerdekaan adalah beberapa momen historis yang semakin menguatkan nasionalisme bangsa Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaannya.

Periode ini penting disampaikan untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda bahwa dalam setiap periode kesejarahan, tanah-air dan bangsa ini selalu diperjuangkan dan dipertahankan demi kemerdekaan dan kesejahteraan bangsa. Karakter cinta tanah air dan rela berkorban tercermin dalam buku ini. Terlebih buku ini diungkapkan dengan medium grafis/visual (buku grafis), maka ingatan sejarah ini semakin nyata, menarik, dan mudah dipahami oleh generasi penerus kini.

Buku yang mengulas berbagai aspek pada masa pendudukan Jepang di Indonesia ini terdiri dari lima jilid, yaitu jilid 1 berjudul *Mencari Burung Biru: Orang Jepang di Hindia Sebelum Perang*; jilid 2 berjudul *Sang Pembebas dari Utara: Masa Pendudukan Jepang di Indonesia*; jilid 3 *Nasionalis, Pemuda, Ulama: Mobilisasi dan Mobilitas Sosial*; jilid 4 berjudul *Panggung Seumur Jagung: Seni, Budaya, dan Media Propaganda*; jilid 5 berjudul *Sayonara, Saudara Tua!: Akhir Pendudukan, Datang Kemerdekaan*.

Saya berharap penerbitan buku ini dapat memperkaya historiografi Indonesia pada masa Pendudukan Jepang, melengkapi dan mengayakan pelajaran sejarah bagi siswa Sekolah Menengah Atas/sederajat, sekaligus memperluas wawasan sejarah generasi muda serta menguatkan karakter cinta tanah air melalui *melek sejarah* (literasi sejarah). Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Kepada tim penulis dan ilustrator yang telah bekerja keras dalam menyajikan materi dengan baik dan informatif. Kepada tim editor yang dengan segenap tenaga dan pikiran menelaah kata demi kata dan gambar demi gambar demi kedekatan naskah dengan kesempurnaan. Selamat membaca, semoga kita dapat mengambil inspirasi dan hikmah sejarah dari buku ini.

Direktur Sejarah

Triana Wulandari

Ujar

Editor

Pada dasarnya manusia Indonesia memiliki daya kreatif prima dalam bidang seni dan budaya. Hal itu bisa dilihat dalam pelbagai wujud seni-budaya sejak zaman Hindu/Budha ataupun era kerajaan klasik Nusantara. Hanya saja, pada masa-masa tertentu, ekspresi seni-budaya itu tidak tampil optimal. Pada zaman penjajahan Belanda, misalnya, seni-budaya modern boleh dikata berada dalam suasana yang kurang tepat sehingga tidak berkembang pesat—meskipun melahirkan "angkatan sastra" yang berpengaruh semisal Balai Pustaka dan Pujangga Baru. Namun, bahasa Indonesia tetap sebagai bahasa nomor dua setalah Belanda.

Masa pendudukan Jepang memberi pengalaman kreatif agak berbeda bagi seniman dan budayawan Indonesia. Mereka mendapat peluang yang agak luas untuk berkreasi dan berekspresi sehingga berkembang karya-karya sastra, sandiwara, film, dan lain-lain. Selain seniman dan budayawan lama dari zaman kolonial Belanda, tampil kelompok "baru" seperti Usmar Ismail, Sanusi Pane, Agus Djajasuminta—untuk menyebut beberapa nama. Pembentukan Keimin Bunka Shidosho atau Pusat Kebudayaan seperti "menjamin" bahwa para seniman Indonesia dapat terus berkarya meskipun pemimpin lembaga itu tetap berada di tangan orang Jepang.

Dalam politik kebahasaan, pemerintah pendudukan "menggusur" bahasa Belanda dan kemudian menggantikannya dengan bahasa Indonesia. Siaran radio dan penerbitan media massa berbahasa Indonesia mempercepat persebaran penggunaan bahasa itu sehingga dapat mendorong proses integrasi sosial. Walaupun demikian, "promosi" penggunaan bahasa Indonesia tersebut tidaklah berjalan sendiri karena pada saat yang sama pemerintah juga "memperkenalkan" bahasanya sendiri kepada publik melalui siaran radio, surat kabar, jurnal, dan sebagainya. Banyak istilah administrasi dan wilayah pemerintahan juga memakai bahasa Jepang.

Sistem pendidikan pada masa pendudukan militer Jepang menghapus sekat-sekat sosial sehingga semua kalangan masyarakat bisa bersekolah tanpa melihat kelas sosialnya. Aspek seni-budaya masuk dalam kurikulum sekolah dengan menonjolkan kebudayaan Jepang seperti senam *taisho*, baris-berbaris, pengenalan pakaian *kimono* dan pelajaran merangkai bunga atau *ikebana*. Dengan demikian rakyat Indonesia diharapkan mengenal lebih mendalam kebudayaan Jepang. Meskipun semua kebijakan itu untuk kepentingan propaganda dan kebutuhan perang, banyak peluang dan pengalaman berharga dimanfaatkan masyarakat Indonesia.

Terlepas dari "jasa" pemerintahan pendudukan dalam menggairahkan kehidupan seni-budaya, pada akhirnya juga bisa dikatakan bahwa "pemajuan" kebudayaan pada masa itu bersifat semu atau bias kepentingan rezim itu sendiri. Sulit ditemukan karya atau ekspresi autentik yang bertolak dari tuntutan intrinsik seni atau budaya yang murni.

Kasijanto Sastrodinomo | Dwi Mulyatari

DAFTAR ISI

MEMPOPULERKAN BAHASA

Hai Asti...
senang bertemu lagi..
Apa kabar?
Baik kak... Bagaimana perjalanan kakak Minggu lalu? Apakah sudah menemukan yang dicari?
Iya baik juga terima kasih, sudah banyak juga yang saya dapatkan..
Oh iya, saya juga mau dengar ya...
Belum lama ini saya juga banyak mendengar penjelasan dari Ayah saya mengenai mobilisasi Jepang terhadap rakyat Indonesia.. Saya jadi tahu cukup banyak sekarang.. hahaha.. sombong
Baik kak,
nanti saya akan jelaskan, tapi sebelumnya, kakak mau diantar kemana hari ini? Jika kakak mau mencari data tentang Jepang? Bagaimana jika sesampainya di Gambir kita langsung ke Perpustakaan Nasional? Dekat saja kok dari Gambir bisa jalan kaki, kita sampai di Gambir kan masih pagi juga.. masih enak buat jalan kaki.. hehehe..
Oke, saya suka jalan kaki... Oh, itu kereta kita sudah datang.

Kak, Saya ingin tahu juga soal bagaimana Jepang bisa memopulerkan bahasa Indonesia pada masa pendudukannya.....
Bahkan kakak sangat fasih berbahasa Indonesianya. rupanya Bahasa Indonesia sudah mendunia yaa... hehehe
hahaha... betul juga yaa... Mengenai pemakaian bahasa Indonesia... pada masa pendudukan Jepang, banyak hal yang menyebabkannya.. Begini...

HAKKO ICHIU DAN SISTEM PENDIDIKAN

Ada beberapa alasan mengapa bahasa Indonesia digunakan secara luas. Pertama, karena kebijakan pemerintah Jepang sendiri. Kedua, karena bahasa Jepang sukar dipahami oleh masyarakat Indonesia dengan cepat.

Selain bahasa, untuk mencapai cita-cita "Kemakmuran Bersama Asia Raya", Jepang menerapkan propaganda di berbagai bidang. Salah satunya melalui pendidikan.

Pada masa Jepang, pendidikan menjadi sarana untuk menyebarkan ideologi "Hakko Ichiu", yang berarti *Delapan Penjuru Dunia di Bawah Satu Atap*. Slogan ini menjadi slogan persaudaraan yang secara universal digunakan untuk melancarkan pembentukan Kawasan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Slogan ini berasal dari masa Kaisar Jimmu yang berarti "seluruh negeri bagaikan sebuah rumah".

Tujuan Doktrin Kebijakan Dasar Nasional Jepang ialah "Mewujudkan perdamaian dunia sesuai dengan semangat agung pendirian negara, yakni delapan penjuru dunia di bawah satu atap sebagai kebijakan nasional Kekaisaran Jepang". Artinya, sebetulnya Jepang ingin menguasai seluruh dunia.

Untuk mewujudkan ini, tentu Asia yang harus dikuasai. Asia yang kaya sumber daya yang dapat menjadi modal bagi kepentingan Jepang menguasai dunia.

Prangko peringatan bertuliskan Hakko Ichiu diterbitkan tahun 1940 sehubungan Peringatan Dua Ribu Enam Ratus Tahun Pendirian Negara.
Sumber: dok.foto sejarah.

Bendera Hakko Ichiu di pangkalan udara Angkatan Darat Kekaisaran Jepang. Slogan Hakko Ichiu dipakai sebagai “semangat pendirian negara” di kalangan para penerbang.
Ilustrasi berdasarkan sumber: dok. sejarah dalam “Jepang dalam Perang Dunia II (1941-1945).

Melalui semboyan “Asia untuk bangsa Asia” Jepang berhasil menguasai Indonesia, daerah penghasil karet dan timah terbesar di dunia.

Indonesia yang memiliki kekayan alam yang berlimpah perlu dibina sebaik-baiknya melalui kebijakan pendidikan yang sebenarnya dipersiapkan demi kepentingan perang Jepang.

Secara nyata, tujuan utama pendidikan pada masa pemerintahan Jepang ialah menyediakan tenaga romusha dan mempersiapkan prajurit yang akan dikirim ke medan pertempuran bagi kepentingan Jepang. Oleh karena itu, para pelajar mendapatkan pelatihan fisik, kemiliteran, dan indoktrinasi yang ketat.
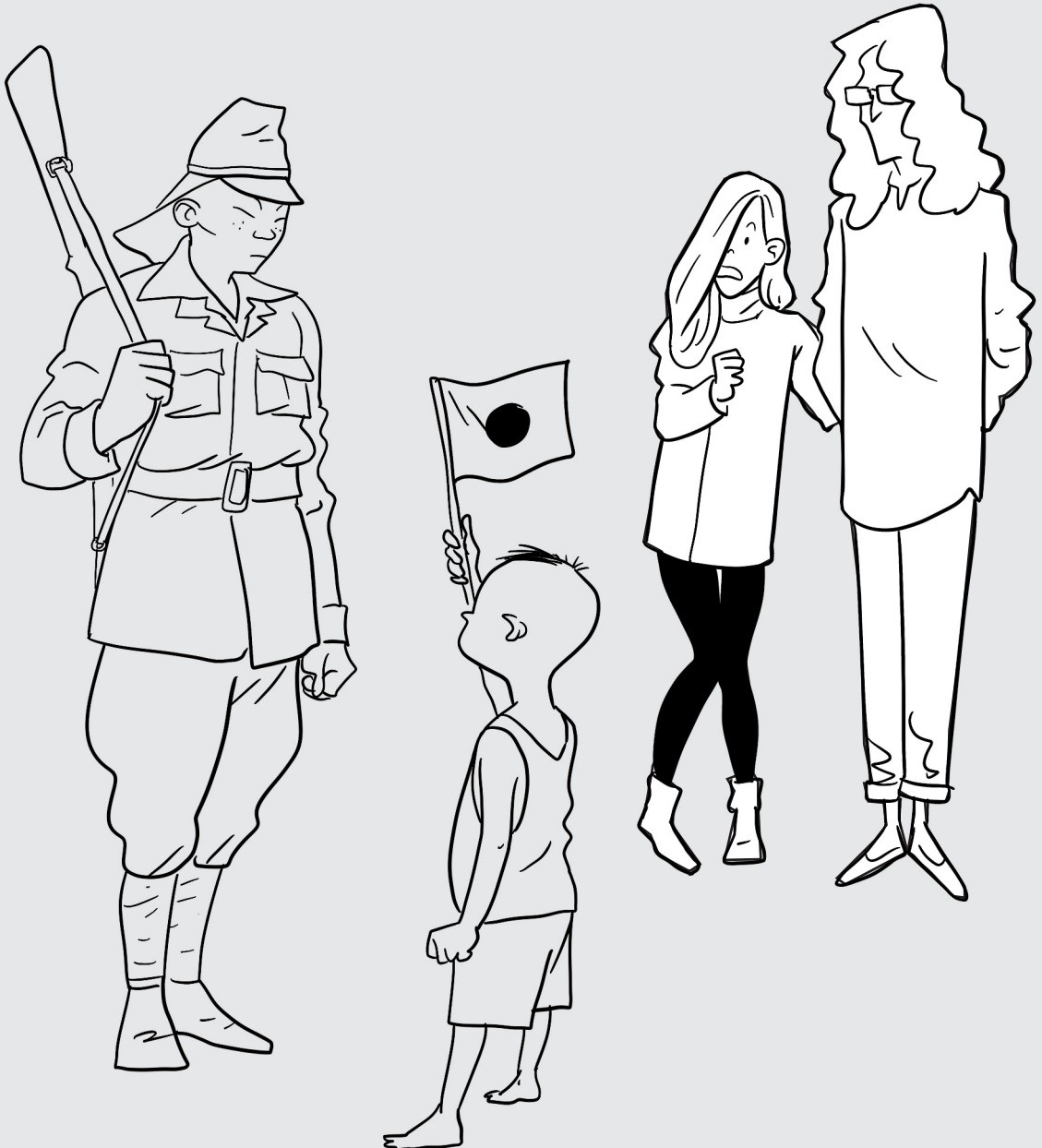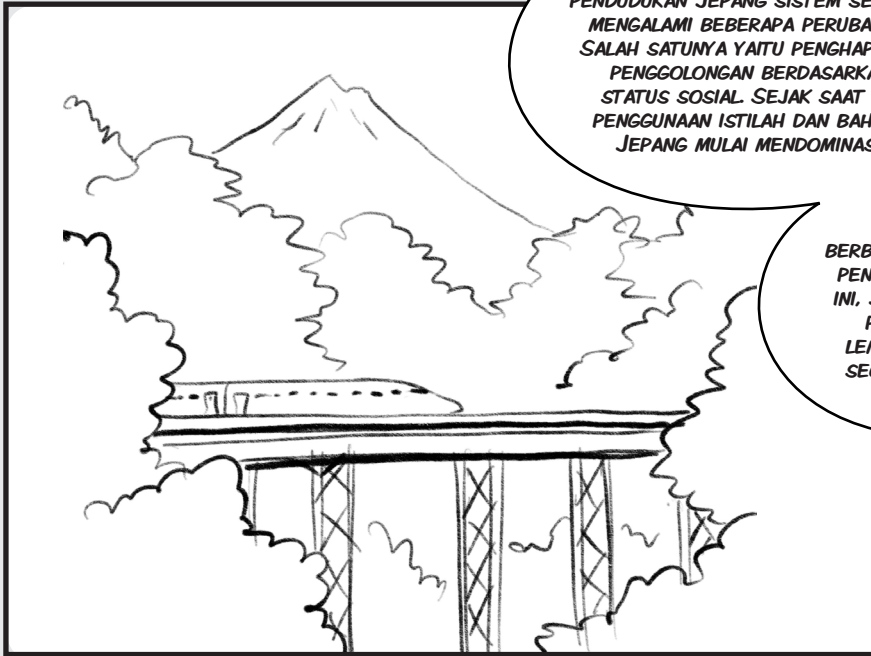
Pada masa pendudukan Jepang sistem sekolah mengalami beberapa perubahan. Salah satunya yaitu penghapusan penggolongan berdasarkan status sosial. Sejak saat itu penggunaan istilah dan bahasa Jepang mulai mendominasi.

Tidak jauh berbeda dengan sistem pendidikan pada saat ini, Jepang melakukan pengelompokan lembaga pendidikan secara berjenjang.

Sekolah Dasar hingga Menengah Atas

1. *Kokumin Gakko* (Sekolah Rakyat) adalah sekolah dasar yang terbuka untuk semua golongan masyarakat. Lama pendidikannya adalah enam tahun.
2. *Shoto Chu Gakko* setara dengan Sekolah Menengah Pertama dengan lama pendidikan tiga tahun.
3. *Koto Chu Gakko* setara dengan Sekolah Menengah Atas yang lama pendidikannya tiga tahun.

Sekolah kejuruan

1. Sekolah Pertukangan (*Kogyo Gakko*)
2. Sekolah Teknik Menengah (*Kogyo Semmon Gakko*)

SEKOLAH UNTUK MENDIDIK GURU

1. Sekolah Guru dua tahun (*Syoti Sihan Gakko*).
2. Sekolah Guru empat tahun (*Gotu Sihan Gakko*).
3. Sekolah Guru enam tahun (*Koto Sihan Gakko*).

SEKOLAH TINGGI YANG DIPERTAHANKAN

1. Sekolah Tinggi Kedokeran (*Ika Dai Gakko*) di Jakarta
2. Sekolah Teknik Tinggi (*Kogyo Dai Gakko*) di Bandung

Sekolah Tinggi Yang Baru didirikan

1. Sekolah Pelayaran dan Sekolah Tinggi Pelayaran
2. Sekolah Tingi Pamogpraja (*Kenkoku Gakuin*) di Jakarta
3. Sekolah Tinggi Kedokteran Hewan di Bogor

Sekolah lainnya

Sekolah Pertanian (*Nogyo Gakko*) di Tasikmalaya dan Malang dengan lama pendidikan tiga tahun dan ditempuh setelah sekolah rakyat.
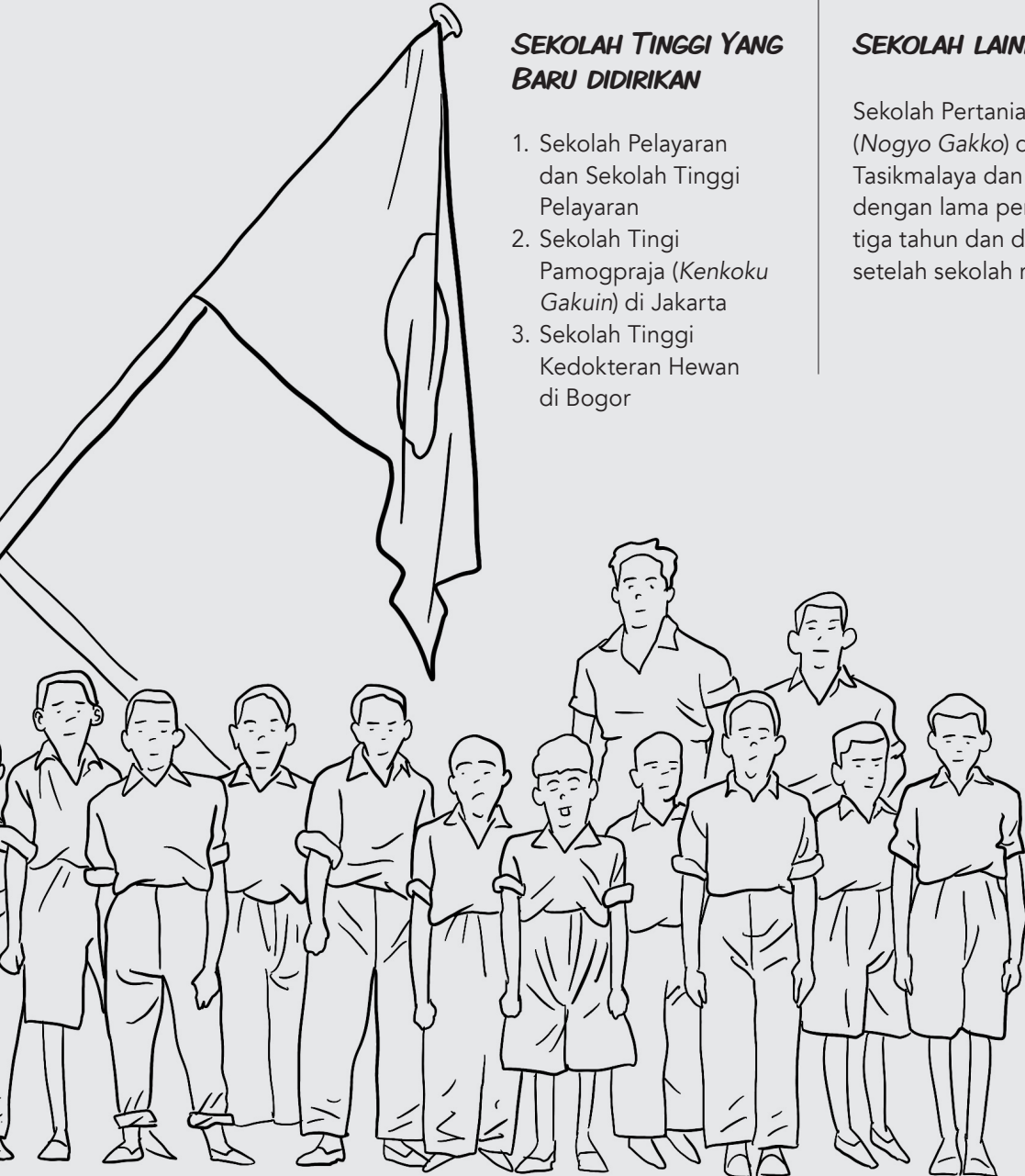
DOKTRINISASI GURU

Penyederhanaan sistem pendidikan zaman Jepang membuat kesempatan belajar bagi rakyat terbuka lebar. Semua golongan masyarakat mendapat kesempatan mengenyam pendidikan. Hak pendidikan yang diskriminatif model Belanda dihapuskan. Tidak ada jalur sekolah berdasarkan penggolongan keturunan atau status sosial.

Usaha penanaman ideologi Hakko Ichiu melalui sekolah-sekolah dimulai dengan mengadakan pelatihan kepada para guru. Guru menjadi tokoh penting untuk menyebarkan dan menanamkan ideologi. Setiap daerah wajib mengirimkan wakilnya untuk mengikuti pelatihan selama tiga bulan.

Upaya Jepang mengambil tenaga guru pribumi dilatarbelakangi pengalaman kegagalan sistem pendidikan mereka di Manchuria dan Cina yang menerapkan sistem Jepangisasi. Oleh karena itu, Jepang mencobakan format pendidikan yang mengakomodasi kurikulum berorientasi lokal di Indonesia.

Namun Jepang tetap memandang perlu melatih para guru agar memiliki keseragaman pengertian tentang maksud dan tujuan pemerintahannya. Materi Pokok Pelatihan Guru antara lain...

1

Indoktrinasi ideologi Hakko Ichiu;

Nippon Seisyin, yaitu latihan kemiliteran dan semangat Jepang;

Bahasa, sejarah dan adat-istiadat Jepang;

Ilmu bumi dengan perspektif geopolitis;

Olahraga dan nyanyian Jepang.
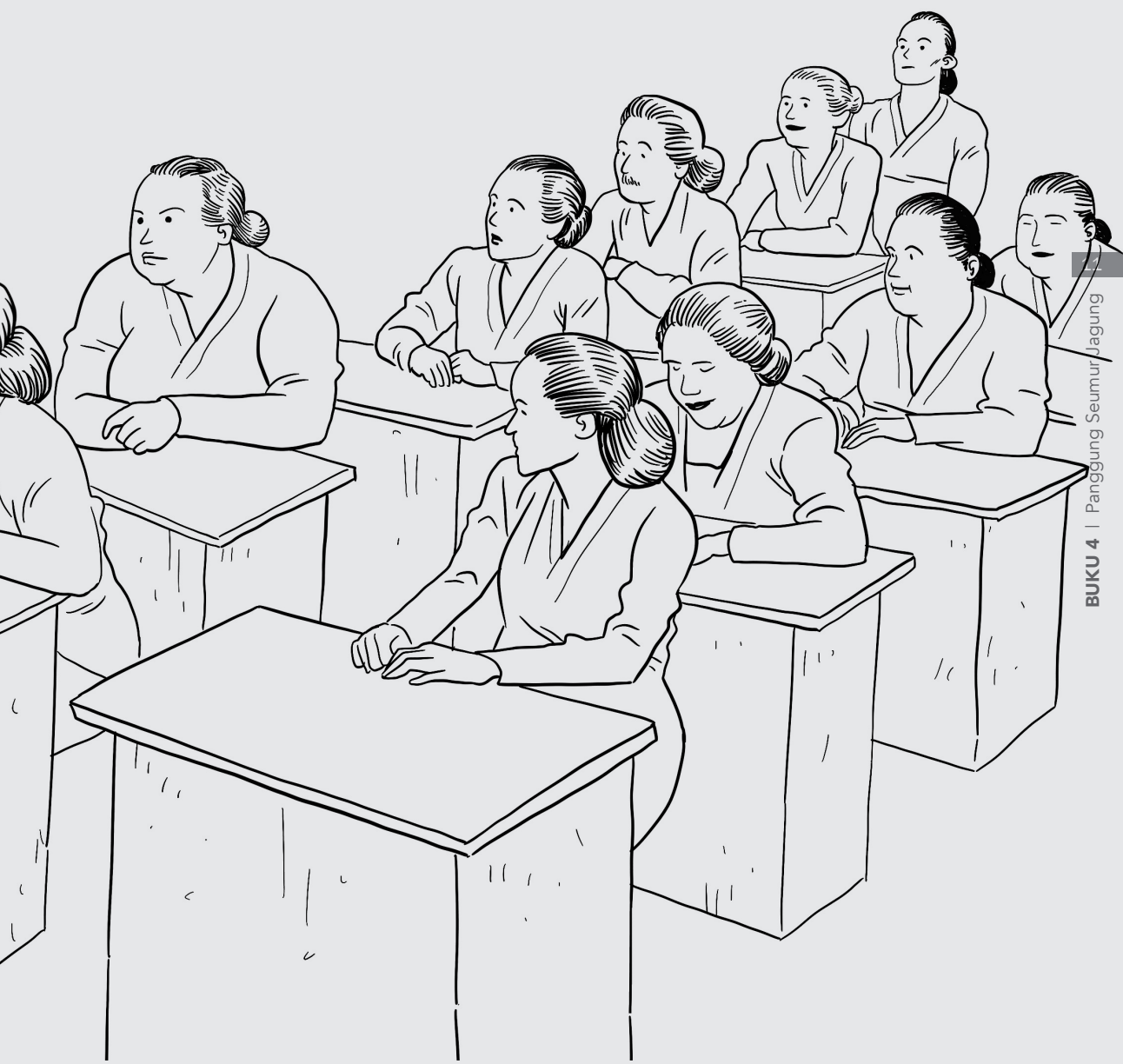
DOKTRINISASI SISWA

Beberapa kegiatan yang diwajibkan kepada para pelajar adalah:

Menyanyikan lagu kebangsaan Jepang "Kimigayo" setiap pagi sebelum memulai belajar.

Mengibarkan bendera Jepang, Hinomaru, dan memberi hormat kepada kaisar Jepang, Tenno Heika.
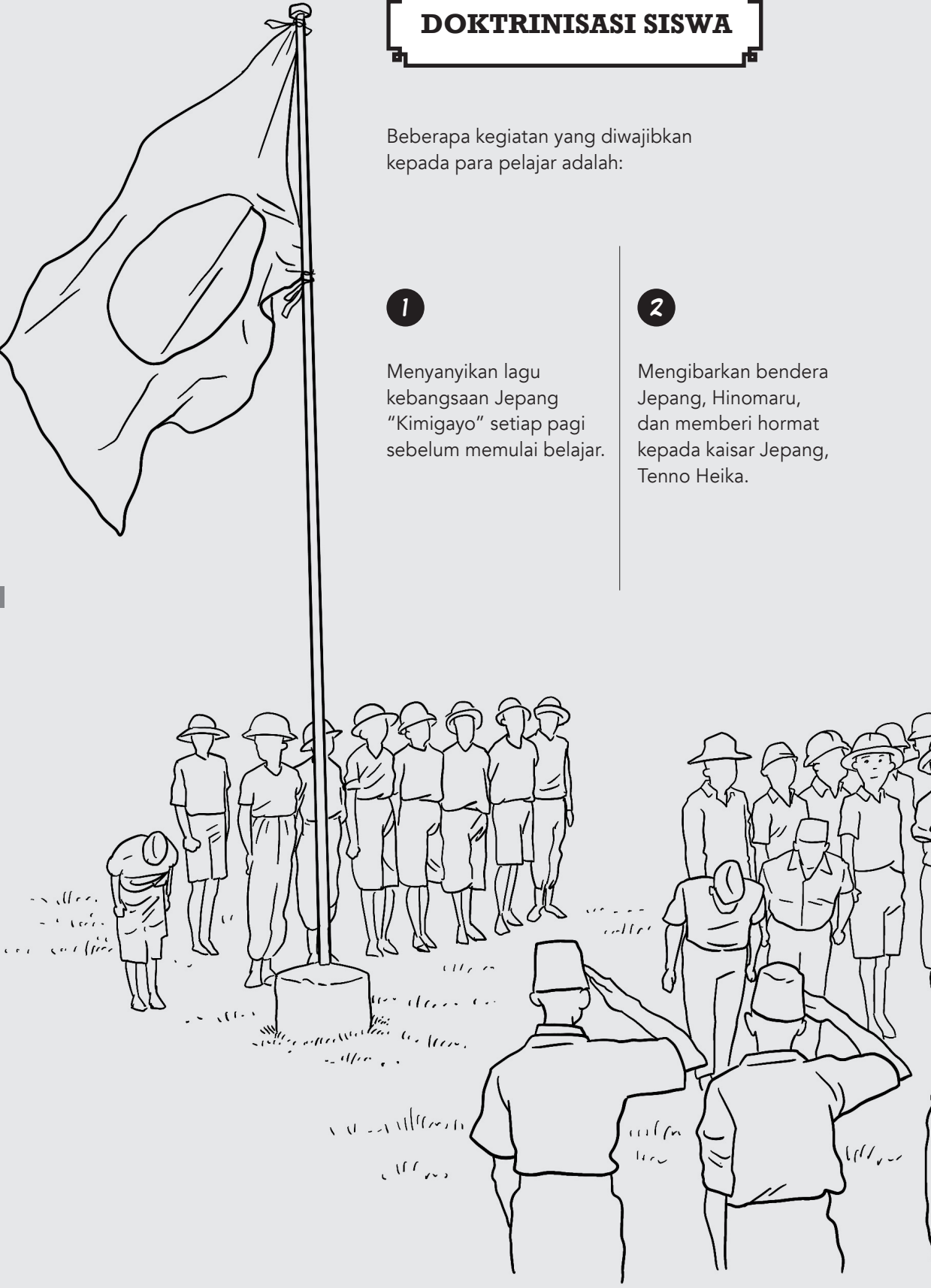
3

Mengikrarkan sumpah setia pada cita-cita Indonesia dalam rangka mewujudkan “Asia Raya” (*Dai Toa*) setiap pagi.

Melaksanakan senam Taiso untuk memelihara semangat Jepang setiap pagi.

Mengikuti kerja bakti (*kinrohoshi*) membersihkan asrama militer, jalan-jalan raya, menanam pohon jarak, mengumpulkan bahan-bahan untuk keperluan militer, dan lain-lain.

Melakukan latihan fisik dan militer
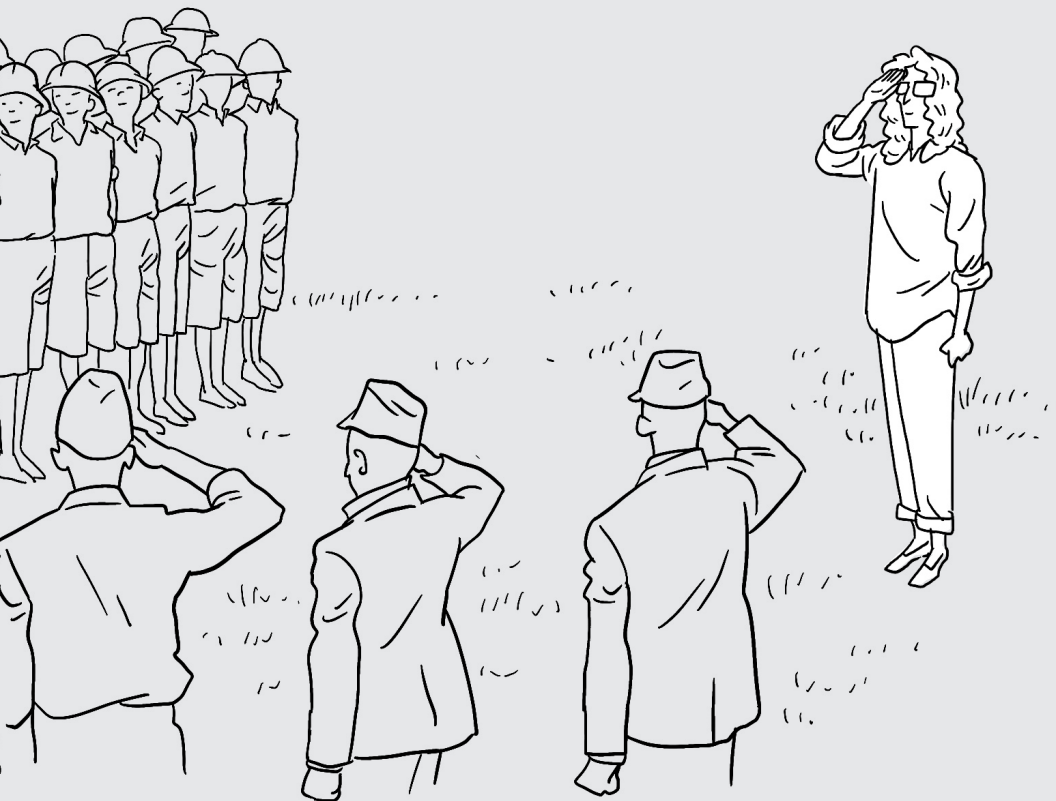
Pertama,
golongan masyarakat kulit putih (Eropa).
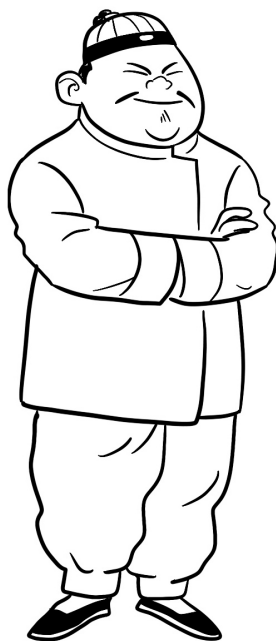
Kedua,
Masyarakat Timur Asing (Cina, India, Arab, dsb) dan bangsawan.

Ketiga,
Kelompok pribumi.

Pada masa kolonial hanya golongan pertama dan kedua yang berhak memperoleh pendidikan. Akan tetapi, sejak kehadiran Jepang, sistem itu dihapuskan. Semua lapisan masyarakat Indonesia berhak mengenyam pendidikan.
Langkah ini membuka lebar peluang bangsa Indonesia bersekolah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas. Kemudian berkembang menjadi bahasa persatuan secara luas di seluruh kepulauan Indonesia.
Tapi perlu diingat, jauh sebelum itu, bahasa Indonesia sudah disepakati sebagai bahasa persatuan oleh pemuda Indonesia dalam Kongres Pemuda 1926 dan 1928.
Selain melalui kebijakan sistem pendidikan, adakah faktor lain yang meluaskan bahasa Indonesia?
Tentu saja ada... Begini...

BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA RESMI

Pada masa pendudukan Jepang seluruh komunikasi di Indonesia dikendalikan oleh Pemerintah Jepang. Indonesia tertutup bagi dunia luar maupun di dalam wilayah Indonesia sendiri. Pada Agustus 1942, pemerintahan militer di Jawa membentuk departemen independen yang terpisah dari Seksi Penerangan Angkatan Darat Ke-16 di dalam *Gunseikanbu* yang disebut Sendenbu, yang bertanggung jawab atas propaganda serta informasi yang menyangkut pemerintah sipil.

Propaganda Jepang di masa perang dibagi atas dua bagian, yaitu propaganda resmi dan propaganda tidak resmi. Propaganda resmi berasal dari pemerintah dan instansi
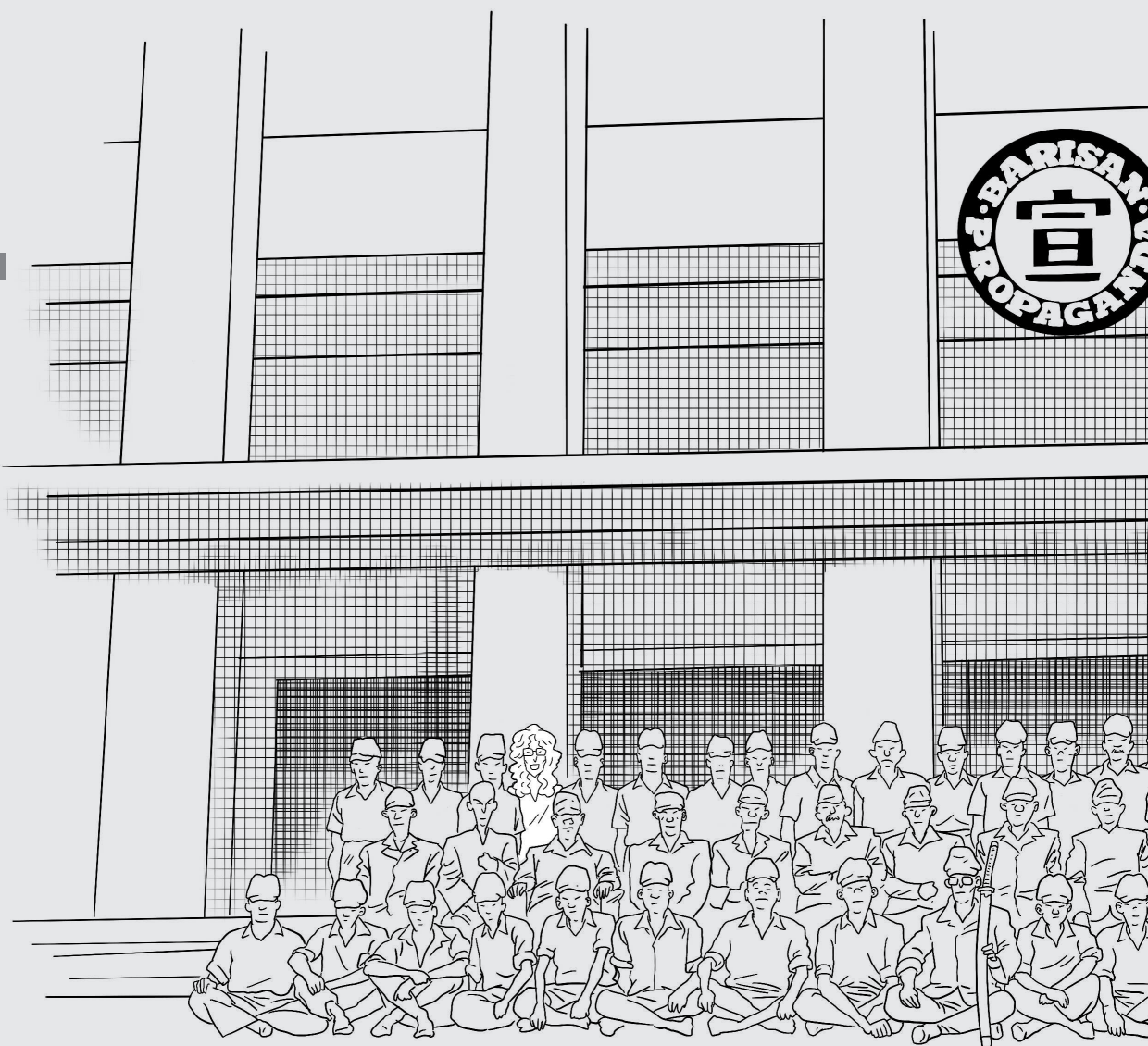
terkait. Propaganda tidak resmi dikembangkan melalui institusi di luar pemerintahan, seperti perusahaan swasta yang memproduksi iklan.

Propaganda dilakukan untuk memperoleh simpati rakyat (*minshin ha'aku*) dan mengindoktrinisasi serta menjinakkan rakyat.

Sumber: Jagung Berbunga di Antara Bedil dan Sakura
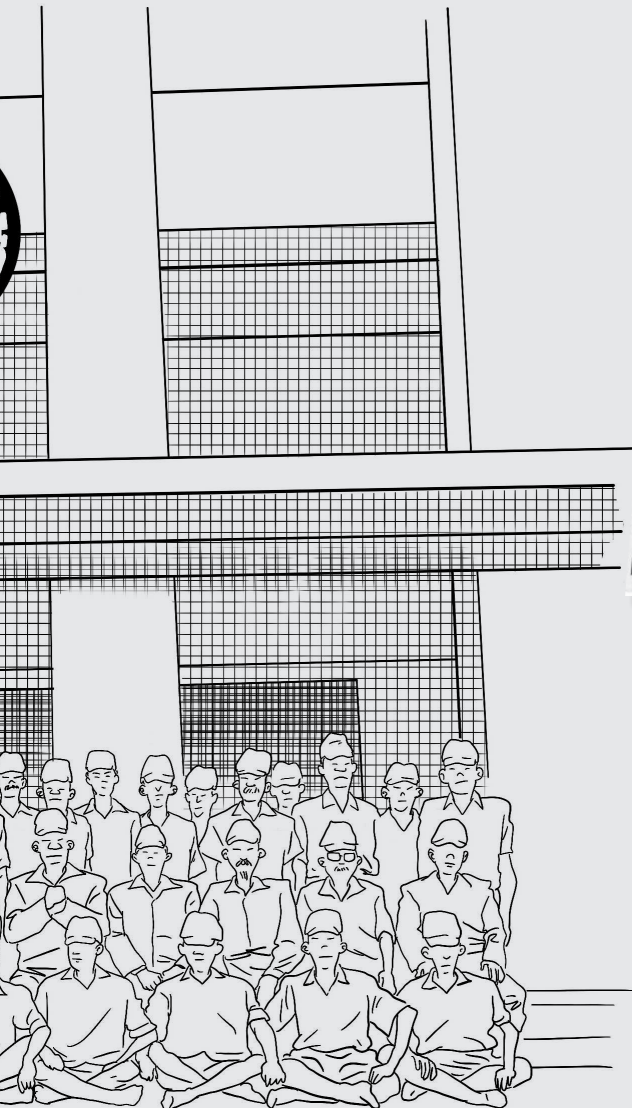
Semua propaganda menggunakan bahasa Indonesia. Sebab Jepang melarang penggunaan bahasa asing selain bahasa Indonesia dan Jepang.

Propaganda dilakukan melalui berbagai media yang kemudian menjadi saran penyebarluasan bahasa Indonesia. Antara lain melalui surat kabar dan siaran radio.

Selain itu, penerbitan buku terjemahan semakin meningkat. Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa resmi ataupun sebagai bahasa pengantar pada setiap jenis sekolah.

Melalui sekolah dan bahasa Indonesia, kebudayaan Jepang turut diperkenalkan kepada rakyat Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi dan bahasa Jepang sebagai mata pelajaran wajib.

Pemerintah Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda di sekolah dan lembaga pemerintahan. Orang-orang Belanda dilarang memakai bahasanya sendiri. Apabila itu dilakukan, mereka dianggap sebagai musuh atau mata-mata.

Larangan penggunaan bahasa Belanda juga dipraktikkan dalam nama toko, rumah makan, iklan, perusahaan, dan komunitas lainnya.

Semua bentuk iklan dan penamaan Belanda diganti dengan bahasa Indonesia atau bahasa Jepang. Segala jenis karya, termasuk film berbahasa Belanda juga dilarang beredar.

Jepang juga mengganti nama-nama Batavia menjadi bahasa Indonesia atau Jepang.

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia tidak hanya menjadi bahasa resmi, melainkan menjadi bahasa pergaulan.

Penulisan papan petunjuk jalan dalam bahasa Indonesia berhuruf Latin dengan bahasa Jepang beraksara kanji.

Sumber: De Bezetting.

Sementara Jepang perlu memobilisasi kekuatan dari seluruh rakyat Indonesia untuk menyokong dan memenangkan perang Asia Timur Raya.

Mobilisasi pasti perlu disampaikan lewat berbagai media komunikasi yang mudah dipahami rakyat Indonesia... betul kan?

Waah... kamu pintar ...

Ini kan pengalamanku sendiri yang sedang belajar bahasa Jepang...terus terang tidak mudah kak... Atau akunya ya yang lemot? hahaha....
Apa itu lemot? Hmmm...saya paham kesulitan itu.
Lemot itu lambat...
Ah tidaak... kamu tidak lamban.. kamu pandai dan cekatan. Sebentar lagi kamu pasti lancar berbahasa Jepang.
Wah, terima kasih... mudah-mudahan yaaa... Wah kita sudah hampir sampai Gambir kak..
Oh iya... tidak terasa ya.

EKSPRESI SENI BUDAYA

Lihat kak..
itu Monas, Landmark Jakarta. Kakak sudah pernah naik ke Monas? Kalau belum besok saya antar. Ada museumnya juga, barangkali bisa melengkapi data yang kakak perlukan.
Oh iya, di depan stasiun ini ada Galeri Nasional, saya melihat instagram, saat ini Galeri Nasional sedang memamerkan hasil riset 'Media Massa Sebagai Mesin Propoganda Jepang di Indonesia'. Ada baiknya kita ke sana juga kak...
Wah menarik sekali, saya malahan belum tahu di dalamnya ada museum. Baiklah besok kita ke Galeri Nasional dulu, kemudian ke Monas, saya juga mau naik sampai puncaknya.. hahaha
SIAP!

Jepang itu sepertinya mengatur semuanya menurut caranya, pasti juga termasuk Seni dan Budaya. Betulkah itu, kak?
Iya, Selain di bidang pendidikan, Jepang melancarkan propaganda dalam bentuk produk hiburan, seperti dalam surat kabar, radio, karya sastra, drama, dan film, dan mengatur semuanya. Untuk itu Jepang membentuk sebuah badan yang disebut Keimin Bunka Shidoso. Apa itu Keimin Bunka Shidoso? Nanti saya jelaskan ya.. Ini kita sudah sampai ya? Wah gedungnya megah sekali...
Iya kak, ini 27 lantai... ini perpustakaan tertinggi di dunia looh... Sehari tidak akan selesai mencari data di sini.. hahaha... Jadi kakak harus pastikan dulu apa yang mau dicari, supaya kita bisa masuk ke lantai dan ruangan yang tepat.
NASIONAL REPUBLIK
Oh iya kakak harus mendaftar jadi anggota dulu, cepat kok prosesnya..

DI PERPUSTAKAAN....

Kak... sebaiknya kita makan siang dulu... Ini sudah jam 12 siang. Perpustakaan ini buka sampai jam 6 petang kok.. nanti kita bisa kembali lagi. Kita makan siang di Kantin saja, di lantai 4.
!
OK.
Kak, jelaskan soal Keimin Bunka Shidoso dong..
Loh.. tadi saya lihat kamu sudah baca artikel tentang itu...
Hahaha... kakak lihat ya, tapi saya tetap mau kakak jelaskan..
Baiklaah... saya jelaskan yaa
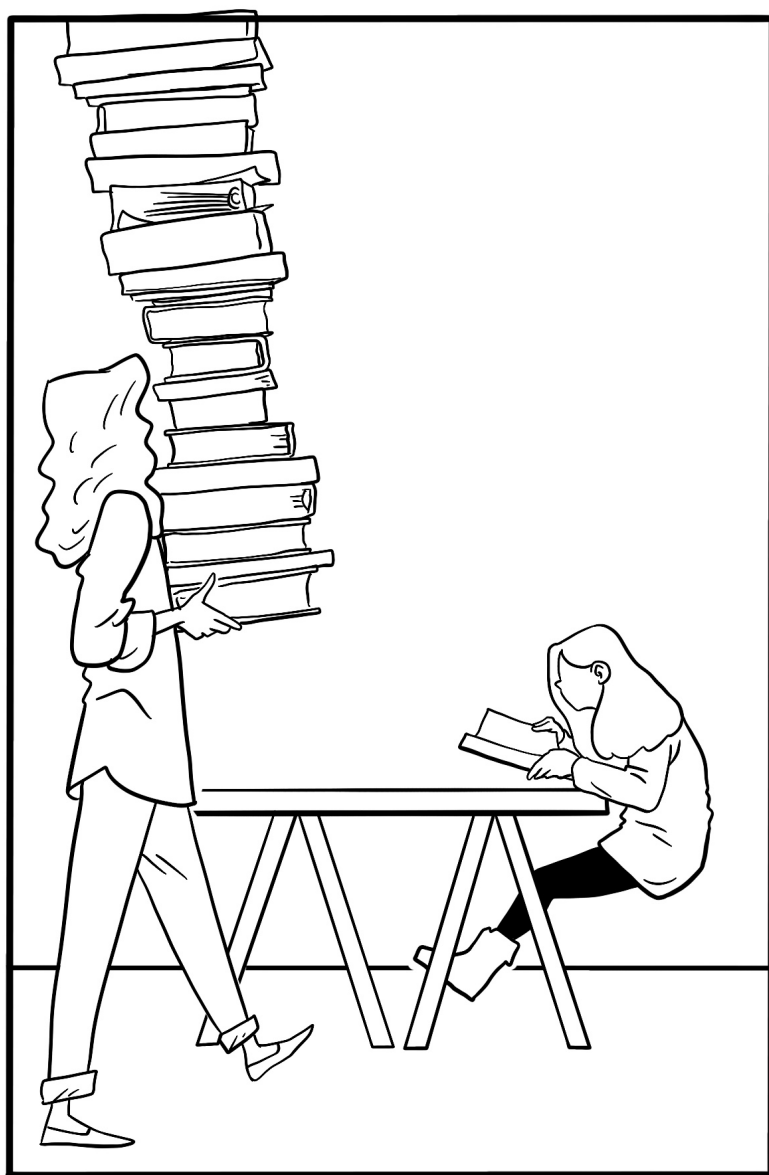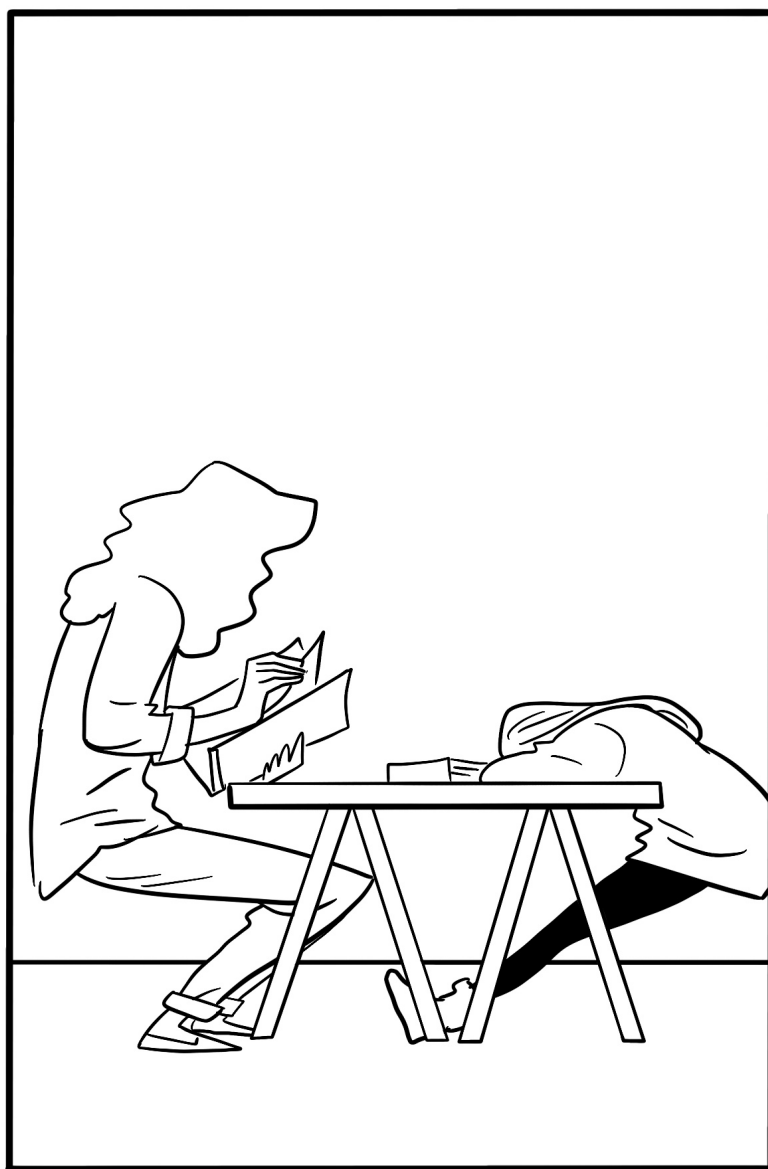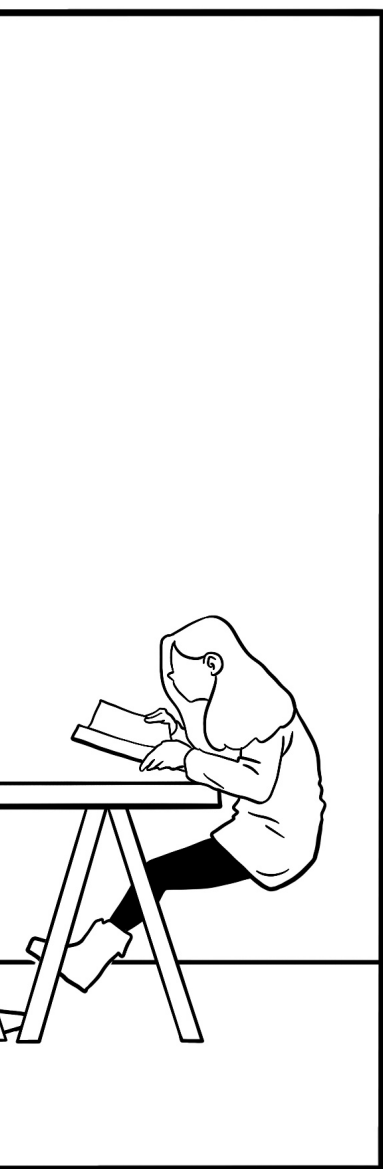
PEMBENTUKAN PUSAT KEBUDAYAAN

KEIMIN BUNKA SHIDOSO

Keimin Bunka Shidoso yang dibentuk 1 April merupakan sebuah Pusat Kebudayaan naungan Sendenbu yang bergerak dalam lima bidang, yakni kesustraan, lukisan, musik, sandiwara, dan film. Pusat Kebudayaan ini dibangun sebagai wadah untuk membangun dan memimpin kebudayaan di tanah Jawa.

Anggota badan pimpinan di setiap bagian adalah
Film: S. Oja,
Kesusastraan: R. Takeda
Lukisan dan Ukiran: T. Kono
Musik: N. Iida
Sandiwara dan Tari-menari: K. Jasoeda

Kepengurusan yang dipimpin oleh orang Indonesia dibagi menjadi empat kelompok, yaitu:
Ketua Bidang Seni Rupa: Agus Djaja
Ketua Bidang Film dan Drama: Usmar Ismail
Ketua Seni Sastra: Armijn Pane
Ketua Seni Tari dan Suara: Ibu Sud (Saridjah Niung, istri Raden Bintang Soedibjo).

TUJUAN PROGRAM:

1/ MEMAJUKAN KEBUDAYAAN UNTUK MENINGGIKAN DERAJAT PENDUDUK
2/ MEMELIHARA KESENIAN KLASIK DAN KESENIAN TRADISI INDONESIA
3/ MENANAMKAN DAN MENYEBARKAN KEBUDAYAAN JEPAN
4/ MENDIDIK DAN MELATIH PARA AHLI KESENIAN
5/ MEMBERIKAN PENGHARGAAN KEPADA AHLI KESENIAN
6/ MEMBERIKAN KESEMPATAN MENGUTUS PARA AHLI KESENIAN KE JEPANG.
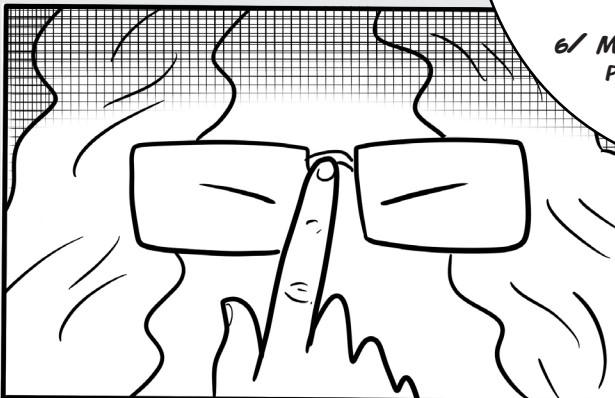
Para ahli, penulis, dan seniman terkemuka Indonesia yang terlibat dalam Keimin Bunka Shidoso, antara lai Affandi, Sudjojono, Agus Djajasoentara, Oto Djajasoeminta, Barli, Hendra Gunawan, Emiria Soenasa, Basuki Abdullah, Oetojo, dan Armijn Pane.

Dokumen Djawa Gunseikanbu menyebut ada 26 nama seniman terkemuka yang terlibat dalam proyek perang Jepang di Jawa. Mereka bekerja bersama lebih dari 100 orang ahli dan profesional terkemuka dari Jepang yang dikirim untuk tinggal dan bekerja di Indonesia.

Seniman terkemuka Jepang tersebut antara lain, Takashi Kono (desainer grafis), Rintaro Takeda (sastrawan), Seizen Minami (pelukis), Saseo Ono (karikaturis), Soichi Oya (penulis, wartawan), Eitaro Hinatsu (sutradara film), Miyamoto Saburo (pelukis), dan Ryohei Koiso (pelukis).

Program dan Kegiatan Keimin Bunka Shidoso:

1. Melakukan upaya pengenalan musik bende Jepang, musik yang berindikasi lagu Jepang orisinal dan propaganda di berbagai tempat publik, seperti sekolah, tempat kursus, pertemuan organisasi.

2. Menggencarkan kegiatan sandiwara yang bertujuan untuk mendistribusikan cerita grup teater.

3. Mengintensifkan penayangan film propaganda dengan alasan efisiensi dan efektivitas propaganda.
   Pada awal masa pendudukan Jepang menyita perusahaan perfilman Hindia Belanda seperti Java Industrial Film, Ton's Film, Coy dan Union Film untuk meningkatkan propaganda Jepang.

4. Mendirikan Djawa Eiga Kosha dengan regulasi menurunkan tarif tiket bioskop.

5. Memberlakukan seni tradisional keliling di setiap distrik untuk memberikan penerangan perihal perang kepada kalangan penduduk.

6. Memberlakukan dengan tegas terhadap 12 bioskop di Jawa Barat, tiga di Jawa Tengah, dan 9 di Jawa Timur sebagai bioskop khusus pemutaran film ataupun dokumenter propaganda.

DARI KEBIJAKAN DAN RANAH PROPAGANDA KEIMIN BUNKA SHIDOSO DAPAT DILIHAT BAHWA YANG DIUTAMAKAN IALAH PERFILMAN.
MENGAPA, BEGITU KAK?
KARENA JEPANG MENGANGGAP FILM MERUPAKAN MEDIA EFISIEN DAN EFEKTIF UNTUK MENYAMPAIKAN PESAN PROPAGANDA LANTARAN TINGGINYA ANGKA BUTA HURUF DI INDONESIA.
LAGI PULA METODE ITU JUGA TERBUKTI BERHASIL UNTUK MELAWAN CINA PADA 1930-AN.
OKE.. KITA KEMBALI KE RUANG BACA LAGI YA.. ADA YANG MAU SAYA SELESAIKAN.. NANTI KITA LANJUTKAN LAGI..
OKE..

ASTI..
SAYA SUDAH SELESAI.
DAN INI SUDAH SORE YAA..
SAYA AGAK LAPAR...
OKE.
OH BAIKLAH. KITA
SAMBIL JALAN KE
SABANG YA.. DI SANA
BANYAK WARUNG KOPI,
JUGA BISA SEKALIGUS
MAKAN MALAM.
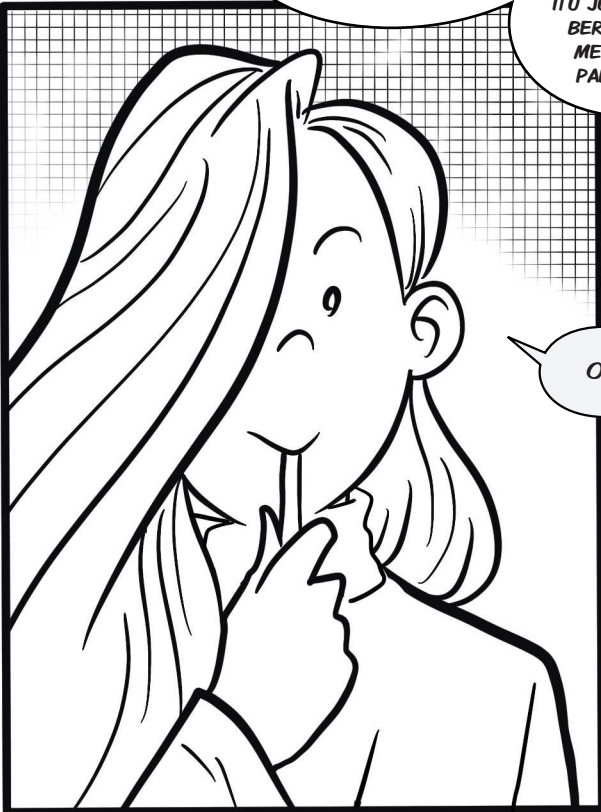
DI SABANG - KOPITIAM
KOPITIAM
TADI SAYA LIHAT KAKAK MENCARI DATA TENTANG KARYA SENI YANG DICIPTAKAN PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG?
SAYA MAU DENGAR CERITA KAKAK SOAL INI..
BAIK, KAKAK JELASKAN, TAPI SAMBIL MEMBUKA CATATAN DI LAPTOP YA.. TAKUT ADA YANG TERLUPA.
TERKAIT DENGAN **KEIMIN BUNKA SHIDOSO** YANG SUDAH KAKAK JELASKAN TADI YANG MENGAWASI 5 BIDANG YAKNI KESUSTRAAN, LUKISAN, MUSIK, SANDIWARA, DAN FILM. BERIKUT INI MENGENAI KARYA-KARYA SENI DAN BUDAYA YANG BERKEMBANG PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG.

RONA SENI
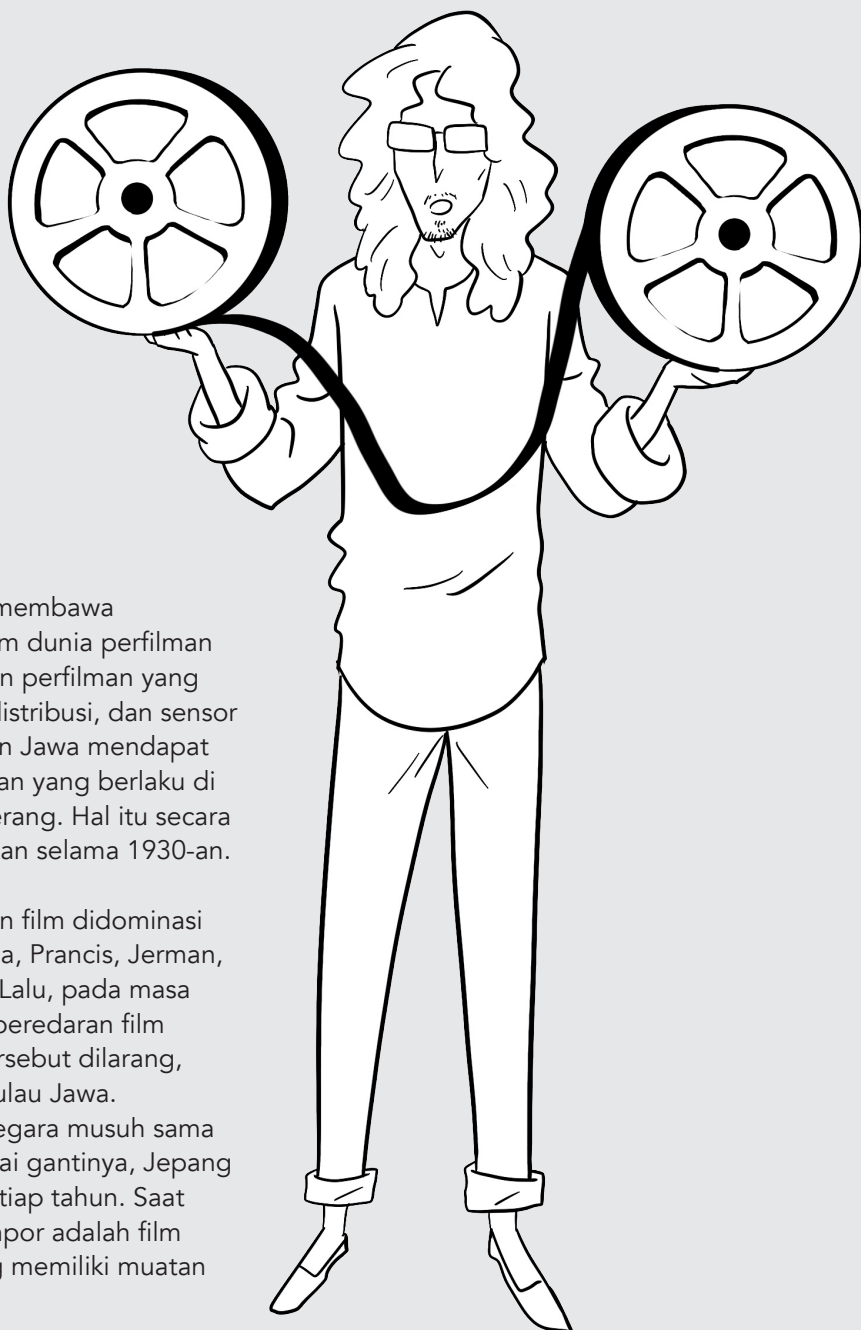
FILM

Pendudukan Jepang membawa perubahan besar dalam dunia perfilman di Indonesia. Kebijakan perfilman yang mencakup produksi, distribusi, dan sensor di wilayah pendudukan Jawa mendapat pengaruh dari kebijakan yang berlaku di Jepang pada masa perang. Hal itu secara bertahap dikembangkan selama 1930-an.

Sebelumnya peredaran film didominasi oleh film Amerika, Cina, Prancis, Jerman, Inggris, dan Belanda. Lalu, pada masa pendudukan Jepang peredaran film dari negara-negara tersebut dilarang, terutama di wilayah Pulau Jawa. Pemutaran film dari negara musuh sama sekali dilarang. Sebagai gantinya, Jepang mengimpor 52 film setiap tahun. Saat itu, film-film yang diimpor adalah film pilihan, terutama yang memiliki muatan propaganda.

Sejak awal pendudukan, kegiatan perfilman diawasi oleh pemerintah militer Jepang. Segera setelah Angkatan Darat ke-16 menduduki Jawa, barisan militer yang menyertai operasi militer menyita seluruh barang produksi dari perusahaan perfilman.

Adapun regulasi yang dikeluarkan Keimin Bunka Shidoso tentang film di Indonsia mengacu pada UU Film Departemen Dalam Negeri Jepang, di Tokyo, Juli 1938 dengan reivisinya pada Oktober 1939 yang berisi pembuatan, pengaturan, dan pengawasan substansial skenario film, mekanisme sensor, sekaligus perketatan perusahaan perfilman.

Pada Oktober 1942, di bawah pengawasan Sendenbu, pemerintah Jepang membentuk organisasi sementara yang mengatur kebijakan mengenai film.

Organisasi tersebut disebut Jawa Eiga Kosha (Perusahaan Film Jawa). Organisasi ini dikepalai oleh seorang kritikus film asal Jepang dan bekerja sebagai staf Sendenbu bernama Oya Soichi.

Propaganda Romusha Dalam Upaya Membangun Asia Baru.
Sumber: youtube/CakKR

Pada September 1942, pemerintah Tokyo memperbaiki peraturan sementara berdasarkan Nanpo Eiga Kosaku Yoryo (Kerangka Propaganda Film di Wilayah Selatan). Peraturan tersebut dimaksudkan untuk merumuskan suatu kebijakan dalam perfilman yang padu di seluruh Asia Tenggara.

Jepang menunjuk dua perusahaan film Nichie (Perusahaan Film Jepang) dan Eihai (Perusahaan Distribusi Film Jepang). Dua perusahaan itu ditunjuk sebagai pihak pusat yang mengatur industri perfilman di wilayah pendudukan. Dengan demikian, semua kegiatan perfilman telah dimonopoli oleh dua perusahaan. Kedua perusahaan tersebut memiliki kantor pusat di Tokyo, dan kemudian membentuk cabang di Jakarta.

Dengan demikian, Jawa Eiga Kosha dibubarkan. Industri perfilman disatukan dalam jaringan besar yang membentang di seluruh wilayah Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya.

Film-film yang secara khusus mengandung unsur kebijakan pemerintah disebut *kokusaku eiga*. Sebagian besar film tersebut diputarkan di Jawa.

Kategori film yang diputar pada masa pendudukan Jepang:

1. Film bertema persahabatan antara bangsa Jepang dan bangsa Asia serta peran pengajaran Jepang.
2. Film yang mendorong pemujaan patriotisme dan pengabdian terhadap bangsa.
3. Film mengenai operasi militer dan memperlihatkan kehebatan kekuatan militer Jepang.
4. Film yang menekankan kejahatan bangsa Barat.
5. Film yang menekankan moral berdasarkan nilai-nilai Jepang, seperti pengorbanan diri, kasih sayang ibu, penghormatan kepada orang tua, persahabatan, sikap kewanitaan, kerajinan, dan kesetiaan.
6. Film mengenai peningkatan produksi dan kampaye perang.

Dalam praktiknya produksi film dokumenter, film kebudayaan, dan film berita menjadi prioritas. Produksi film dokumenter dimulai pada September 1942, setelah Jawa Eiga Kosha membuka studio di Jatinegara.

Meskipun dibuat berdasarkan konsep yang memuat ideologi yang sama dengan film yang diproduksi di Jepang, film-film yang bersifat "kebijakan nasional" justru tampak lebih jelas. Film ini dibuat sesuai dengan situasi dan kebutuhan masyarakat Jawa, yaitu:

- Umumnya, film-film tersebut memperlihatkan unsur propaganda secara jelas dan bersifat instruktif.
- Isinya kurang menghibur. Instruksi dalam film meliputi ajaran dalam bidang politik, spiritual, dan petunjuk teknis. Biasanya materi tersebut terdapat dalam film kebudayaan dan berita.

Peredaran film pada masa pendudukan Jepang berada di bawah tanggung jawab Eihai, dan cabang Jakarta Jawa Ehai (dibentuk pada April 1943).

Lembaga ini dikepalai oleh Mitsusashi Tessei. Lembaga ini erat kaitannya dengan Sendenbu. Tugas Eihai ialah merumuskan dan menjalankan program umum, yaitu memanfaatkan film sebagai propaganda.

Adapun peran mereka ialah menyeleksi film yang akan diedarkan, mendistribusikan film ke bioskop setempat, memutar film di lapangan terbuka, dan mengelola bioskop yang disita. Film yang dianggap layak dan sesuai dengan tujuan propaganda diedarkan ke seluruh Jawa.

Film propaganda Bekerja. Sumber: youtube/VideoSejarah

Saat itu terdapat 117 gedung bioskop komersial dan 95% dimiliki oleh pengusaha Cina. Namun, setelah kedatangan Jepang semua bioskop berada di bawah pengawasan Jepang. Bioskop dibagi ke dalam empat kelas yang dibedakan berdasarkan harga karcisnya.

Ilustrasi berdasarkan sumber: Jagung Berbunga di antara Bedil dan Sakura.
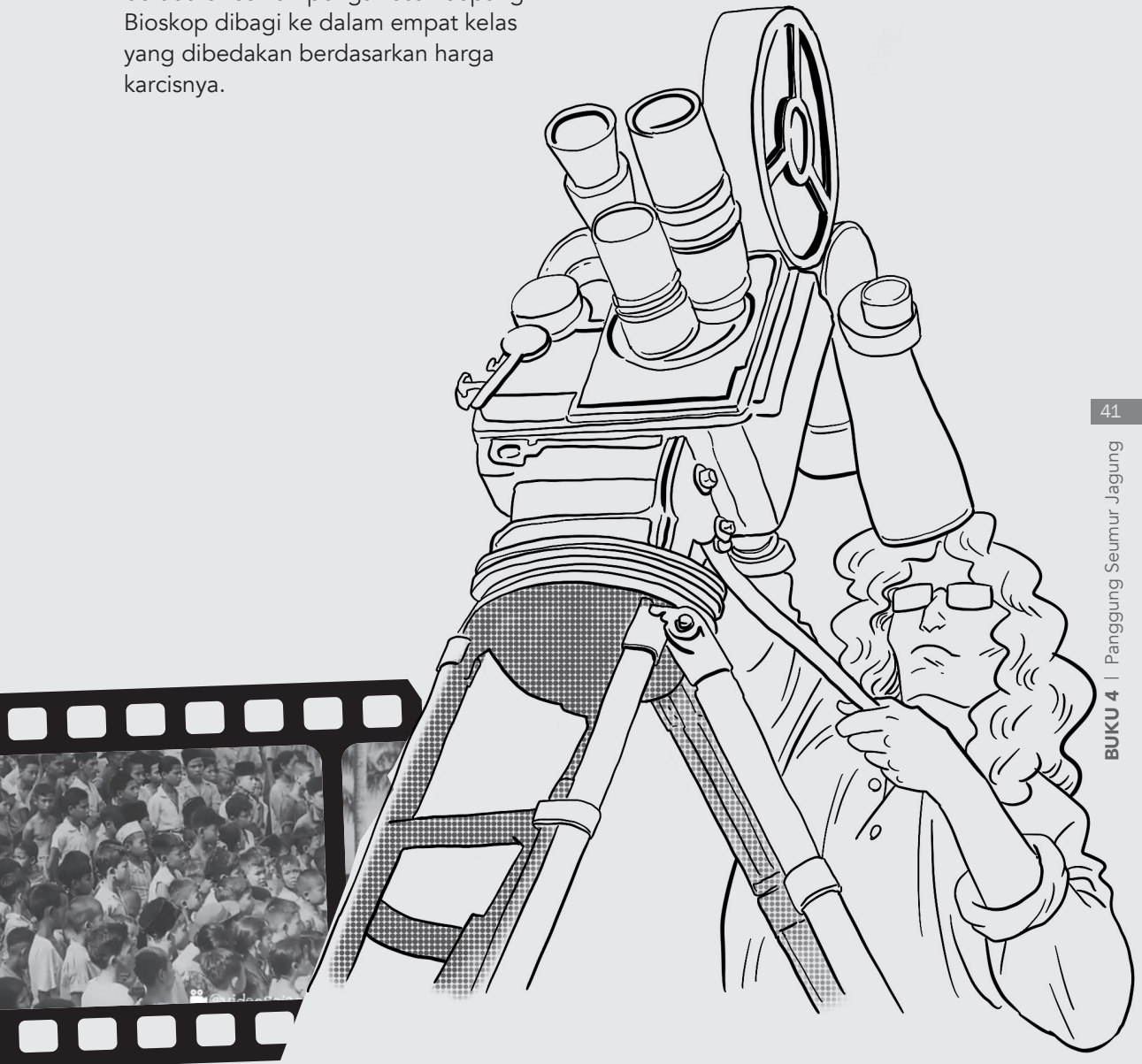
Film Propaganda Jepang untuk Rekrutmen Peta, 1944.
Sumber: youtube/teacup
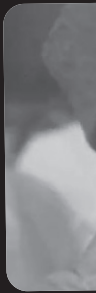
Film Propaganda Jepang untuk Pengobatan Wabah Malaria, 1944.
Sumber: twitter/VideoSejarah
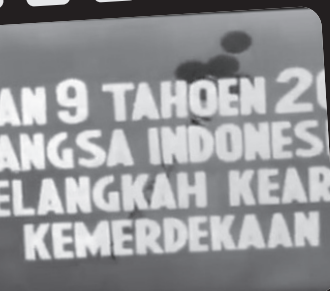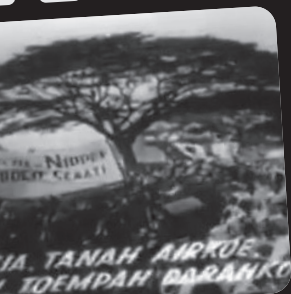
Film Propaganda Jepang Janji Kemerdekaan Indonesia, 1944.
Sumber: twitter/videosejarah

Selain film tadi disebutkan Keimin Bunka Sidhoso juga mengurusi musik ya? Ini maksudnya musik sebagai propaganda?
Ya betul..
Seperti apa kak?
Pemerintah Jepang juga menyisipkan pesan propagandanya melalui syair lagu. BEgini....

MUSIK DAN LAGU

Propaganda lewat lagu dan musik diputar melalui radio dan di sekolah-sekolah. Tema-tema yang diusung semangat perang dan semangat membantu perjuangan bangsa Asia melawan bangsa Barat. Tema lainnya adalah nilai moral dan nilai budaya, kesuburan, dan kemakmuran Jepang.

Lagu-lagu tersebut sering diputar di radio dan di sekolah-sekolah. Lagu tersebut merupakan bentuk propaganda Jepang untuk menyingkirkan perasaan anti-Jepang melalui simpati rakyat Indonesia. Tujuannya agar mereka mau bergabung bersama Jepang dan membangun Asia Timur Raya.
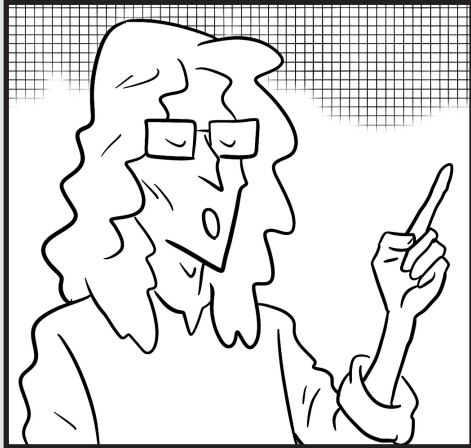
Menjelang akhir perang, Jepang mulai menciptakan lagu dengan tema situasi perang. Selain itu, tema semangat bekerja bagi para petani, buruh, dan semangat bertempur para prajurit serta kecintaan pada Tanah Air juga diciptakan.

Keimin Bunka Shidoso sebagai lembaga kebudayaan memegang peranan penting dalam penciptaan lagu-lagu tersebut. Lagu-lagu tersebut juga dinyanyikan oleh para seniman untuk menghibur tentara Peta.

Lagu-lagu propaganda tersebut antara lain, “Lagoe Seinendan” (1943) digubah oleh Masno Sudarmo, “Di Paberik” (1943) dan “Tonarigoemi” (1944) dikarang oleh Keinmin Bunka Shidoso, “Memoedji Amat Heiho” (1945) ditulis S.M Muchtar, “Terimakasih Kepada Petani” (1945) diciptakan oleh Renggo Wibisono. Kusbini turut menciptakan lagu “Meroentoehkan Inggris-Amerika”, “Kalaoe Padi Mengoening Lagi”, sementara itu Cornel Simanjuntak mencipta lagu “Tanah Toempah Darahkoe”, “Madjoe Poetra-Poetri Indonesia”, “Tentara Pembela” (1943) yang liriknya dibuat oleh Sanusi Pane dan “Di Keboen Kapas” (1943) yang digarap bersama Usmar Ismail.

Ada juga lagu dari Jepang semisal “Aikoku No Hana” (Boenga Patriot), “Koa Koshinkyoku” (Pembangoenan Asia), “Asia no Chikara” (Tenaga Asia), “Bei Ei Gekimetsu no Uta” (Njanjian Membinasakan Kekoeasaan Amerika dan Inggeris).

Lagu proganda tahun 1944.
Sumber: youtube/Ryan Paat

BEKERDJALAH

Toean Sarifin feat Njonja Roekiah Bekerdja lagu propaganda Jepang, 1943.
Sumber: youtube/Gontar.AkA.angel
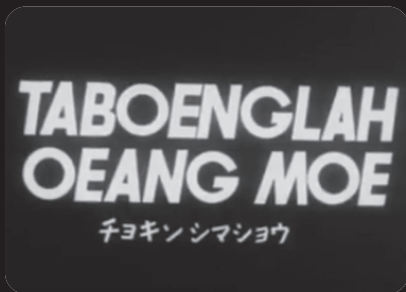
Lagu Propaganda Menabung, 1943.
Sumber: youtube/BlackRust

Lagu Propaganda jepang berjudul jaesjio, ciptaan T Sasaki, 1943.
Sumber: youtube/JASS MERAH

Jepang juga menerbitkan buku nyanyian untuk dipelajari oleh masyarakat, berjudul *Buku Njanjian Nippon Oentoek Oemoem Djilid ke-1* (Lagu Jepang Untuk Umum Jilid I). Ini adalah buku kompilasi 36 lagu Jepang yang diterbitkan oleh penerbit Sinar-Matahari di Yogyakarta, dengan izin terbit pada 9 November 1942.

ISI BOEKOE

1. KIMIGAJO
2. AIKOKOE KOSHIN KYOKOE
3. GOENKAN KOSHIN KYOKOE
4. KOKOEMIN SINGOENKA
5. TAIHEIJOO KOOSIN KYOKOE
6. A. A. WAGA SENJOEOE
7. AJIA SINGOENKA
8. HINOMAROE KOSHIN KYOKOE
9. ROOINO OETA
10. HINOMAROE SINGOENKA
11. MINAMI SAKIMORINO OETA
12. SJANHAI DAJORI
13. SORANO JOEOESI
14. MOJOEROE OOZORA
15. TJITTJO ANATAWA TSOEJOKATTA
16. TAIRIKOE KOOSIN KJOKOE
17. OSAMESJOEDAN TOOINDO SAKUTEINO OETA
18. AKATSOEKINI INOROE
19. SINGOENNO OETA
20. SENSJATAINO OETA
21. DAINIPPON KOOSIN KJOKOE
22. TONARI GOENI
23. SOODA SONO IKI
24. KENPONO OETA
25. KOEROGANENO TJIKARA
26. DAINIPPON SEISJONENDAN DANKA
27. KOODJOONO TOEKI
28. SEIKINO WAKOODO
29. JAESJIO
30. HOTAROENO HIKARI
31. AOGEBA TOOTOSI
32. SJAKOERANNO OETA
33. AIZEN JANJOKOE
34. AIZEN ZOOSI
35. SHANGHAINO HANAOERI MOESOEME
36. SJINANO JOROE

— 4 —

KIMIGAJO.

Soedah dapat idjin dari Pemerintah Dai Nippon, Djokjakarta, pada tanggal: 9-11-2602.

情報部 檢閱濟 11月9日 ジョクジャカルタ支部

NJANJIAN NIPPON
OENTOEK OEMOEM.
Djilid ke-I

TERKOEMPOEL
OLEH:
Badan-Pengarang: „SINAR-MATAHARI"
DJOKJAKARTA.

Sumber: museummiliterku.blogspot.com

Di antara masa pendudukannya Jepang mengubah lirik, lagu ‘Bengawan Solo’ menjadi ‘Negeri Sekoetoe’ oleh Kolonel Takahasi Koryo, Kepala Sendebu, untuk memberikan kepercayaan terhadap pemerintahan Dai Nippon dan menyulut api semangat perang melawan Sekutu. Lagu ini dimuat dalam *Sinar Baroe* 14 September 1944 halaman 2.

Perubahan liriknya sebagai berikut:
Negeri Sekoetoe, riwajatmoe itoe/Sedari doeloe mendjadi, perhatian bangsakoe/ Zaman jang lampan tak berapa djahatmoe/Tetapi kini kamoe itoe djahat terlaloe/Perang meledak sebab kamoe/ Berboeat kedji selaloe/Kamoe djahanam dan doerdjana/Achirnja binasa/Poen itoe Belanda, riwajatnja doeloe/Kaoem Sekoetoe serakah serta tamak selaloe.

Bengawan Solo

(dalam goebahan baroe).
atau:
NEGERI SEKOETOE.
(Sja'ir Kolonel Takahashi)

Negeri S'koetoe, riwajatmoe itoe
Sedari doeloe mendjadi perhatian bangsakoe
Zaman jang lampau tak brapa djahatmoe
Tetapi kini kamoe itoe djahat terlaloe
Perang meledak sebab kamoe
Berboeat kedji selaloe
Kamoe djahanam dan doerdjana
Achirnja binasa
Poen itoe Belanda, riwajatnja doeloe
Kaoem Sekoetoe serakah serta tamak selaloe.

Sumber: hry1987.wordpress.com

Ya, saya mengerti.. Saya pun merasa getir.. perang memang sangat kejam.
hmmm... Film, Musik dan Lagu.. semuanya untuk propaganda. meskipun sedih juga melihat film propaganda mengenai Romusha.. karena mereka tidak mengerti nasib yang akan menimpa mereka kemudian...
Namun, tidak hanya film, musik dan lagu.. Pertunjukan panggung juga menjadi media propaganda pada masa pendudukan Jepang.
Karena sama halnya dengan film, pertunjukan panggung dianggap menjadi media audiovisual yang efektif sebagai alat indoktrinisasi.
Apa saja seni pertunjukan yang menjadi media propaganda?

Bentuk-bentuk pertunjukan pada saat itu di antaranya, sandiwara, wayang, tari, dan kamishibai atau teater kertas.
Kemudian sandiwara menjadi tontonan yang sangat populer..
Bukankah sandiwara itu bentuk kesenian baru di Indonesia?
Iya... Sejarah teater modern Indonesia memang terhitung masih sangat singkat saat kedatangan Jepang.
Wah menarik juga.. Sejarah teater modern Indonesia bagaimana?
Saya tahu sedikit sih... begini....

SANDIWARA

Kelompok teater modern di Indonesia pertama kali dibentuk oleh orang Indo-Eropa pada 1900-an. Sejak itu keberadaan kelompok teater di kalangan pribumi mulai berkembang.

Mulanya, konsep pertunjukan seni drama atau sandiwara sangat sederhana. Pertunjukan masih berupa permainan musik tradisional, nyanyian, dan tarian tradisional. Biasanya disebut sebagai opera, stambul, dan bangsawan.

Stambul berasal dari kata Istanbul. Nama itu digunakan untuk menyebut seni pertujukan yang mengangkat cerita yang berasal dari Timur Tengah dan Turki. Bangsawan berasal dari Semenanjung Melayu. Di Melayu, nama itu digunakan untuk menyebut permainan musik yang dipertunjukkan bagi kaum bangsawan. Adapun cerita yang diangkat biasanya dari legenda, mitos, dongeng Timur Tengah, seperti kisah Seribu Satu Malam.

Pada 1925 terjadi perubahan dalam dunia teater Indonesia. Hal itu ditandai dengan munculnya kelompok teater baru, seperti Orion dan Dardanella.

Kelompok kesenian itu dianggap memiliki konsep drama yang sebenarnya. Dalam pertunjukan, mereka memainkan dialog dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kesenian teater disebur "sandiwara" atau "tonil". Seiring berkembangnya waktu dan kesusatraan Indonesia modern, gagasan cerita dalam drama bersifat realis dan mengangkat tema yang melukiskan kehidupan sehari-hari.

Sandiwara berasal dari kata "sandi" bermakna *rahasia* dan "wara" yang bermakna pengertian atau gagasan. "Tonil" berasal dari kata dalam bahasa Belanda "toneel" yang berarti *drama*.

Oleh karena itu, saat Jepang menduduki Indonesia, sejarah teater dapat dikatakan masih muda. Teater Indonesia baru memasuki usia lima belas tahun. Jepang pun memasukkan unsur propagandanya melalui kesenian drama atau sandiwara.

DARDANELLA's - Java Express Tourne

Berhoeboeng dengan kita poenja berangkat ka SUMATRA.

Bermaen sedikit hari di Betawi digedong Thalia, Mangga Besar.

SABTOE
8
November
Laatste Zaterdag avond
Succes Voorstelling
Nieuwe Creatie
„Dochter van Brabant"

MINGGOE
9
November
Malem Pengabisan
Cabaret Voorstelling
(zonder tjerita)
50 EXTRA NUMMERS EN CABARET 50

TJATET!
Bermaen di SOEKABOEMI: 10 sampei 16 November 30
BOGOR: 17 dan 19 November '30
Sesoeda itoe: VAARWEL JAVA!

Sumber: dok. sejarah dalam *Pandji Poestaka*

Seperti halnya media propaganda lainnya, Jepang sangat ketat memperhatikan mutu di samping sisi hiburannya.

Mengingat keberadaan seni sandiwara di Indonesia masih belum berkembang, Jepang mulai mengubah gambaran mengenai konsep “sandiwara”.

Mulanya, seni sandiwara kurang mendapat perhatian di kalangan terpelajar Indonesia. Kesenian ini dianggap sebagai seni massa yang kurang bernilai bila dibandingkan dengan karya sastra berupa novel dan puisi.

Berdasarkan hal tersebut, Jepang melalui Sendenbu membentuk sekolah drama (Sekolah Tonil) di Jakarta. Melalui lembaga sekolah Jepang berusaha meningkatkan pandangan seni sandiwara. Melalui lembaga sekolah itu, Jepang mendidik para penulis naskah profesional, aktor, dan lain-lain.

Melalui cara itu Sendenbu mendorong pembentukan kelompok teater baru. Kelompok teater tersebut menjadi pelopor pementasan drama baru versi pemerintah.

Kelompok sandiwara yang paling terkenal adalah Bintang Soerabaja. Kelompok ini mendapat sponsor dari seorang Cina bernama Fred Young di Jawa Timur. Kelompok lainnya, yaitu Dewi Mada, Tjahaja Timoer, Wanasari, dan Miss Tjitjih.

Selain kelompok nasional itu, terdapat kelompok kecil yang sifatnya lokal. Kelompok-kelompok kecil ini kemudian membentuk Jawa Engkei Kyokai atau Perserikatan Oesaha Sandiwara Djawa (POSD) yang berdiri pada tahun 1942 di bawah pimpinan Eitaro Hinatsu alias Dr.Huyung. POSD merupakan organisasi di bawah (Sendenbu) yang juga merupakan organ utama pemerintah militer Jepang.

Dengan adanya Keimin Bunka Shidosho, seluruh jenis kesenian panggung berada di bawah pengawasan Seksi Seni Panggung. Seksi Seni Panggung saat itu dikepalai oleh seorang Indonesia bernama Winarno.

Lambang Perserikatan Oesaha Sandiwara Djawa.
Sumber: *Pandji Poestaka*

Seksi kesenian bekerja sebagai markas besar perumusan kebijakan yang memanfaatkan drama atau seni sandiwara sebagai media propaganda.

Seksi kesenian itu juga bertanggung jawab atas pendorongan, pelatihan, tuntunan, dan pengawasan segala jenis kegiatan seni sandiwara teater.

Keimin Bunka Shidosho berwenang menentukan tema dan jenis cerita yang akan dipertunjukkan.

Pada masa pendudukan Jepang, drama masa Belanda masih dipergelarkan. Namun kemudian berangsur-angsur digantikan dengan cerita dan lakon baru.

Untuk mendapatkan naskah yang bagus dan berkualitas, lembaga ini rutin mengadakan sayembara penulisan naskah. Naskah terpilih kemudian dihimpun dan diterbitkan dalam buku berjudul *Keboedajaan Timoer*.

Keimin Bunka Shidoso juga menarik para penulis baik dari Indonesia maupun Jepang untuk mempersiapkan naskah. Salah satu penulis dari Indonesia yang direkrut dalam lembaga ini adalah Armijn Pane. Ia seorang penulis Indonesia terkenal angkatan Pujangga Baru yang pernah bekerja di Balai Pustaka pada era 1930-an.

Armijn Pane

Naskah-naskah yang diterima oleh Keimin Bunka Shidosho selanjutnya didistribusikan kepada kelompok-kelompok teater. Kelompok-kelompok teater yang terdaftar itulah yang menjadi pelopor pementasan naskah-naskah baru.

Mereka pergi dari satu kota ke kota lainnya dan memperkenalkan cerita baru kepada kelompok teater lokal. Naskah baru biasanya juga diterbitkan dalam majalah *Djawa Baroe*.

Tidak jauh berbeda dengan tema yang diangkat dalam film propaganda, dalam kesenian drama, Jepang memberlakukan sistem serupa.

Jepang menekankan perhatiannya pada tema semangat bekerja, gotong-royong, tonarigoemi, semangat perang, pertahanan Tanah Air, menjadi tentara sukarela, romusa, dan cerita kekejaman Belanda.
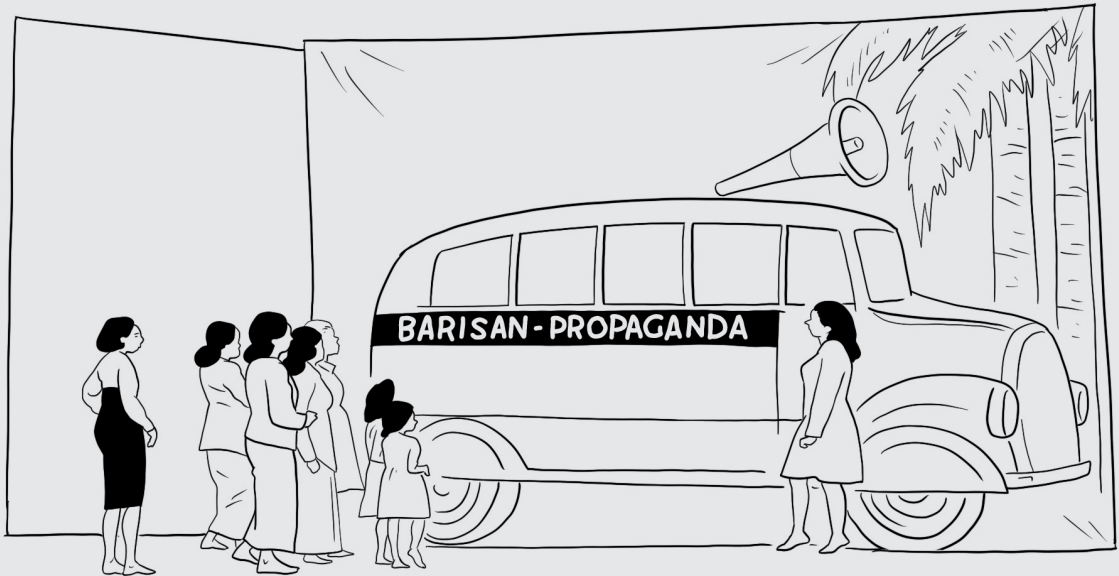
Sandiwara Propaganda.
Ilustrasi berdasrkan foto karikatur bioskop keliling karya Saseo Ono dalam Kurasawa, Aiko, *Masyarakat & Perang Asia Timur Raya: Sejarah dengan Foto yang Tak Terceritakan*. Komunitas Bambu, 2019.

Menjelang akhir masa pendudukan Jepang, kisah sejarah juga menjadi tema yang dipilih pada masa itu. Salah satu pagelaran yang mengangkat tema sejarah adalah "Pentjaran Balik Selaka" yang dibawakan oleh kelompok Miss Tjitjih.

Pementasan itu dimuat dalam sebuah artikel dalam majalah Djawa Baroe dengan judul "Kewadjiban Sandiwara dalam Oesaha Indonesia". Dalam artikel tersebut, ditekankan pentingnya sejarah dalam kehidupan berbangsa.

"Lakon Pentjaran Balik Selaka" berkisah mengenai perlawanan Prabu Wirakantjana dari Kerajaan Pajajaran. Kisah tersebut dinilai efekif untuk merangkul simpati rakyat pedesaan yang menjadi sasaran utama propaganda. Hal ini karena mereka sudah akrab dengan kisah sejarah tradisional seperti kisah pewayangan.

Lakon sandiwara lainnya yang dipentaskan adalah "Bende Mataram" oleh Bintang Soerabaja di Jakarta dan Tjahaja Timoer, Bandung pada Februari 1945.

Kisah ini merupakan lakon dalam empat babak. "Bende Mataram" menampilkan kisah perwira Pangeran Diponegoro dalam melawan Belanda. Tema tersebut sangat efektif dalam membangkitkan rasa dan sikap anti-Belanda dan memupuk semangat berjuang dalam mempertahankan Tanah Air.

Poster Sandiwara Bende Mataram.
Sumber: *Pandji Postaka*
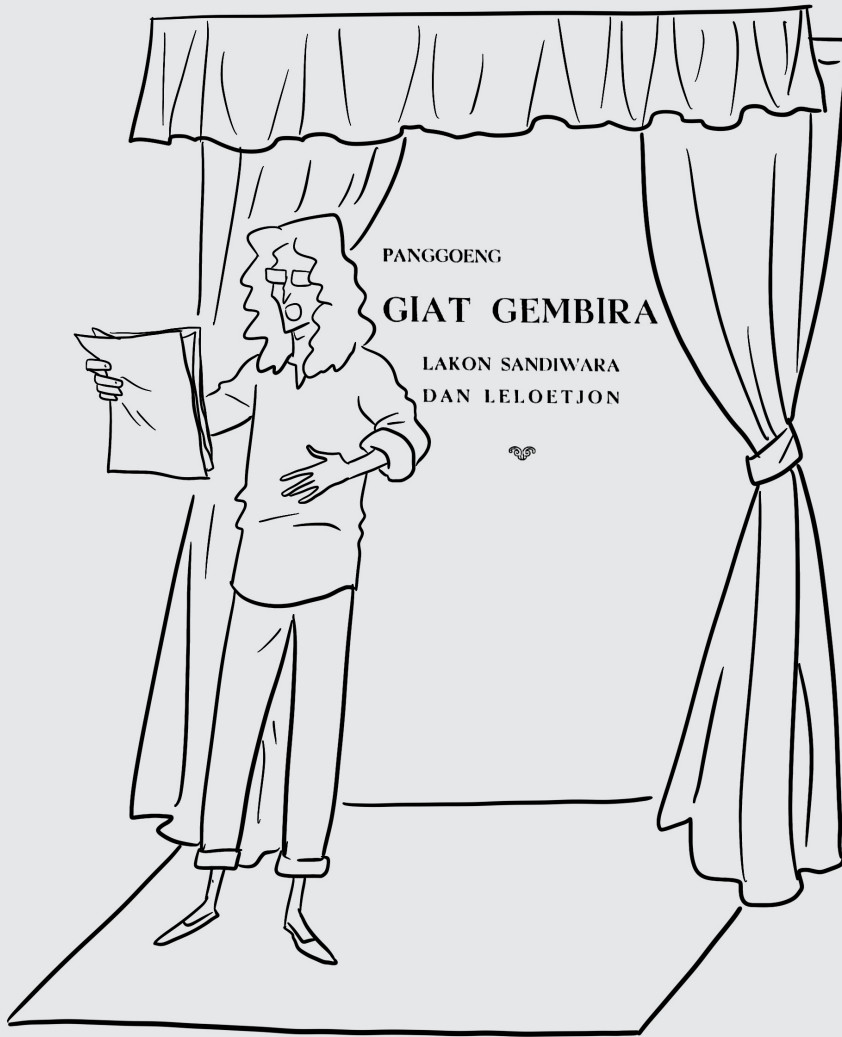
Selain tema sejarah, kisah komedi atau saat itu dikenal sebagai “lelucon” juga menjadi perhatian pemerintah.

Dalam naskah lelucon terdapat penggambaran stereotipe melalui tokoh-tokohnya. Tokoh yang ditampilkan biasanya penduduk desa yang polos dan bodoh, tetapi berhati baik.

Tokoh “lucu” itu menjadi tokoh kunci yang mempertemukan dirinya dengan seorang yang bijaksana. Melalui tokoh bijaksana itu disisipkan kebijakan dan peraturan baru permerintah Jepang.

Dalam penampilannya, Jepang menggunakan manzai sebagai alat propaganda. Manzai adalah gaya lelucon yang dipengaruhi oleh dialog panggung. Gaya lelucon semacam ini kemudian dikelakan oleh Jepang di Jawa sebagai alat propaganda.

Pementasan lelucon sering digelar pada masa akhir pendudukan Jepang. "Bekerdja!" adalah sandiwara lelucon satu babak. Naskah sandiwara ini berisi anjuran kepada rakyat untuk rajin bekerja.

Naskah ditulis oleh Ananta GS. Pesan mengenai rajin bekerja ini disispkan dalam dialog antar tokoh.

Pesan rajin bekerja dijalankan melalui keikutsertaan rakyat dalam program pemerintahan Jepang, seperti taiso, Tentara Pembela Tanah Air, tonarigumi, Fujinkai, membangun lubang perlindungan, menanam jarak, padi, ubi iles-iles, makanan sehat, palawija, kapas dan lain sebagainya.

Secara jelas, Jepang mencantumkan dialog dengan menyebutkan kata "bekerdja" secara repetisi.

Dalam lakon ini ditampilkan tokoh-tokoh Pak Gendoet, Bang Djangkoeng, Mak Gendoet, Gendoet, dan Kumicho. Pak Gendoet digambarkan sebagai orang desa yang malas, kemudian sadar dan menjadi orang yang rajin bekerja. Bang Djangkoeng digambarkan sebagai tetangga Pak Gendoet yang rajin bekerja. Mereka adalah tetangga dalam sebuah tonarigumi. Mak Gendoet adalah istri Pak Gendoet, dan Si Gendoet anaknya. Di sini, terdapat tokoh Kumicho sebagai Kepala Kumi dan Tonari Kumi (istilah sesuai naskah "Kumi")

Bagaimana dengan Seni Sastra?
Menurut data yang saya temukan tadi di Perpusnas, kehidupan sastra Indonesia di zaman pendudukan Jepang berlangsung singkat bagi sebuah pertumbuhan kebudayaan.
Akan tetapi, sastra di masa pendudukan Jepang ini memiliki peranan bagi perkembangan sastra selanjutnya.
Menurut H.B. Jassin periode tersebut ialah masa pembentukan mental revolusioner sebelum 17 Agustus 1945. Berdasarkan faktor sosial dan budaya, zaman Jepang memberi pengalaman akan penderitaan bagi rakyat Indonesia. Oleh karenanya, kesusastraan yang tumbuh pada zaman itu lebih beragam dan cenderung bersifat realis.
Banyak pengarang Angkatan 45 yang mulai berakar pada sastra Indonesia di masa Jepang seperti Chairil Anwar, Idrus, Rosihan Anwar, Usmar Ismail, dan lain-lain.
Coba kita lihat sama-sama ya...
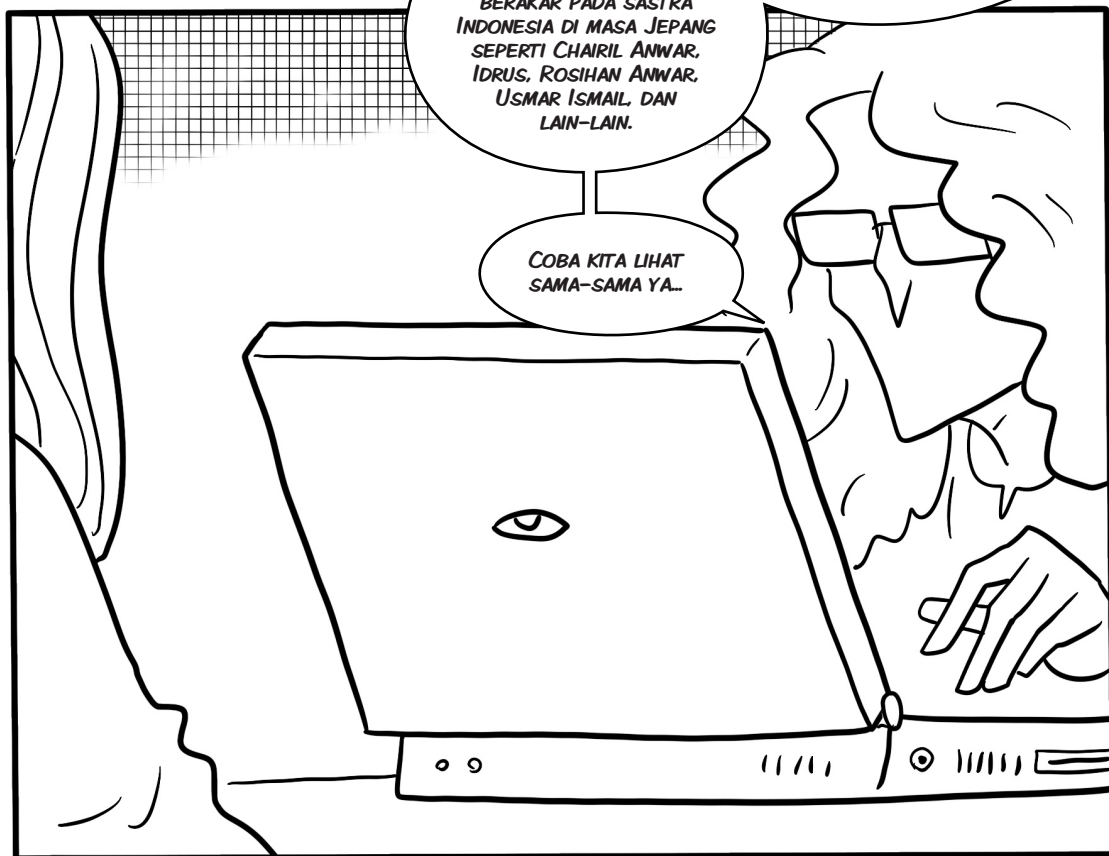
SASTRA

Sebelum pendudukan Jepang, keberadaan karya sastra dipengang oleh kelompok penerbitan swasta dan didominasi oleh dua lembaga besar yaitu Balai Pustaka (bentukan pemerintah Belanda) dan Pujangga Baru. Oleh karena itu, setiap periode sastra memiliki kecenderungan dan karakteristik yang berbeda-beda yang mewakili semangat zamannya.

Perkembangan sastra Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pers. Sejak awal kemunculannya, dalam berbagai penebitan berkala disediakan ruang untuk sastra.

Berawal dari surat kabar dan majalah, karya sastra disebarluaskan dalam bentuk buku. Penerbit-penerbit yang terlibat dalam penyebarluasan itu memiliki alasan dan ideologi yang beragam.

Pada paruh abad ke-19 hingga 1920-an, karya sastra yang diterbitkan dalam bentuk buku berupa cerita rekaan, drama, dan puisi. Pada masa itu, sastra Indonesia telah memasuki periode sastra modern yang sebelumnya berupa sastra lisan, meskipun masih menggunakan bahasa Melayu.

Umumnya, karya-karya didominasi karya sastra Melayu Tionghoa. Kemudian sekitar 1930-an sastra modern Indonesia didominasi oleh karya sastra terjemahan dan berkiblat pada Barat.

Awal 1940-an sebelum masa pemerintahan militer Jepang, kehidupan sastra Indonesia yang menonjol adalah 'sastra koran'. Sastra koran adalah karya sastra yang diterbitkan di koran. Bentuknya berupa cerpen, drama, dan puisi.

Saat itu Jepang menguasai berbagai aspek kehidupan, termasuk seni dan sastra. Seluruh bentuk ekspresi seni dan sastra diawasi dan dimanfaatkan sebagai media propaganda.

Karya sastra pada saat itu terbagi dalam dua kategori, yaitu sastra yang dipublikasikan dan yang tersimpan. Sastra yang dipublikasikan adalah karya sastra yang lulus sensor pemerintah Jepang. Sedangkan sastra yang tersimpan ialah karya sastra yang dibuat pada zaman itu dan diterbitkan setelah masa merdeka.

Karakteristik sastra Indonesia zaman Jepang, antara lain, mengandung unsur propaganda. Novel propaganda yang terbit pada zaman itu adalah *Palawija* karya Karim Halim dan *Cinta Tanah Air* karangan Nur Sutan Iskandar.

Karya sastra yang tidak memasukkan unsur propaganda umumnya meramu melalui simbolisme. Salah satunya melalui teknik pelarian dari realitas kehidupan. Misalnya, "Dengar Keluhan Pohon Mangga" dan "Tinjaulah Dunia Sana" karangan Maria Amin. Cerpen "Burung Balam", "Turunan, Di Tepi Kawah", dan "Di Balik Bukit" karya Bakri Siregar.
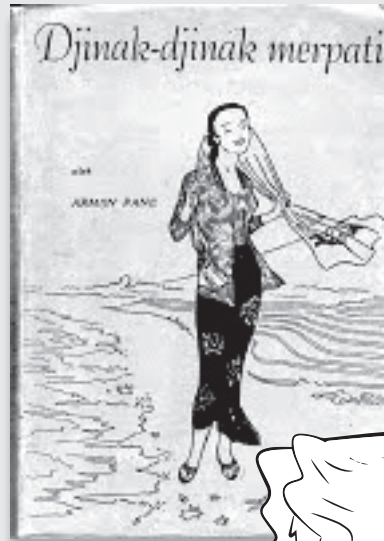
Kemudian, terdapat contoh lainnya yang berupa pelarian ialah puisi karya Bahrun Rangkuti, *Palawija* menampilkan unsur propaganda dengan teknik pelabelan dan kesan negatif terhadap individu, kelompok bangsa, cita-cita, keyakinan, atau penolakan. Label buruk tersebut berupa tipu muslihat, kekuasaan imperialis, mementingkan diri sendiri, dan kelicikan politik Belanda.

Seperti pada cuplikan berikut:

> *"Sekarang saudara-saudara, kekuasaan imperialis itu sudah habis…."*

Label buruk melalui frasa 'kekuasaan imperialis'. Hal itu dimaksudkan untuk menggiring opini pembaca bahwa Belanda bangsa yang jahat dan membuat sengsara bangsa Indonesia.

Melalui novel tersebut, juga ditampilkan bahwa kedatangan Jepang sebagai penyelamat bangsa Indonesia. Dengan kedatangan bagsa Jepang ke Indonesia, kekuasaan bangsa Belanda telah berakhir,

> *"… Dengan sendirinya politik memecah belah, mencerai-beraikan golongan bangsa di tanah air kita ini pun terkikis dan terhapus pula… ".*

Sebaliknya, dalam novel ini pengarang menampilkan penanaman kesan baik terhadap bangsa Jepang. Pengarang berusaha membangkitkan perasaan cinta, kagum, dan keinginan terlibat langsung dalam mendukung gerakan Asia Timur Raya. Gagasan yang berupa doktrin dalam *Palawija* ditampilkan melalui bahasa propaganda dan disajikan sebagaimana ciri sastra poluler yang mudah dinikmati masyarakat.

Beberapa cerpen yang lahir pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945) yang termuat dalam majalah *Pandji Poestaka*, antara lain, "Ajarannya" (1942) karya Nidroen, "Gegap Gempita di Medan Perang Timur" (1942) karya Matu Mona, "Isteri Tabib" (1942) karya Teha, "Karena Pertolongan Wak Mualim" (1942) karya Z. Oesman, "Menyinggung Perasaan" (1942) karya Matu Mona, "Permintaan Terakhir" (1942) karya Usmar Ismail, "Ujian yang Berat" (1942) karya Asmara Bangun, "Membela Kewajiban" (1942) karya Ajirabas, "Hidup Bertetangga" (1944) karya Ramalia Dahlan, "Putri Pahlawan Indonesia" (1945) dan "Tengku Mat Amin" (1945) karya Nur Sutan Iskandar.
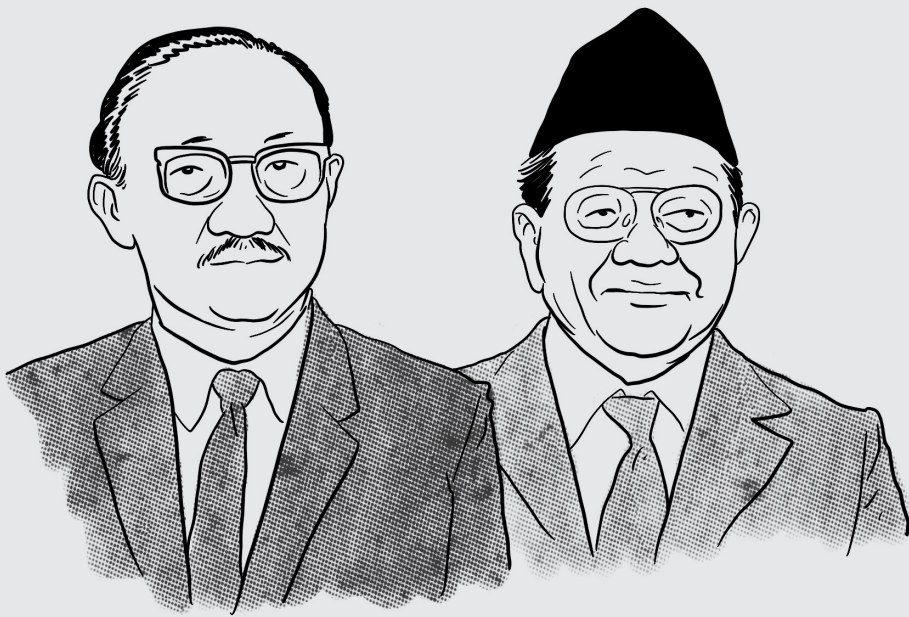
Usmar Ismail H.B. Jassin

Pada masa itu Usmar Ismail dikenal sangat keras dalam menyuarakan propaganda Jepang. Ia menulis banyak sajak yang dimuat dalam *Pancaran Cinta* (1946) dan *Gema Tanah Air* (1948). Keduanya disusun oleh H.B. Jassin. Sajak Usmar Ismail sebgian besar kemudian dihimpun dan diterbitkan dengan judul *Puntung Berasap* (1949).

Sastra novel saat itu sangat sedikit dan langka. Novel yang mengandung unsur kritik sosial tidak diterbitkan. Namun, hal tersebut bukan berarti tidak ada penciptaan dan penulisan karya sastra dalam bentuk novel. Karya sastra tersebut baru diterbitkan pada 1950-an setelah kemerdekaan.

Genre karya sastra yang sangat dominan pada masa pendudukan Jepang ialah drama. Dalam bidang sandiwara atau seni pentas drama, jumlah naskah drama yang lahir pada masa itu lebih banyak dibandingkan masa sebelumnya. Cerita-cerita yang berisi muatan propaganda sangat banyak. Pada masa Jepang, tercatat para penulis sastra drama antara lain Armijn Pane, Usmar Ismail, Kotot Sukardi, Merayu Suka, Idrus, dan Abu Hanifah.

Kak... bagaimana dengan seni rupa? Apakah Seni Rupa juga menjadi media propaganda?
Tentu saja, seperti media lainnya, Seni Rupa juga menjadi bagian dari propaganda Jepang
Namun ada yang menarik di masa pendudukan jepang ini, dunia seni rupa khususnya seni lukis mengalami perkembangan yang penting untiuk dicatat
Seperti apa itu kak?
Kakak jelaskan yaa...

SENI RUPA

Jepang berhasil mengambil hati bangsa Indonesia, termasuk Sukarno, lewat janji kemerdekaan. Hubungan saling mendukung Jepang-Indonesia ini juga terjadi di dunia seni rupa, terutama dunia seni lukis.

Saat itu, Jepang menyediakan cat minyak, kanvas, studio, dan bahkan model secara cuma-cuma bagi seniman Indonesia yang bergabung dengan proyek Jepang.

Kursus melukis bersama guru-guru Jepang dan pelukis terkemuka Indonesia seperti Basoeki Abdullah diselenggarakan di berbagai kota. Begitu juga puluhan pameran yang berlangsung meriah di tempat khusus atau di pasar malam (*rakutenci*), dan biasanya disertai pemberian penghargaan seni lukis terbaik
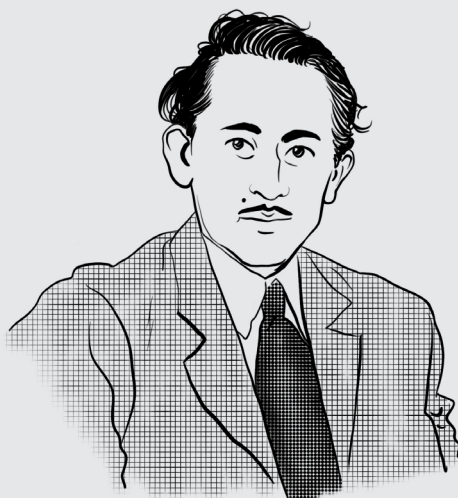
Agus Djaya

Semua itu adalah program Agus Djaya sebagai Ketua bidang Seni Rupa yang disetujui oleh Keimin Bunka Shidoso, dibantu oleh S. Sudjojono dan Affandi untuk mengasuh bidang seni rupa.

Semua keistimewaan yang sebelumnya hanya dapat dinikmati oleh seniman dan kelompok teratas golongan masyarakat, dapat diperoleh cuma-cuma.

Tidak mengherankan jika terjadi ledakan jumlah seniman di Indonesia di masa pendudukan yang singkat itu. Selama masa penjajahan Belanda hanya dikenal kurang dari 10 seniman dan pelukis. Sementara di masa pendudukan Jepang, ada 60-an nama yang terdaftar.

Otto Djaya, Henk Ngantung, Dullah, Hendra Gunawan adalah pelukis yang muncul pada zaman Pendudukan Jepang dan mencuat namanya setelah pameran bersama yang diselenggarakan oleh Keimin Bunka Shidoso

Jenis Penghargaan Seni Lukis pada Masa Pendudukan

Meijisetsu Anniversary Exhibition 20 November 1943:

1. Saiko Sikikan prize: Subanto Suryosubandrio
2. Sendenbuco prize: G.A. Sukirno
3. Gunseikan prize: Agus Djaya
4. Djawa Sinbun prize: Barli
5. Asia Raya prize: Otto Djaja

Pertoendjoekan Seni Roepa Meidjisetsoe

Hadiah Saiko Sikikan: Ditengah sawah djam 12 siang (Soerjosoebandrio)
サイコーシキカンショー 「マヒル ノ タ ニテ」 スルヨスバンドリオ

Hadiah Sendenboetjo: Kapal (pelakat), Boeah (G. A. Soekirno)
センデンブチョーショー 「ワタ」（ポスター） スキルノ

Hadiah Goenseikan: Bharata-Judha (Djajasoeminta)
グンセイカンショー 「センソー」 ジャヤスミンタ

Hadiah Djawa Sjinboen Sja: Iboe Djoeni (Barli)
ジヤワシンブンシヤショー 「ハハ」 バルリ

Hadiah Asia Raya: Pemandangan (Djajasoentara)
アシアラヤショー「ケシキ」 ジヤヤスンタラ

Pertoendjoekan Seni Roepa oentoek merajakan Meidjisetsoe jang sangat menarik perhatian, hingga mendapat lebih 300 boeah kiriman loekisan itoe, telah berachir dengan oepatjara penjerahan hadiah pada tg. 20 Nopember dalam soeasana ramai.

Loekisan-loekisan jang dimoeat dihalaman ini, ialah jang mendapat kehormatan istimewa diantara 66 boeah loekisan jang dipilih.

ココニ カカゲ タ ノワ メイジセツ ホーシュク ビジュツ テンランカイ ノ ジュショー サクヒン デス

26

Pertoendjoekan Loekisan DI DJAWA

„Pertoendjoekan Loekisan Kehidoepan Djawa Baroe" jang mendjadi oesaha pertama dari Kantor Poesat Keboedajaän jang telah melangkah dengan menoedjoe pembangoenan keboedajaän Djawa Baroe soedah dimoelai pada tg. 29, boelan IV, Tentjosetsoe, oentoek 10 hari lamanja. Tempat pertoendjoekan itoe ialah di Kantor Poesat Keboedajaän DJakarta. Dimasa silam soeatoe pertoendjoekan Loekisan jang semata-mata terdiri dari boeah tangan ahli-ahli kesenian Indonesia ta' pernah diadakan. Maka peloekis-peloekis Indonesia jang kini mendapat kesempatan oentoek pertama kalinja dibawah Pemerintah Balatentara dengan gembira telah mentjoerahkan ketjakapan meréka sepenoeh-penoehnja oentoe menambah semarak gambar-gambar jang dipertoendjoekkan disana. Oleh karena itoe soedah selajaknja diantara pelbagai boeah tangan meréka boekan sedikit terdapat loekisan jang soenggoeh indah oetama. Gambar ini adalah selintas pandang dari para peloekis Indonesia jang sedang asjik meloekis oentoek toeroet pertoendjoekan tadi.

T. S. SOEDJOJONO. Beliau adalah salah seorang pemimpin dikalangan peloekis Indonesia jang djarang soeka mengemoekakan diri. Perasaän beliau, bila meloeap tak pernah ditahan-tahan, tetapi dengan bébas dibiarkan mentjari djalannja keloear. Beliau berpegang tegoeh kepada soeatoe téori jang hanja chas bagi diri beliau, tetapi meski demikian dapat poela mengwoedjoedkannja dalam prakték. Aliran jang ditoeroet beliau, ialah aliran expressionisme. Biarpoen sekiranja mengalami serba kekoerangan, tetapi beliau senantiasa bersedia mendjaga kepentingan peloekis-peloekis serta membimbing tjalon-tjalon peloekis. Déwasa ini beliiau bekerdja di Kantor Besar Poetera. Beroemoer 30 tahoen.

【エス・スジヨヨノ君】インドネシア畫壇のかくれたる指導者のひとり、情熱家で一應理論もあり實踐力ももつてゐる。超現實派風の畫風で、自から貧苦に甘んじ、畫壇のため奔走してゐる。現在プートラ運動本部に勤務中、本年三十歳。

T. OTTO DJAJASOENTARA. Beliau adik T. Agoes Djajasoeminta, tetapi berlainan sekali dengan sifat abangnja dapat diseboet seorang jang „gandjil". Pada waktoe beliau berasa senang, beliau ta' segan-segan meloekiskan apa-apa sadja dengan tidak memilih-milih misalnja toekang gosok sepatoe. Beliau soeka meloekiskan gambar-gamba'r jang beraliran impressionistis. Déwasa ini beliau beroemoer 26 tahoen.

【オツト・ジヤヤスンタラ君】アグス・ジヤヤスミンタ氏の實弟で、兄とは反対に所謂藝術家肌の變り者、氣が向けば手あたり次第に靴墨ででも畫きなぐるといふ、印象派めいた畫を描く、本年二十六才。

T. AGOES DJAJASOEMINTA. Soenggoehpoen beliau masih moeda ialah baroe beroemoer 30 tahoen, tetapi beliau telah pernah mempoenjai pengalaman sebagai kepala „Tjihaja Gakko". Karena beliau seorang berboedi tinggi sehingga mendapat kepertjajaän jang penoeh dari oemoem, maka beliau oleh pihak jang bersangkoetan ditempatkan sebagai Ketoea Bagian Seni Roepa di Kantor Poesat Keboedajaän. Beliau berarti poela selakoe salah seorang pemimpin dikalangan peloekis Indonesia Kalau melihat perawakannja kesan kita pertama ialah beliau seorang lemah, tapi sebenarnja beliau seorang jang energiek, selaloe penoeh semangat bekerdja.

【アグス・ジヤヤスミンタ君】若冠未だ三十歳の青年ながら、前ジヤカルタ千早學校長を勤め、その人格的信望を買はれ、現に啓民文化指導所美術工藝部長の位置にある。インドネシア畫壇の指導者で、体つきに似合ず精力的な畫家である。
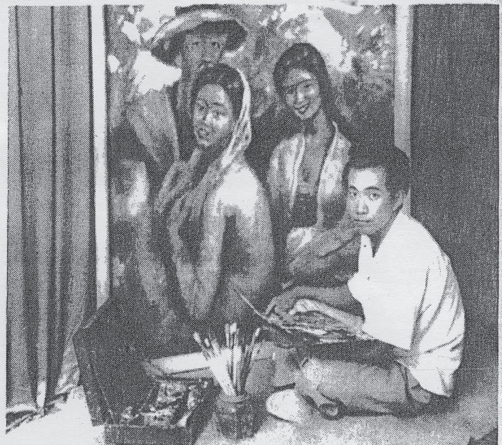
T. BASOEKI ABDOELLAH. Beliau adalah peloekis nomor satoe di Indonesia jang telah diakoei oleh oemoem. Setelah tamat sekolah ;„Academie voor Beeldende Kunst" di Den Haag, beberapa tahoen lamanja beliau mengembara dinegeri-negeri Barat boeat menambah pengalaman. Beliau menoeroet aliran realisme dan jang mendjadi specialiteit bagi beliau ialah meloekiskan portrét. Soedah oemoem diketahoei, bahwa beliau pernah meloekis portrét Panglima Tertinggi Padoeka J. M. Djendral Imamoera. Déwasa ini oemoer beliau 29 tahoen.

【バスキ・アブドルラ君】インドネシア現畫壇に自他ともに許す、第一人者ヘーグ美術學校を卒業後數年間西歐諸國を巡歷し研鑽を重ねた。堅實な寫實派で人物畫を得意とし、曾て今村最高指揮官の肖像畫を描いたことは余りにも有名である、本年二十九才。

Sumber: archive.ivaa-online.org

Sdr. KARTONO JUDOKUSUMO. Saudara ini seorang peloekis moeda jang mempoenjai talent jang memberi harapan besar bagi oemoem dimasa jang akan datang. Pada masa ini masih bersekolah sebagai moerid kelas I di Sekolah Menengah Tinggi, Djakarta. Baroe beroemoer 18 tahoen. Pada „Pertoendjoekan Loekisan Djawa memperingati genap setahoen berlangsoengnja perang Asia Raya ia dianoegerahi hadiah Goenseikan jang penoeh kehormatan dengan mengatasi meréka jang doeloe mendjadi perintis djalan.

【カルトノ・ユドクスモ君】將來を囑目されてゐる天才少年畫家、ジヤカルタ高等中學一年に在學中で、本年十八歳、過般の大東亞一周年記念ジヤワ繪畫展では諸先輩を抜き、榮えの軍政監賞を受けた。

NJONJA EMIRIA SOENASSA. Sepandjang kata beliau baroe diwaktoe 8½ tahoen jang achir ini beliau memegang penseel. Soenggoe demikian beliau berkedoedoekan tersendiri dikalangan peloekis Indonesia, karena mempoenjai „akoean" jang istiméwa. Hal itoe dapat dilihat misalnja dalam tjara menggambar beliau, memakai warna-warna jang menjilaukan dan mempoenjai „touch" jang tegoeh. Beliau satoe-satoenja peloekis perampoean dikalangan peloekis Indonesia. Beliau beroemoer 48 tahoen.

【エミリヤ・スナスサ女史】畫筆を握りはじめてからまだ三年余りにすぎないといふが、力強いタッチと強烈な色彩で、個性の少いインドネシアの畫壇に特異な存在を見せ、また畫壇唯一の女流畫家でもある、

寫眞は四月二十九日の天長節を期しジヤカルタ特別市啓民文化指導所で開催中の、同所最初の仕事である「ジヤワ生活美術展覧會」を目指して出品作製作中のインドネシア作家の横顔である

Sumber: archive.ivaa-online.org

Selain itu, seniman Indonesia mempelajari banyak gaya dan teknik baru dalam membuat karya seni dari seniman Jepang.Misalnya Saseo Ono yang memperkenalkan mural kepada seniman-seniman Indonesia. Pada bulan Maret 1942, tiga hari setelah mendarat di Jawa, membuat mural "Bersatulah Bangsa Asia" di Serang, Banten.

Saseo Ono di Serang.
Ilustrasi berdasarkan sumber foto dalam Jagung Berbunga di Antara Bedil dan Sakura.

Saseo juga mendorong seniman-seniman Indonesia belajar membuat sketsa cepat di luar ruangan, memperkenalkan teknik animasi *stop motion* (misalnya dalam film berita tentang propaganda menabung, 1943) dan juga teknik pembuatan film boneka (Pak Kromo, 1943).

Sketsa Saseo Ono.
Ilustrasi berdasarkan sumber foto dalam Jagung Berbunga di Antara Bedil dan Sakura.

KIT TENTANG FILM „PAK KROMO''

Sembojan: Awas mata-mata moesoeh!

Oleh: Saseo Ono.

oek film „Lagoe mena- oeang'', „Pembelaan Air'' pernah dipergoe- djoega gambar karika- ekali ini ditjoba membi- m mata-mata moesoeh n gambar karikatoer a-mata, sebab saja ber- pat sambil tertawa dan g-ria, itoelah tjara jang mengadjar oemoem ten- pendjagaan mata-mata oeh. Oentoek maksoed gambar karikatoerlah jang ebih baik. Sedangkan dipi- lain orang Indonesia soeka gamelan dan saja t orang Indo- berdjaga-djaga malam memper- wajang koelit Orang Indonesia gemar akan seni dan tari.

Disitoe timboellah niatan saja menjelenggarakan soeatoe tjeritera-popi dan boeahnja ialah film „Pak Kromo''. Tjara memainkan popi dengan benang, jang lemah gemalai haroes digerakkan, tidak tjotjok boeat film jang tjepat geraknja. Maka dipakailah tjara memainkan popi dengan djari tangan. Moela-moela popi-popi, jang mempoenjai lakon jang penting dibikin dari kajoe, tetapi oleh karena terliwat berat, laloe dibikin dari bahan-bahan jang ringan. Popi-popi, pakaian dan tirainja memerloekan tempo jang lama, sedangkan oentoek opnamenja tjoekoeplah tempo 15 hari sadja. Tjeritanja ialah soeatoe tjerita girang (bersifat operette), terdiri dari Pak Kromo, seorang jang baik hati, tapi soeka mengobrol banjak dan isterinja jang koeatir karena obrol soeaminja itoe dan selaloe membawa seboeah galah oentoek menahan-nahan lagoe-lagak soeaminja. Pada soeatoehari Pak Kromo sedang berdjalan dikeboen kelapa menoe-

djoe kekota. Kepada teman didjoempainja ditengah ia berkabar: „Dari pelab berangkat seboeah kapal jang sarat moeatannja. ini tjoema akoe sadja j hoe''. Demikianlah kab diteroeskan dan disi dari teman keteman. kabar itoe oleh jang sar-besarkan, hingga bahwa telah ada 20 pal, pada hal itoe t tidak benar adanja. itoe dipasar seor koelit poetih jang memasang koepin ngarkan obrolan main mata hen laloe njonja itoe Pak Kromo, mendapat taho kah kapal Segeralah njon tahoekan kab tai laoet kepada kapal pihak kawannja dengan mempergoenakan pesawat pengirim kabar jang disemboenjikan dibawah gaoennja. Dengan

6

tiba-tiba kapal silam membélokkan haloeannja, laloe menenggelamkan kapal pengangkoet pihak kita. Diroemah Pak Kromo moentjoel polisi dengan tjara kekerasan. Pak Kromo jang melarikan diri, achirnja ditangkap dan moeloetnja laloe disoembab. Dari isterinja dia dapat tempeleng dan tamparan. Tapi mendadak dia melompat lari ketengah djalan pergi mentjari dan segera dia bertemoe dengan njonja koelit poetih tadi dan sesoedah bersoesah pajah menangkap perempoean itoe, laloe menjerahkannja kepada polisi.
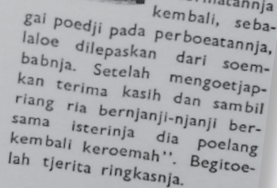
„Perempoean apa ini?'' tanja polisi.

Pak Kromo laloe menoendjoekkan pelakat: Awas mata mata moesoeh!

Djaoeh ditengah laoet tiba tiba nampak pesawat terbang kita jang besar. Kapal silam moesoeh kena bom kita, djadi hantjoer leboer. Pak Kromo jang telah dapat mereboet kehormatannja kembali, sebagai poedji pada perboeatannja, laloe dilepaskan dari soembabnja. Setelah mengoetjapkan terima kasih dan sambil riang ria bernjanji-njanji bersama isterinja dia poelang kembali keroemah''. Begitoelah tjerita ringkasnja.

訪諜人形映畫

『おしやべりクロモおぢさん』製作について

小野佐世男

さきに「貯金の歌」「債券を買ひませう」「防諜進行譜」等に漫畫を用ひましたがとんどは防諜映畫を漫畫でやつてみました。これは面白く笑つてゐる中に自然に防諜の大切な事をおしへるにしくはなし、それには漫畫が一番だと思つたからです。

處でインドネシア人は、ガメランを日夜樂しみ、あの優雅なワヤン、クリットを操り、夜を徹してゐる姿を私は幾度か見ておるのです。インドネシア人は音樂と踊が好きだ。そこで、一つといふを人形劇でやつて見ようと始まつたのが、この「おしやべりクロモおぢさん」二卷なのです。糸で操る幻想的なギニョル型式は、はげしい動きにはふさはしくないので、指人形で行く事にしました。人形の頭は主要人物だけ木を彫つて見ましたがとても重いので、はりこで製作しました。人形、製作衣裳、背景其の他、用意が大變でしたが撮影は十五日ばかりですみした。

内容はオペレッタ風の喜劇で、クロモと云ふ好人物だが、とんでもないおしやべりやさんと、それを心配して、いつも大きな棒をかつぎ廻つて主人を牽制してゐるお内儀さん。今日も、ほがらかに歌をうたつて椰子の小道をクロモは街へ出かけるが、行きずりの友人に「港から大きな船がお腹の大きい女房の腹に荷をつんで出たんだよ、これは俺つきり知らないんだ」と云つてあるく。友人から友人へ、一隻の船が、早や二十隻に誤りつたへられてしまふ。市場で美しいニョニヤブテイ（外國婦人）が、それをたちぎきしてゐる。色じかけでクロモにちかづき、その船が何時に港を出たのか聞きこんでしまふ。ニョニヤブテイはそれを海岸からスカートの下の短波機で仲間の潜水艦に知らせる。潜水艦はやにはに方向を急轉して味方の輸送船を撃沈する。

クロモの家にあらあらしく巡査が現れる。にげるクロモ、心配する女房、遂に街頭でクロモは捕へられ口に大きな絆創膏を貼られ、おかみさんにはぽかんぽかんなぐられる。いきなり街頭に飛び出したクロモは何者かさがす。ニョニヤブテイを發見、これを大活劇の末つかまへて巡査にわたす。

「この女はなにか？」

クロモは、アワスマタマタのポスターを指さす。

「これがすなはちこれである」と。海上はるか突如味方の大型飛行機現る。敵の潜水艦に爆雷命中、木つ端の如く散る。

すつかり名譽をとりもどしたクロモ、よいことをしたほうびに口の絆創膏をとつてもらふ。

「テレマカシ、バニヤク」

「テレマカシ、トワン」

と百ぺんもお辭儀をしておかみさんと二人意氣揚々と歌を唄ひながら歸つて行く。といふ筋です。

Film boneka 'Kromo' Ilustrasi berdasarkan sumber foto dalam Jagung Berbunga di Antara Bedil dan Sakura.

Contoh lainnya adalah Takashi Kono. Selain menjadi pengarah desain untuk sejumlah media massa di Indonesia, ia memperkenalkan teknik kolase dan montase pada desain dan fotografi kepada seniman-seniman Indonesia, seperti Iton Lasmana, Soeromo, dan Soerono yang bekerja di Sendenbu dan majalah *Djawa Baroe*. Bagi seniman Indonesia, kedua teknik itu merupakan hal yang baru.

Hubungan seni, seniman, dan Jepang menjadi saling membutuhkan. Jepang menggunakan seni sebagai alat propaganda sementara para seniman memperoleh pendidikan, material, dan kesadaran akan kekuatan seni dalam dunia politik.

Poster propaganda karya Affandi tahun 1945.

CORONG JEPANG
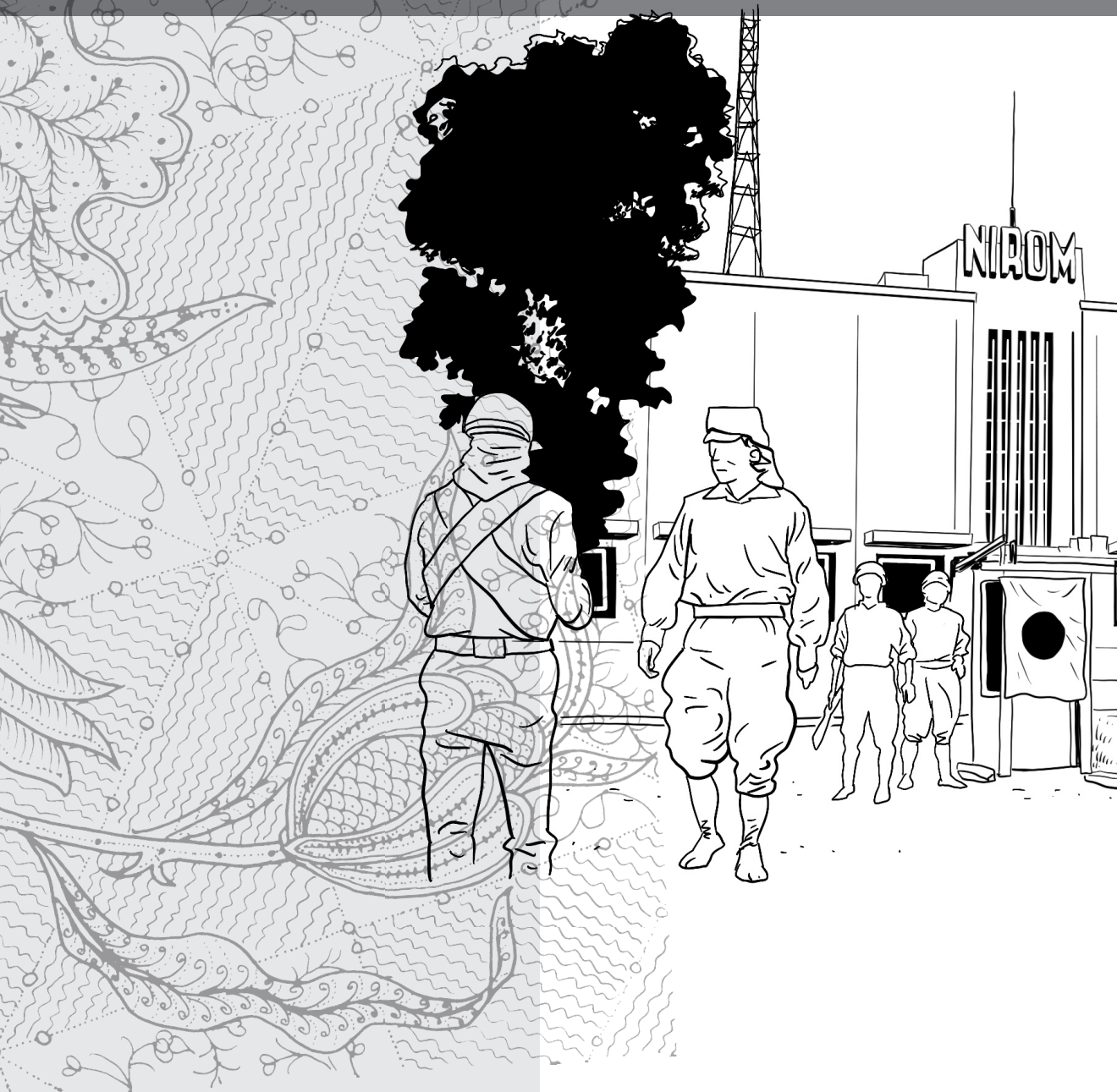
HAI KAAK... SUDAH LAMA MENUNGGU?
AH TIDAK, SAYA JUGA BARU SAJA SAMPAI..
BAGAIMANA? KITA LANGSUNG MASUK SAJA?
YA BOLEH...

OH INI SEGMEN TENTANG RADIO...
RADIO DI MASA ITU SEPERTINYA ALAT KOMUNIKASI YANG SANGAT VITAL YA...
IYA... PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG, BANGSA INDONESIA DAPAT DIKATAKAN TERISOLASI. SEMUA SIARAN DAN KOMUNIKASI DIAWASI OLEH JEPANG SECARA KETAT.
INDONESIA TERTUTUP BAGI DUNIA LUAR ATAUPUN KE DALAM WILAYAH INDONESIA SENDIRI.
RADIO MENJADI MEDIA UNTUK MENDENGARKAN BERITA DARI BERBAGAI TEMPAT, OLEH KARENA ITU, JEPANG MELAKUKAN PENGAWASAN KETAT TERHADAP SIARAN RADIO.

RADIO SEBAGAI CORONG JEPANG

Pemerintah Jepang memberlakukan larangan bagi siaran radio swasta. Hanya NHK (Stasiun Radio Jepang) yang diizinkan beroperasi sebagai stasiun pemancar dengan dimonopoli dan disponsori oleh pemerintah Jepang.

Jepang telah menyadari arti penting radio sebagai sarana komunikasi. Oleh karena itu, siaran radio digunakan sebagai bentuk propaganda.

Pada 1 Oktober 1942, segera setelah pendudukan Jepang di Jawa, semua stasiun pemancar diawasi oleh Sendenbu dan Jawa Hoso Kanrikyoku (Biro Pengawas Siaran Jawa).

Pengelola kantor itu dipercayakan kepada NHK dan ditangani oleh staf NKH yang dikirim dari Jepang, serta orang Indonesia yang pernah bekerja pada NIROM (Nederlandsch-Indische Radio Omroep Maatschappij).
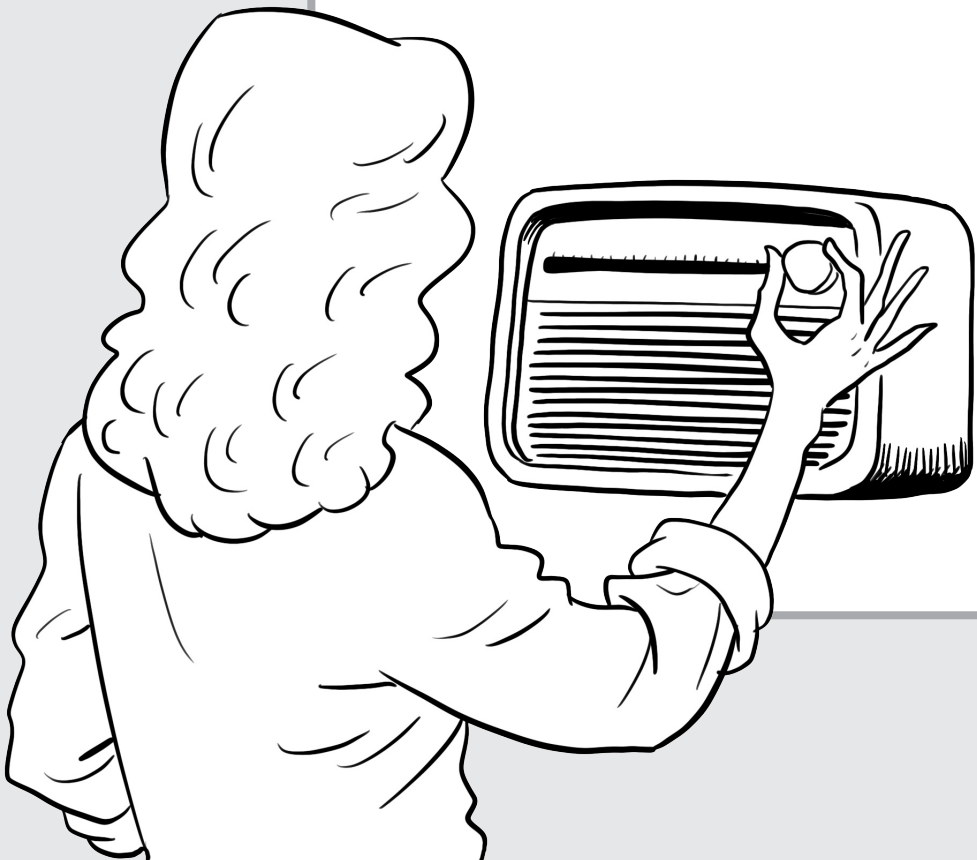
Jawa Hoso Kanrikyoku memiliki delapan stasiun pemancar lokal di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surakarta, Banyumas, Semarang, Surabaya, dan Malang. Semua teknis dan administrasi program siaran ditangani oleh Sendenbu.

Siaran radio Jepang terbagi dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Jepang, Jawa, dan Sunda.

Siaran bahasa Jepang diperuntukkan bagi rakyat yang sedang mempelajari bahasa Jepang. Sedangkan siaran bahasa Jawa dan Sunda diatur dari Jakarta untuk pendengar di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta bahasa Sunda untuk siaran di Bandung.

Pengaturan bahasa memberikan citra bahwa propaganda penguasa Jepang memberikan perhatian pada pendengar luas. Bahasa sebagai sarana diplomasi untuk promosi keinginan Jepang.

SURAT IZIN PENYIARAN RADIO

バタビヤ市

SOERAT IDZIN RADIO 乙

ラヂオ許可證

Nomor Idzin

許可番號 中(イ)12207

Nama

Tempat tinggal

PEMBERI TAHOEAN

1. Dilarang keras oleh oendang² Balatentara mengadakan peroebahan jang bagaimana sekalipoen pada pesawat radio.
2. Kalau pesawat radio pindah tangan (bertoekar orang jang empoenja atau jang berkoeasa), mesti didaftarkan lagi kepada Pemerintah.
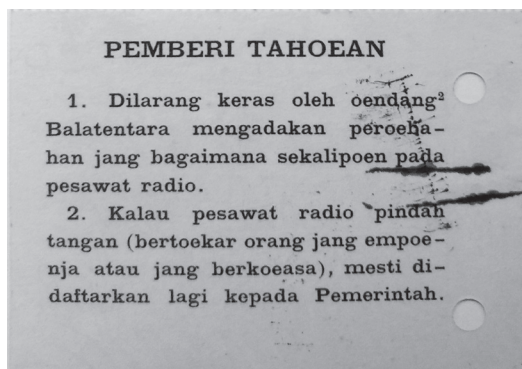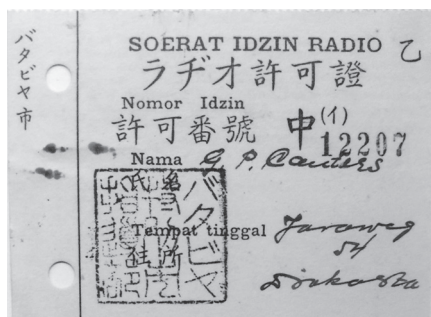
Surat izin penyiaran radio.
Ilustrasi berdasarkan sumber foto dalam Jagung Berbunga di Antara Bedil dan Sakura.

Selain berita, terdapat jadwal siaran khusus untuk membagi pengumuman dari kantor pemerintah pusat maupun daerah. Selain itu, terdapat siaran pendidikan dan hiburan.

Untuk siaran pendidikan berupa program ceramah yang berkaitan dengan petunjuk teknis pertanian dan industri, dorongan nilai-nilai ideal, pengajaran ideologi mengenal Jepang, pengajaran Islam, dan sebagainya. Sedangkan untuk siaran hiburan terbatas pada musik dan seni panggung tradisional.

Hampir tidak ada drama radio, cerita lisan, atau komedi. Siaran musik hanya musik Jawa, yaitu gamelan dan keroncong; musik Jepang yang berupa lagu militer dan kepahlawanan; serta lagu Barat yang telah digubah oleh penggubah lagu Jepang. Program hiburan musik disiarkan dalam format langsung dan gramafon

RADIO DALAM PROPAGANDA JEPANG

SEBAGAI SARANA YANG CEPAT UNTUK MENGUMUMKAN KEBIJAKAN PEMERINTAH.

MEMBERI RUANG BAGI PARA TOKOH NASIONALIS TERKEMUKA, SEPERTI SUKARNO UNTUK MENGIMBAU PENDUDUK SECARA LANGSUNG. DALAM HAL INI JEPANG MENCONTOH PEMANFAATAN PANGGUNG SIARAN UNTUK MEMBERI PENGARUH SECARA LANGSUNG KEPADA RAKYAT MELALUI TOKOH NASIONALIS MEREKA SEBAGAIMANA PENGARUH NAZI JERMAN.

MELENGKAPI RAKYAT DENGAN KESEMPATAN MEMPEROLEH PENDIDIKAN SOSIAL MELALUI PELAJARAN BAHASA DAN BERNYANYI SERTA MELALUI TOPIK YANG TELAH DITENTUKAN.

SARANA UNTUK MEMBERIKAN INFORMASI MENGENAI PERINGATAN SERANGAN UDARA OLEH SEKUTU.

TENTERA
PEMBELA TANAH AIR

Pembatja telah ma'loem, pada waktoe jang terachir ini dari pelbagai pihak dimadjoekan permohonan kepada Pemerintah akan membentoek soeatoe Barisan Soeka Réla oentoek mempertahankan daérah kita sendiri. Mengingat semangat jang berkobar-kobar dan keloehoeran maksoed itoe oléh P. J. M. Saikoo Sikikan pada tanggal 3 boelan ini tjita-tjita itoe diperkenankan. Tentera Pembéla Tanah Air segera dibentoek. Moedah-moedahan bangsa kita semoeanja insjaf akan kepentingan oesaha mempertahankan tanah air dan karena itoe membantoe Pasoekan Soeka Réla itoe dengan sesoenggoeh-soenggoehnja.

1. P. J. M. Saikoo Sikikan didepan tjorong radio di-istana, membatjakan keterangan tentang lahirnja Tentera Pembéla Tanah Air.

P.J.M Saikoo Sikikan di depan corong radio memberikan pengumuman lahirnya Tentara Pembela Tanah Air.
Sumber: Jagung Berbunga di antara Bedil dan Sakura

Untuk memperluas jangkauannya, pemerintah Jepang membangun menara radio atau radio di berbagai tempat umum, seperti di pasar, stasiun kereta api, jalan raya, taman, dan lapangan. Menurut Jawa Nenkan terdapat sekitar 1.500 pengeras suara didirikan di Jawa sampai Februari 1944.

Sebenarnya, pemerintah Jepang sulit memperkirakan seberapa jauh jangkauan siarannya karena keterbatasan pasokan listrik. Jangkauan penyiaran kemungkinan diperkirakan terbatas di wilayah perkotaan. Rakyat Indonesia biasa menyebutnya “pohon menyanyi”.

Seiring berjalannya waktu, sandiwara gubahan Usmar Ismail dan gubahan sastrawan lain mulai membanjiri ruang siaran radio di bawah kendali Djawa Hoso Kanrikyoku.
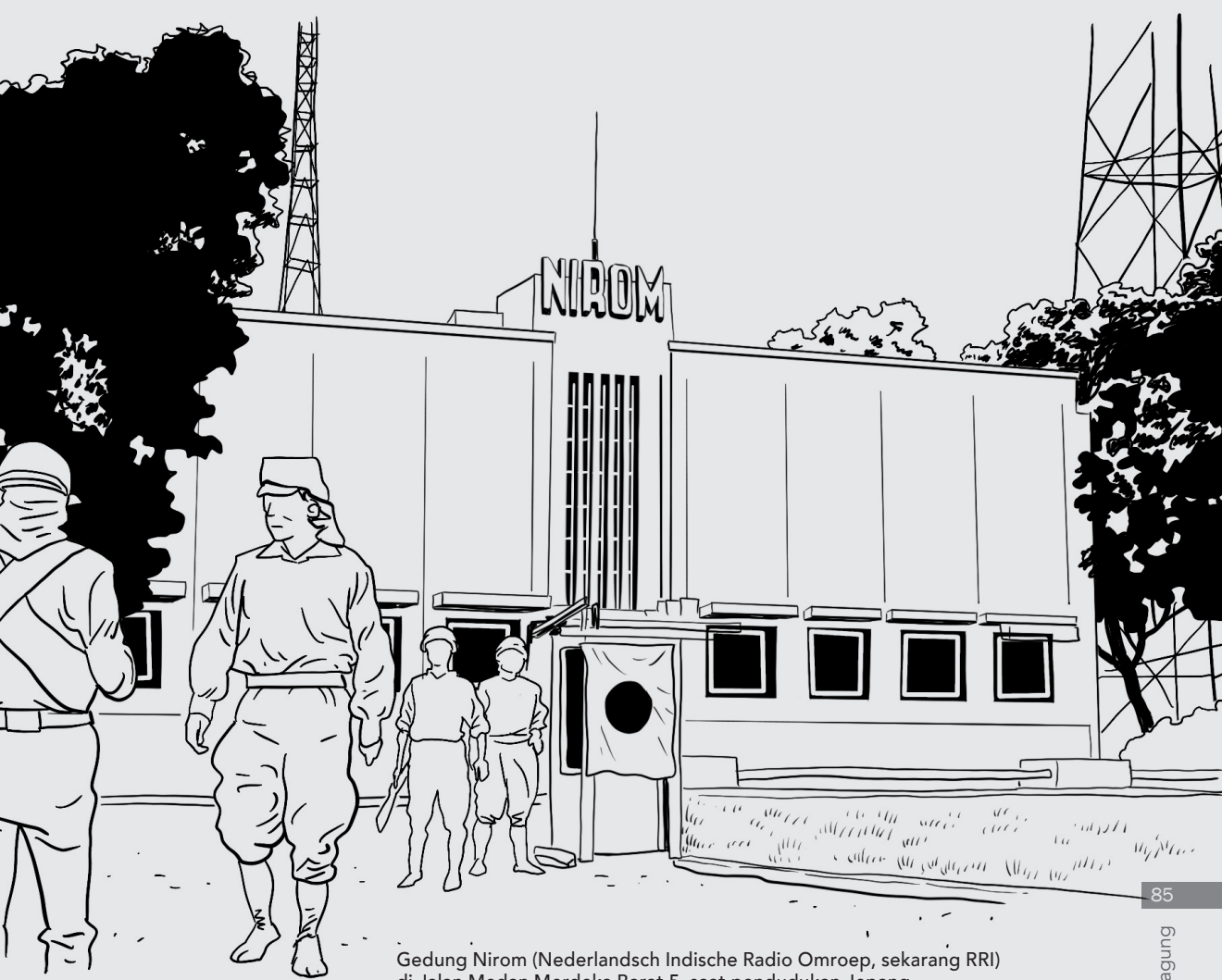
Gedung Nirom (Nederlandsch Indische Radio Omroep, sekarang RRI) di Jalan Medan Merdeka Barat 5, saat pendudukan Jepang.

Pada 7 Maret 1942, Biro Pengawas Siaran Djawa, di bawah pimpinan Tomabechi membuka cabang di kota besar, seperti Bandung, Purwokerto, Yogyakarta, Surakarta, Malang, Surabaya, Semarang, dan Jakarta. Siaran menyajikan topik kesusastrtaan dan sandiwara radio. Propaganda tersebut tersaji dalam program "Pantjaran Sastera".

Pada 31 Oktober 1943, sandiwara radio berjudul "Tjitji Kaero" (Ajahkoe Poelang) gubahan Kikoetji Kwan menjadi pembuka siaran perdana program "Pantjaran Sastera". Program tersebut dianggap perkenalan antara bangsa Jepang dan Indonesia dan secara rutin disiarkan.

Siaran lainnya, yaitu "Soemping Soerang Pati" (gubahan Inoe Kertapati), "Diponegoro" (gubahan Soetomo Djauhar Arifin), "Manoesia Oetama", "Tanah dan Air", "Djalan Kembali", dan lain sebagainnya. Menurut beberapa sumber, sebelum "Pantjaran Sastera" telah ada program sandiwara radio "Pantjawarna" yang bersifat hiburan di bawah asuhan Moehammad Saleh Machmoed dan M. Arifin. Lakon yang disiarkan adalah "Bisikan Soekma nan Moerni" (1942), "Darah Memanggil" karya Achdiat dan Rosidi, serta "Saidja dan Adinda" gubahan Achdiat (30 Maret 1943).

ASIA RAYA
LOREM IPSUM DOLORSI
Lihat kak, ini mengenai Penerbitan Media Massa - Koran dan Majalah.
hmmm... saya ingin tahu banyaknya surat kabar dan majalah yang terbit pada masa Pendudukan Jepang ini. Semuanya pasti menjadi alat propaganda juga.
OH IYA.. Pemerintah Pendudukan Jepang mendorong tumbuhnya sikap nasionalisme pers Indonesia, sebagai alat propaganda untuk mendapat dukungan melawan sekutu, terutama Inggris dan Amerika.
Namun Pemerintah Jepang juga sangat keras dan kejam terhadap sikap kritis TErhadap pemrintah Militer Jepang.
Pers dikontrol sangat ketat dan pelanggaran yang terjadi bisa diadili secara militer.
Semua koran berbahasa Belanda dan beraksara Cina atau Arab dilarang terbit.
Waah.... Jadi semakin kepingin tahu.. Yuk kita lihat informasinya...

MENCETAK MEDIA CETAK

Setelah Jepang menaklukkan pasukan Belanda di Kalijati, 8 Februari 1942, pemerintah (militer) Jepang mengeluarkan pengumuman yang melarang menerbitkan semua barang cetakan yang berhubung dengan pengumuman atau penerangan, kecuali oleh badan-badan yang sudah mendapat izin.

Kemudian Jepang memberikan izin terbit, surat kabar yang dapat menjadi corong Jepang. Koran yang mendapat izin terbit paling awal di Jawa ialah *Asia Raya* dengan Pemimpin Umum R. Soekardjo Wirjopranoto dan R.M. Winarno Hendronoto sebagai pemimpin redaksinya.

Untuk membatasi gerak pers, Jepang secara resmi mengeluarkan Undang-Undang No. 18 tanggal 25 Mei 1942 tentang "Pengawasan badan-badan pengumuman dan penerangan dan penilikan pengumuman dan penerangan". Undang-undang yang memuat 11 pasal itu menjabarkan ketentuan tentang pengumuman dan penerangan kepada masyarakat umum. Selain berisi petunjuk untuk mendapatkan izin penerbitan dan larangan dalam penyiaran, juga ditetapkan pada pasal 11 tentang ancaman hukuman bagi pelanggar UU No.18 itu

Kemudian menyusul izin terbit surat kabar lainnya, seperti *Suara Asia* (Surabaya) dengan R. Toekoel Soerohadinoto sebagai Pemimpin Umum dan R. Abdulwahab Surowirono selaku Pemimpin Redaksi; *Sinar Baru* (Semarang) di bawah asuhan Abdulgafar Ismail dan Dr. Buntaran Martoatmodjo sebagai Pemimpin Umum. Kemudian keduanya digantikan oleh Parada Harahap; *Sinar Matahari* (Yogya) dengan R. Rudjito (Pemimpin Umum) dan R.M. Gondoyuwono (Pemimpin Redaksi); dan *Tjahaja* (Bandung) dengan Otto Iskandardinata sebagai Pemimpin Umum dan A. Hamid sebagai Pemimpin Redaksi.

Pengawasan yang ketat juga diberlakukan terhadap wartawan. Untuk memperoleh kartu wartawan, terlebih dahulu dilakukan penataran dan hanya yang lulus berhak mendapat kartu pers yang dikeluarkan oleh Jawa Shinbun Kai (organisasi sejenis Serikat Penerbit Suratkabar atau SPS di Jawa waktu itu).

Tidak semua koran terbit tiap hari tetapi ada yang hanya dua atau tiga kali tiap minggu. Pada tiap redaksi selalu ada orang Jepangnya yang menjadi Shidokan atau Pemimpin Umum. Kaum wartawannya digiring ke dalam Jawa Shimbunsha Kai (Perhimpunan Wartawan Jawa).
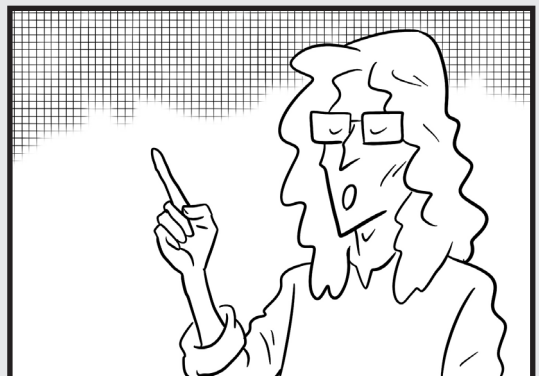
ASIA RAYA

age, 15 Agoest. 2605

Tahoen ke IV — No. 196

Asia-Raya

at Kantor Redaksi dan Administrasi
Basi Kita Doori 8, Djakarta
n 3250 dan 3270 Djakarta
Pemimpin Oemoem:
Soekardjo Wirjopranoto

al penempoer moesoeh tenggelamkan

kapal-kapal selam kita

kalan Nippon Terdepan, 12 Agoes.
oeli, pasoekan kapal selam kita meroesakkan hebat er moesoeh dilaoet Tedoeh Tengah. Menoeroet pe- ndjoet, kapal penempoer moesoeh itoe dapat dipas-

ama" roesak

ar Okinawa. (Domei): Laoet Ameri- loeh pada tg. mkan bahwa ama", salah Amerika Se- g tergaboeng derita keroe- lau Okinawa tg. 5 Djoeni. dari Guam.

rexler"

est. (Domei): ton menjata- atan Laoet ini mengoe- Mei jl. kapal

42 Pesawat oedara moesoeh di- goegoerkan/diroesakkan didaerah Kantoo

Kidoo butai moesoeh digem- poer lagi.

Tokio, 14 Agoest. (Domei).
Pesawat² oedara jang dilepaskan dari kidoo butai moesoeh pada tgl. 13 Agoestoes liwat djam 05.00 hingga djam 17.20 beberapa kali datang menjerang daerah² Kantoo, Hukusima, Niigata dan melakoekan pemboman setjara membabi boeta serta menimboelkan beberapa keroesakan didalam kota-kota.
Pasoekan² pertahanan oedara kita jang menjamboet pesawat² oedara moesoeh itoe berhasil meroentoehkan 12 pesawat serta meroesakkan 25 pesawat.
Hasil terseboet ialah hasil jang diketahoei sampai djam 18.00. Moengkin hasil ini akan bertambah djika sekalian pelapoeran soedah diterima lengkap.
Sementara itoe, pasoekan² oedara

Waktoe Boeng Karno menghadap P. J. M. Saikoo Sikikan Daerah Selatan disalah satoe tempat di loear Djawa

Pasoekan bermotor Sovjet digempoer

Tokio, 13 Agoest. (Domei):
Pada tg. 13 Agoest. djam 08.00 Markas Besar Tentera Kwantung mengoemoemkan djalannja pertempoeran didaerah perbatasan Rusia-
Mongolia Loear, telah berhasil menghantjoerkan 6 meriam besar, jang ditarik oleh traktor, meroesakkan 25 lainnja, menghantjoerkan 2 traktor, meloempoehkan atau membakar 40 tank, mobil berlapis badja dan mobil

Moetasi Pegawai Tinggi

1. R. Soekelan alias Sosrohadisoebroto, Tihoo Santoo Gyooseikan, Lamongan-Ken Huku-Kentyoo, diperhentikan atas permintaan sendiri.
2. M. Waskito, Tihoo Santoo Gyooseikan, Tuban-Ken Huku-Kentyoo, diperhentikan atas permintaan

Surat kabar *Asia Raya* pertama terbit di Jakarta pada 29 April 1942. Surat kabar ini diterbitkan oleh Pemerintah Militer Jepang dan satu-satunya surat kabar yang mempunyai peredaran luas hingga ke kota lain. Surat kabar empat halaman ini terbit setiap hari, kecuali Minggu dan hari libur. Namun edisi khusus yang mengulas peristiwa penting bisa diterbitkan kapan saja. Gelombang cetakan pertama sebanyak 15.000 eksemplar terjual dengan harga masing-masing 10 sen Hindia Belanda. Karena kelangkaan kertas, mulai Februari 1943 *Asia Raya* hanya terbit dua halaman setiap harinya, dengan edisi empat halaman seminggu sekali.

Asia Raya adalah corong Jepang yang mempertegas visi Jepang mendirikan Asia bersatu dan makmur serta meminimalisasi pemberitaan tentang kejahatan perang Jepang.

Bahasa yang dipakai cenderung pro-Jepang. Tentara Jepang disebut "berani" dan "kuat", tentara Sekutu disebut "ragu-ragu" dan "lemah".

Asia Raya memiliki staf ternama, Sanusi Pane, yang mengasuh kolom budaya dan kontributor ternama lainnya seperti: Achdiat K. Mihardja (penulis cerita pendek); Andjar Asmara (penulis cerita pendek dan serial); Bakri Siregar (penulis cerita pendek); HB Jassin, (penulis puisi dan cerita pendek); M. Balfas (penulis cerita pendek); Roestam Effendi (penulis puisi); Rosihan Anwar (penulis puisi dan cerita pendek); Usmar Ismail (penulis puisi dan cerita pendek).

Asia Raya terbit terakhir pada 7 September 1945, dengan *headline* "Asia Raja Minta Diri" saat mengakhiri masa terbitnya karena pergantian pemerintahan.

SINAR BAROE

SEMARANG, SICHI-GATSU 2603.

Sinar 新光 Baroe

SYATYO HENSHUTYO: PARADA HARAHAP.

Oetjapan Selamat dari P.T. Besar Semarang Syutyokan.

Setahoen Sinar Baroe.

Kami merasa patoet memperingati setahoen berdirinja Sinar Baroe, karena kami insjaf benar, apa ertinja persoerat kabaran ...
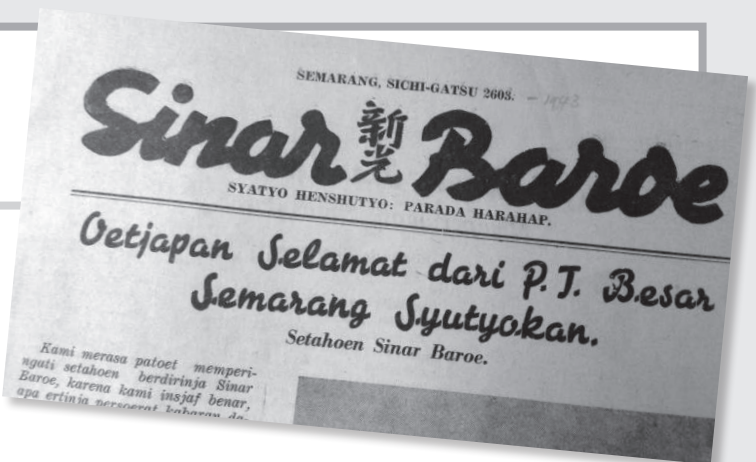
Sinar Baroe terbit pertama kali 1 Juli 1942. Satu-satunya surat kabar resmi milik Jepang yang terbit di Kota Semarang. Surat kabar ini dipimpin oleh Parada Harahap. Seorang anti kolonialisme Belanda yang sering keluar masuk penjara karena mengritik kebijakan Belanda. Salah satu wartawan *Sinar Baroe* adalah Abdul Gaffar Ismal, ayah Taufik Ismail.

Surat kabar ini menyiarkan berita-berita propaganda yang dibagi menjadi, Berita Internasional, Berita Pendidikan, Berita Militer, Berita Kebudayan, Berita Kesehatan, Berita Ekonomi Masyarakat, Berita Soaial, Berita Politik.

Surat kabar ini juga memuat Pelajaran Bahasa Jepang yang dimulai dari dasar cara-cara menulis, mempelajari kata-kata hingga cara berbicara dan membuat kalimat-kalimat dalam bahasa Jepang

SOEARA ASIA

SOEARA ASIA

PROKLAMASI

INDONESIA MERDEKA

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan Kemerdekaan Indonesia. Hal² jang mengenai pemindahan kekoeasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, hari 17 bl. VIII - 2605
Atas nama bangsa Indonesia
Soekarno - Hatta.

Oendang-Oendang Dasar (Grondwet)
Negara Repoeblik Indonesia

Maklcemat

Maklcemat kepada seloeroeh rakjat Indonesia

Surat kabar *Soeara Asia* dipimpin oleh R. Toekoel Soerohadinoto sebagai pemimpin umum dan R. Abdulwahab Surowirono selaku pemimpin redaksi. Terbit dan beredar di Surabaya *Soeara Asia* merupakan salah satu surat kabar yang memuat berita Proklamasi pada 22 Agustus 1945.

TJAHAJA

Koran Tjahaja pertama kali terbit pada 24 Juli 1944. Koran ini menggunakan bahasa Indonesia dan penerbit berada di kota Bandung. Meskipun terbit di Indonesia surat kabar ini berisikan berita tentang segala kondisi yang terjadi di Jepang. Para pengasuhnya adalah Oto Iskandar Dinata, R. Bratanata, dan Mohamad Kurdi.

Tjahaja adalah salah satu dari dua surat kabar yang pertama kali memuat berita proklamasi pada 19 Agustus 1945.

24 SHICHIGATSU 2604

Pemimpin Oemoem: OTO ISKANDAR DI NATA.

Alamat Kantor:
Redaksi dan Administrasi
Gr. Postweg-Oost 34-36 Bandoeng
Telpoen: 2356 - 2357 - 2358 - 2376.

TJAHAJA

PENERBIT: TJABANG BANDOENG „DJAWA SHINBUN KAI"
GABOENGAN PERSOERATKABARAN DJAWA

...ghantjoerkan moesoeh.

Pembentoekan Kabinet Baroe oentoek lebih memperkoeat tenaga perang.

Djenderal Koiso Kuniaki mendjadi Perdana Menteri.

Tokyo, 22/7 (Domei).

Pada tanggal 22/7, setelah diselesaikan segala persiapan, dibentoeklah Kabinet baroe jang dikepalai oleh Djenderal Koiso Kuniaki. Nama para Menteri jang baroe adalah sbb.:

Perdana Menteri: Koiso Kuniaki.
Menteri Loear Negeri dan Menteri Asia Timoer Raja: Shigemitsu Mamoru.
Menteri Dalam Negeri: Odate Shigeo.
Menteri Keoeangan: Ishiwata Sotaro.
Menteri Angkatan Darat: Sugiyama Hajime.
Menteri Angkatan Laoet: Yonai Mitsumasa.
Menteri Kehakiman: Matsuzaka Hiromasa.
Menteri Pengadjaran dan Pendidikan: Ninomiya Harushige.
Menteri Keselamatan Masjarakat: Hirose Hisatada.
Menteri Pertanian dan Perdagangan: Shimada Toshio.
Menteri Persendjataan: Fujiwara Ginjiro.
Menteri Pengangkoetan dan Perhoeboengan: Maeda Yoneza.
Menteri Istimewa: Machida Chuji.
Menteri Istimewa: Kodama Hideo.
Menteri Istimewa: Ogata Taketora.

Oepatjara pelantikan Menteri-Menteri baroe.

Djalannja pembentoekan Kabinet baroe.

Tokyo, 22/7 (Domei).

Makloemat pertama dari Kabinet Koiso.

Riwajat hidoep para Menteri

Tokyo, 22/7 (Domei).

1. Perdana Menteri Djenderal Koiso Kuniaki.

Sumber: Koran Tjahaja.

DJAWA BAROE

Majalah *Djawa Baroe* diterbitkan pada 1 Januari 1943 oleh Djawa Shinbun Sha yang bekerja sama dengan harian *Asia Raja*. Majalah *Djawa Baroe* memiliki sasaran pembaca tidak hanya untuk bangsa Indonesia, tetapi juga untuk bangsa Jepang. Hal itu, antara lain, terlihat dari aksara Jepang (Katakana) di setiap halaman majalah ini, yang merupakan ringkasan dari teks bahasa Indonesia yang dimuat di atasnya.

Djawa Baroe mula-mula dipimpin oleh H. Nomoera kemudian digantikan oleh S. Higashiguchi. Meskipun dalam kolom kecil itu dituliskan nama pemimpin penerbit dan pemimpin pencetak, *Djawa Baroe* tidak pernah secara tersurat mencantumkan nama anggota dewan redaksi. Selain itu, majalah ini juga tidak membuat daftar isi setiap terbitannya.

Sejak awal terbit, *Djawa Baroe* menampakkan diri sebagai alat propaganda untuk meyakinkan bangsa Indonesia tentang Jepang yang akan membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda dan untuk mengajak bangsa Indonesia menciptakan kemakmuran bersama di wilayah Asia.

Usaha propaganda itu terungkap jelas dalam pengantar *Djawa Baroe* yang berjudul "Tjita-Tjita Djawa Baroe" (No. 1 Tahun 1943). Dalam "pengantar" majalah ini dinyatakan bahwa *Djawa Baroe* merupakan perantara yang baik antara bangsa Indonesia dan Nippon. Usaha propaganda pemerintah Jepang melalui Djawa Baroe tampak lebih jelas jika disimak isinya.

Pada dasarnya *Djawa Baroe* merupakan majalah berita yang berkaitan dengan kekuatan dan kehebatan tentara Jepang di medan perang. Untuk meyakinkan bahwa apa yang disampaikan merupakan kebenaran, majalah ini lebih banyak menyajikan gambar daripada teks. Selain berita perang, majalah ini juga memuat gambar lain yang menginformasikan keadaan bangsa Indonesia di seluruh pelosok Jawa, serangkaian tulisan tokoh dan karya sastra yang berbentuk cerita bersambung, cerita pendek, puisi, dongeng (cerita rakyat), esai, terjemahan, dan skenario.

PANDJI POESTAKA

Majalah mingguan *Pandji Poestaka* menjadi salah satu media propaganda saat itu. Salah satu penyampaian propaganda ialah melalui karya sastra puisi, cerpen, teks drama, maupun cerita anak-anak.

Pandji Poestaka menggunakan bahasa Melayu yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada zaman penjajahan Belanda. *Pandji Poestaka* pertama kali terbit tahun 1923. Mulannya, pada 1918 terbit majalah *Sri Poestaka*. Majalah ini memuat artikel mengenai berita-berita baik dari dalam, maupun luar negeri, ditambah lagi cerita bersambung, hikayat, dan syair lama. Namun, pada 1931 majalah *Sri Poestaka* berhenti terbit dan hanya menjadi lampiran *Pandji Poestaka* hingga tahun 1938. Majalah *Pandji Poestaka* terbit sampai tahun 1945. Sejak 1926 majalah ini terbit dua kali seminggu dan berisi berita aktual dalam dan luar negeri, penerangan bagi penduduk pribumi mengenai peristiwa dalam negeri, ilmu pengetahuan, petunjuk teknis, dan karya-karya sastra.

Dalam majalah *Pandji Poestaka* terdapat cerita dalam rubik Taman Kanak-kanak berisi teladan dan indoktrinasi mengenai keunggulan Jepang. Salah satunya dikutip dalam majalah *Pandji Poestaka*.

"Berhati Emas" (Dipetik dari Tjerita Goeroe): Menceritakan tentang Si Abas yang hemat. Setiap diberi uang sebenggol hanya dibelanjakan satu sen. Sisanya dibawanya pulang. Nasihat gurunya masuk ke hatinya: Hemat pangkal kaya, rajin pangkal pandai. Uang sisanya ditabung di dalam tabung pekaknya yang terbuat dari sebuluh bambu. Salah satu bentuk propaganda Jepang adalah menabung untuk pembentukan negara makmur bersama Asia Timur Raya.

Suatu hari, dia membongkar uang tabungannya. Uangnya dihitung untuk membeli baju baru, celana baru, dan kopiah berbulu merah.

Berikut adalah kutipan percakapan antara Abas dan Ratna, adiknya.

"Apa jang akan abang belikan oentoek saja?" kata si Ratna sambil memandang si Abas.

"Nanti abang belikan 'kau, djepitan ramboet koepoe-koepoe koening," djawab si Abas.

"Djangan jang koening, bang, jang merah! Ana soeka jang merah matjam kopiah abang."

"Baik, nanti abang belikan jang merah matjam bendera Nippon," kata si Abas.

KEBUDAJAAN TIMOER

Jurnal ini diterbitkan oleh Kantor Besar Poesat Keboedajaan (Keimin Bunka Shidosho), untuk mewadahi berbagai bentuk perkembangan kebudayaan di wilayah jajahan Jepang di Asia Tenggara, terutama Indonesia.

Jurnal ini merupakan salah satu wujud propaganda Jepang di bidang kebudayaan. Jurnal ini memuat berbagai hasil kebudayaan dalam bentuk cerpen, cerita roman, puisi, cerita drama, tarian, cerita film dan kegiatan kesenian lain seperti seni lukis dan seni rupa.

DAFTAR ISI.

Pakai 2 gambar istiméwa.

KARIKATUR

Pengawasan yang sangat ketat menyebabkan karikaturis Indonesia tak punya kesempatan untuk menyatakan kritik. Karikatur pada masa itu lebih sering dipakai sebagai alat propaganda perang Jepang melawan sekutu, serta mewaspadai mata-mata musuh.

Saseo Ono merupakan karikaturis yang aktif membuat banyak karikatur pada majalah *Djawa Baroe*.

Mitos yang diangkat dalam karikatur Saseo ialah kepemimpinan Jepang untuk melindungi dan membimbing bangsa Indonesia membebaskan diri dari bangsa-bangsa Barat. Karikatur Saseo juga menciptakan kontramitos kekuatan angkatan bersenjata Sekutu, terutama Inggris dan Amerika.

Sumber: Buku Jagung Berbunga di Antara Bedil & Sakura

Kronika Seni Budaya 1942-44

20 MARET
Jepang melarang bendera Merah Putih dan lagu Indonesia Raya

7 APRIL
Jepang menerbitkan buku pelajaran Bahasa Jepang untuk orang Indonesia

JUNI
Seksi Propaganda membuka Sekolah Tonil di Jakarta
Rombongan sandiwara Dewi Mada didirikan Ferry Kok dan Istrinya, Dewi Mada

7 OKTOBER
Pusat Kesenian Indonesia didirikan di Jakarta

3 JANUARI
Sekolah Tonil resmi ditutup
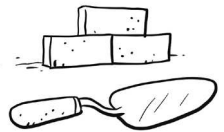
16 JANUARI
Kongres Bahasa Indonesia di Medan

FEBRUARI
Jepang menerbitkan aturan untuk sandiwara di Jawa. Peraturan ini mewajibkan kelompok sandiwara untuk mengirim semua naskah yang akan dipentaskan kepada pemerintahan militer Jepang, mewajibkan penggunaan Bahasa lokal, dan melapor secara berkala kepada pemerintah

MARET
Rombongan sandiwara Warnasari berdiri

BINTANG SOERABAIA

F. C. E. BOUSQUET.

SOERAT KABAR DI SOERABAIA.

JULI
Rombongan sandiwara Tjahaja Asia dibentuk di Jakarta. Pemimpinnya Henry L. Duarte, anggotanya sebagian besar mantan anggotanya Dardanella dan mantan pemain film. Tan Tjeng Bok, Gadog, Noersini, Lilah, dan dua badut (pelawak) terkenal yaitu Soeaib dan Selamat

AGUSTUS
Bintang Soerabaja berdiri di Malang, dipimpin oleh Njoo Cheong Seng – mantan anggota Miss Riboet Orion dan Dardanella. Para pemain Bintang Soerabaja di antaranya Fifi Young, Dhalia, Sally Young, Soelami, Titing, Astaman, Raden Ismail, Ali Yugo, Aminah, Srimoelat, Koentjoeng, Fatimah, dan Raden Seokarno

13-14 AGUSTUS
Miss Tjitjih mengadakan pertunjukan di Sawah Besar dengan lakon, "Kembang Widjaja Koesoema"

3 –14 SEPTEMBER
Pertunjukan Lukisan Indonesia di Pasar Malam Jakarta 130 lukisan, 24 juru lukis

OKTOBER
Rombongan sandiwara Tjahaja Asia berganti nama menjadi Bintang Djakarta
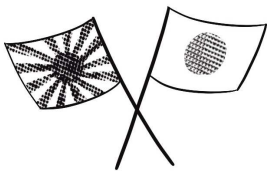
1-5 MARET
Festival Jawa baru pertama diselenggarakan di Jakarta dan kota-kota lain untuk merayakan 1 tahun pendudukan Jepang

9 MARET
Patung Jan Pieterszoon Coen di Jakarta

10 MARET
Diadakan rapat tentang dunia sandiwara yang dipimpin oleh Winarno, Jasoeda menyoroti tentang rendahnya derajat sandiwara-sandiwara di Indonesia disebabkan pengaruh Belanda

10 -12 APRIL
Mata Hari Sandiwara (Angkatan Meda Matahari) Mengadakan pertunjukan di Taman Raden Saleh Jakarta. Mereka memainkan cerita "Pantjaroba" di "Noesa Peninda"

6 APRIL
Rombongan sandiwara Angkatan Moeda Matahari dibentuk. Rombongan ini dipimpin andjar Asmara, Kamajaya dab Ratna Asmara

3 APRIL
Para pemain Bintang Soerabaja berkunjung ke Keraton Mangkunegara, Solo. Mereka dijamu tari-tarian Jawa selama tiga malam. Atas permintaan Mangkunegara, Bintang Soerabaja akan bermain di Istana

12 APRIL
Lembaga Bahasa Indonesia didirikan di Sumatra

26 APRIL
Pertemuan Dengan Pelukis Jepang Ito Shinsui di Soichi Oya di Jakarta. Hadir pada pertemuan H. Shimizu, Kono, Ono, Tsutsumi, Agus Djajasuminta, Ir. Sukarno, Sukirno, Sudjojono, Subianto, Emiria Sunassa, Basuki Resobowo

29 APRIL
Soekarno pertama kali menggunakan slogan, "Amerika kita setrika, Inggris kita linggis"

14 JUNI
Barisan Propaganda Malang melarang sembarang sandiwara memainkan cerita Pangeran Diponegoro, Untung Surapati, dan Sawunggaling. Lakon-lakon itu hanya boleh dimainkan oleh sandiwara-sandiwara yang langsung di bawah pimpinan Barisan Propaganda

8 JUNI
Pameran tunggal Affandi di Gedung Putera, Jakarta, 50 lukisan dipamerkan

3 JUNI
Seteleng Gambar Peperangan Asia Raja di Gedung Pusat Kebudayaan, Jakarta

16 MARET
Penyerahan hasil pertandingan membuat lukisan. **Hadiah I** : Noeralamsjah Djamin; **Hadiah II** : Ka Ha Wong; **Hadiah III :** M. Slamet, M. Salim, Moelia Bistok, Iljas, P. Misran Atmojo, Kasirin, Nippon Tisso Irjo Kobusiki Kaisya, Khoe Kiang Kang, Sadali, Azhar dan Hoessein, Khoo Koen Hoei

1 APRIL 1943
Keimin Bunka Shidosho (Pusat Kebudayaan) didirikan di Jakarta. Susunan Pengurus Pusatnya adalah: **Pemimpin Umum**: H. Shimizu, T. Togo, Ketua: Sanoesi Pane; **Bagian Kesusasteraan:** Armijn Pane, R. Takeda, M. Yosida, K. Kawana; **Bagian Lukisan:** Agoes Djajasoeminta, T. Kohno, T. Ono, K. Tsutsumi; **Bagian Musik:** Mr. Oetoyo Koesbini, N Iida, K. Tsutsumi, T. Aoki; **Bagian Sandiwara:** T. Yasuda, Winarno, Arifin; **Bagian Film:** S. Oya, T. Ishimoto, R. Soetarto

19 APRIL – 8 MEI
Pameran seni rupa pertama Keimin Bunka Shidosho di Gedung Pusat Kebudayaan, Jakarta. Panitia menerima kiriman 150 lukisan, dan hanya 65 lukisan dipamerkan

15 MEI
Seteleng (pameran) loekisan Tentjosetsoe Di Gedung Pusat Kebudayaan; 60 lukisan dipamerkan. Sementara di Gedung Molenviet, Jakarta, juga diselenggarakan pameran yang sama untuk lukisan-lukisan Tionghoa

2-3 MEI
Rombongan Angkatan Muda Matahari manggung di Semarang. Sebelumnya mereka bermain di Cirebon dan Tegal. Setelah pementasan di Semarang, rombongan ini pentas di Salatiga

6 MEI
Bagian sandiwara Keimin Bunka Shidosho meneliti jumlah sandiwara yang ada di Jawa. Mereka menemukan, ada lebih dari 300 rombongan. Sebagian besar berbahasa Jawa dan Sunda.

Sumber: "3 1/2 Tahun Bekerja" Pameran Arsip Geliat Seni Masa Pendudukan Jepang, Taman Ismail Marzuki, 7-10 Mei 2018.

21 JUNI
Seteleng Gambar-gambar Asia Timoer Raya di Gedung Gerzon, Medan

22 JUNI
Warnasari mengadakan pertunjukan di Gedung Taman Raden Saleh, Cikini, Jakarta

29-30 JUNI
Anggana Raras cabang madiun mengadakan pertunjukan sandiwara Diponegoro di Gedung Kemidi Apolo

1 AGUSTUS
Pameran tunggal pelukis Jepang Ito Shinshui di Gedung Radio Surabaya, 40 gambar dipamerkan, masing-masingnya diselesaikan dalam waktu kurang lebih 20 menit

19-29 AGUSTUS
Seteleng Loekisan Naturalistis dan Realistis di Gedung Putera, Jakarta
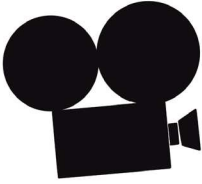
20 AGUSTUS
Nippon Elga Sha mendirikan Persafi (Persatoean Artis Film Indonesia)
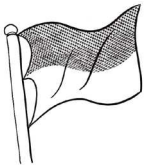
8 SEPTEMBER
Jepang mengizinkan pengibaran bendera Merah Putih dan lagu Indonesia Raya di Jakarta, di Sumatra pada 27 September

28 SEPTEMBER
Asia Raya, Bagian Kesusasteraan dan Sandiwara Keimin Bunka Shidosho, menyelenggarakan sayembara mengarang cerita sandiwara

OKTOBER
Rombongan sandiwara Angkatan Moeda Matahari berganti nama menjadi Tjahaja Timoer

Sumber: “3 1/2 Tahun Bekerja” Pameran Arsip Geliat Seni Masa Pendudukan Jepang, Taman Ismail Marzuki, 7-10 Mei 2018.

JULI
Sandiwara Atjeh Syu Seityo Sendenka bermain di Medan. Cerita-cerita yang dimainkan, antara lain “Momoaro”, Fatimah”, dan “Dibawah Lindoengan Hinomaru”

1 JULI
Pameran lukisan Indonesia di Solo, setelah selanjutnya diselenggarakan di Semarang

1-5 JULI
Seteleng Gambar-gambar Asia Timoer Raya di Siantar, setelah sebelumnya diselenggarakan di Medan

13 JULI
Pameran gambar sketsa pelukis Jepang Ito Shinshui di Gedung Pusat Kebudayaan, 50 gambar di pamerkan

18 JULI
Sandiwara Sendenka pentas di Langsa

20 JULI
Seteleng gambar-gambar Asia Timoer Raya di Sibolga

9 OKTOBER
Keimin Bunka Shidosho Bandung menggelar sayembara penulisan cerita sandiwara

12 OKTOBER
Pameran tunggal Kartono Yudokusumo di Gedung Putera, Jakarta. 43 lukisan dipamerkan, mencakup 8 tahun kerja, sebagian besar lukisan cat minyak

31 OKTOBER
Pantjaran sastera memulai siaran sandiwara radio pertamanya, yakni “Tjitji Kaeroe” (Ajahkoe Poelang”) karya Kikoetji Kwan

20 DESEMBER
Jepang mewajibkan pelajar di Jawa untuk menyanyikan lagu "Sumpah Pelajar Jawa" setiap pagi di sekolah

18 DESEMBER
Pameran I Nyoman Ngendon, karya pelukis Surabaya juga dipamerkan, "untuk menunjukkan kerukunan antara para pelukis"

16 DESEMBER
Tjahaja Timoer mementaskan lakon "Solo di Waktoe Malam"

13 DESEMBER
Miss Tjitjig mementaskan lakon "Djaka Tingkir" di Senen

1944

21 DESEMBER
Ujian masuk latihan seni rupa Kantor Besar Pusat Kebudayaan. Dihadiri oleh Saseo Ono dan Yoshioka, keduanya dari Sandenbu. Gambar-gambar dipilih oleh Ono, Yoshioka, dan Otto Djajasuntara

JANUARI
"Lakon Djoedjoer Moejoer" karya Bersama Eitaro Hinatsu dengan Kamajaya dipentaskan rombongan sandiwara di seluruh Jawa

8 MARET
Kampanye "Gerakan "Hidup Baru" dimulai

26 FEBRUARI
Anggota Indonesia Chuo Sangiin mengusulkan "Merdeka atau Mati" sebagai slogan resmi

9 FEBRUARI
Sekolah penerjemah Bahasa Jepang didirikan Angkatan pertama diikuti 219 siswa

1 – 11 FEBRUARI
Pertunjukan lukisan Saseo Ono di Jakarta

Sumber: "3 1/2 Tahun Bekerja" Pameran Arsip Geliat Seni Masa Pendudukan Jepang, Taman Ismail Marzuki, 7-10 Mei 2018.

9-12 DESEMBER
Pertunjukan lukisan pelukis-pelukis Indonesia ternama di Gedung Dai Toa Kai Kan, Bandung. Dipamerkan 36 lukisan dan 9 poster. Seblumnya telah dipertunjukkan di Jakarta

6-26 DESEMBER
Pertunjukan besar Warnasari dalam rangka hari Pembangunan Asia Raya yang kedua

3-13 NOVEMBER
Pameran "Hidoep Seni Roepa Jang Ke II" di Jakarta. Karya-karya yang dipamerkan dikelompokkan dalam kategori seni rupa sejati, seni rupa propaganda, seni rupa kerajinan, dan seni rupa kehidupan

2 JANUARI
Latihan Bersama pelukis Jepang dan Indonesia di Gedung Pusat Kebudayaan Bagian Seni Rupa Jakarta

5 JANUARI
Guru pelukis dari Jepang S. Koesaka dan guru musik K. Abo datang ke Banjarmasin untuk mengajar di sekolah-sekolah

9 JANUARI
Pertunjukan Lukisan I Nyoman Ngendon di Jombang. Pertunjukan diselenggarakan oleh Putera. Bagian Usaha Budaya Cabang Surabaya

20 JAN– 3 FEB
Pameran lukisan Basuki Abdullah di Kantor Besar Putera, Jakarta. 6000 orang dilaporkan dating

16 JANUARI
Pertunjukan lukisan I Nyoman Ngendon di Sidoardjo. Pertunjukan diselenggarakan oleh Putera. Bagian Usaha Budaya Cabang Surabaya

16 JANUARI
Pelantikan/pembentukan Badan Pemeliharaan Seni Rupa Jawa Baru, Pusat Kebudayaan Semarang. Beranggotakan 7 orang, dikepalai Sri Moertono. Hadir wakil dari Kantor Pusat Otto Djajasoentara dan G.S. Soekirno. Ceramah oleh Yoshida (Kepala Barisan propaganda Semarang), Mr. Koentjoro (Ketua Pusat Kebudayaan Semarang), Mr. Iman Soedjahri (salah satu pimpinan Pusat Kebudayaan Semarang), dan Otto Djajasoentara

PENUTUP

- Demi mencapai cita-cita kemakmuran bersama Asia Timur Raya, Jepang mengeluarkan berbagai propaganda. Salah satunya melalui pendidikan untuk menanamkan doktrinnya.
- Pendidikan pada masa Jepang digunakan sebagai alat untuk menyebarkan ideologi Hakko Ichiu, yang berarti Delapan Penjuru Dunia Di Bawah Satu Atap. Pada masa pendudukan Jepang sistem sekolah mengalami beberapa perubahan. Salah satunya ialah penghapusan penggolongan berdasarkan status sosial.
- Sejak saat itu penggunaan istilah dan bahasa Jepang mulai mendominasi. Jepang juga tetap memandang perlu melatih guru-guru agar memiliki keseragaman pengertian tentang maksud dan tujuan pemerintahannya. Para siswa diwajibkan menerapkan kurikulum dan sejumlah aturan, seperti menyanyikan lagu "Kimigayo", mengibarkan bendera "Hinomaru", setiap pagi wajib mengucapkan sumpah setia pada Jepang dan kaisar, melaksanakan *taiso* (senam), latihan militer, dan *kinnoyoshi* (kerja bakti membersihkan asrama militer, menanam jarak, dsb).
- Jepang memopulerkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kedua setelah bahasa Jepang. Seluruh komunikasi di Indonesia dikendalikan oleh Pemerintah Jepang. Indonesia tertutup bagi dunia luar maupun ke dalam wilayah Indonesia sendiri. Banyak media digunakan untuk memopulerkan bahasa, selain siaran radio, pendidikan, surat kabar, juga kesenian.
- Pada 1 April, Jepang membentuk Keimin Bunka Shidoso yaitu pusat kebudayaan di bawah naungan Sedenbu. Lembaga ini bergerak di lima bidang, yakni kesusteraan, lukisan, musik, sandiwara, dan film.
- Keimin Bunka Shidoso dibentuk sebagai alat untuk membangun dan memimpin kebudayaan di Tanah Jawa. Adapun jenis berbagai kegiatan, seperti lagu, film, sandiwara, seni rupa, dan sastra diawasi oleh lembaga tersebut. Jepang menerapkan sistem sensor ketat dalam berbagai kegiatannya. Setiap karya atau kesenian wajib memasukkan unsur propaganda, baik dalam dialog, isi, atau tema.
- September 1942, Pemerintah Tokyo memperbaiki peraturan sementara berdasarkan Nanpo Eiga Kosaku Yoryo (Kerangka Propaganda Film di Wilayah Selatan). Peraturan tersebut dimaksudkan untuk merumuskan suatu kebijakan dalam perfilman

yang padu di seluruh Asia Tenggara. Jepang menunjuk dua perusahaan film Nichie (Perusahaan Film Jepang) dan Eihai (Perusahaan Distribusi Film Jepang).

- Selain media kesenian, media pers juga dimanfaatkan Jepang sebagai alat propaganda. Jepang menyiarkan berita-berita pengumuman kebijakan Jepang. Siaran dibagi dalam tiga bahasa, yaitu Jepang, Jawa, dan Sunda.
- Siaran pendidikan berupa program ceramah yang berkaitan dengan petunjuk teknis pertanian dan industri, dorongan nilai-nilai ideal, pengajaran ideologi mengenal Jepang, pengajaran Islam, dan sebagainya. Sedangkan untuk siaran hiburan terbatas pada musik dan seni panggung tradisional.
- Surat kabar di zaman Jepang juga mendapat pengawasan dari pemerintah Jepang. Surat kabar yang terbit di masa itu, antara lain *Asia Raja, Sinar Baroe, Soeara Asia, Kabar Tjahaja, Djawa Baroe, Poestaka Jaya, Jurnal Kebudayaan Timur.* Surat kabar tersebut memuat berita mengenai kebijakan Jepang, seni budaya, pendidikan teknis.
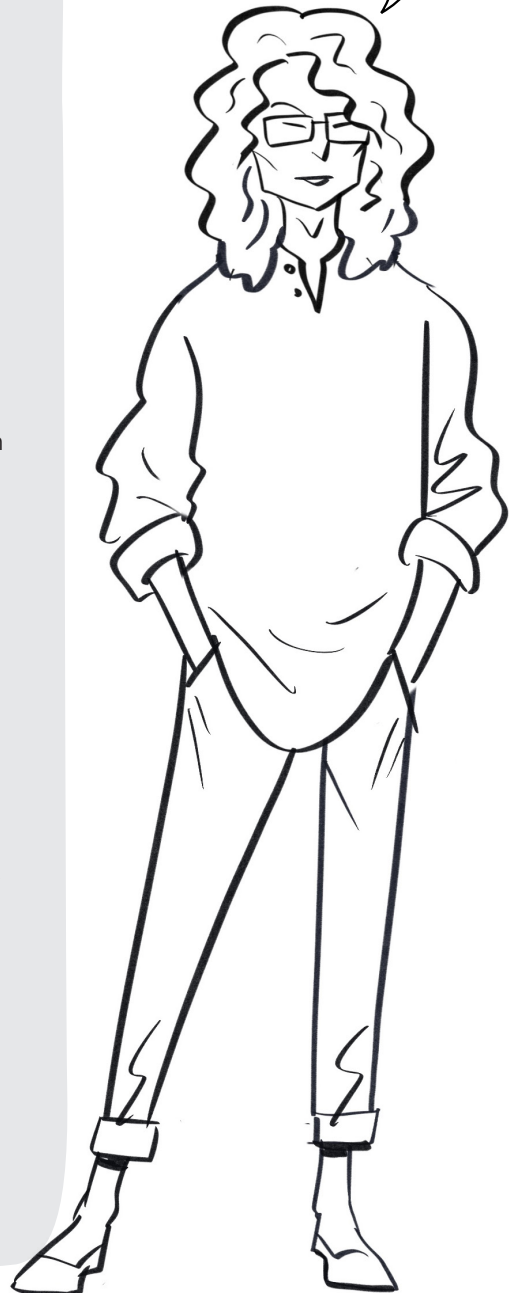
RUJUKAN

Abdullah, Wulandari, ed. 2018. *Hubungan Indonesia dan Jepang Dalam Lintasan Sejarah. Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*

Anderson, Benedict. 2018. Revolusi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1916. Jakarta: Margin Kiri.

"Bekerjda" oleh Toean Sjarifin dan Njonja Rokiejah lagu Propaganda zaman Jepang. Arsip Nasional.

Koran Asia Raya tahun 1944. Arsip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Koran Asia Raya tahun 1945. Arsip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Asnan, Gusti. 2011. Penetrasi Lewat Laut: Kapal-kapal Jepang di Indonesia Sebelum 1942. Yogyakarta: Ombak.

Direktorat Sejarah. 2018. Jagung Berbunga di Antara Bedil dan Sakura. Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Djawa Baroe Vol. 1 tahun 1943. Arsip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Djawa Baroe Vol. 3 tahun 1943. Arsip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Djawa Baroe Vol. 4 tahun 1944. Arsip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Djoened Poesponegoro, Marwati, & Notosusanto, Nugroho. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta: Balai Pustaka.

. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

Fitrah, Yundi. 1997. *Propaganda Jepang dalam Cerpen-cerpen Majalah Djawa Baroe,* (Tesis, FIB-UI). Depok: Universitas Indonesia.

Fitriya, Isnaini. 2014. *Gerakan Menabung dan Media Propaganda Pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa 1942-1945* (Skripsi FIB-UI). Depok: Universitas Indonesia.

Goto, Kenichi. 1997. *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia. (*terjemahan Hiroko Otsuka, dkk.). Jakarta: Yayasan Obor.

Gottshalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah.* (terj. Nugroho Notosusanto). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Ichimura, S dan Koenjaraningrat. 1976. *Indonesia: Masalah dan Peristiwa Bunga Rampai. Diterbitkan oleh Yayasan Obor, Jakarta dan Southeast Asian Studi Center*

Irsan, Abdul. 2007. Budaya dan Perilaku Politik Jepang di Asia. Jakarta: Grafindo.

Isnaeni, Hendri F. dan Apid. 2008. Romusa Sejarah yang Terlupakan. Yogyakarta: Ombak.

"Perang Dunia di Tarakan" dalam Program Melawan Lupa Metro TV. 29 Januari 2019.

Kuntowijoyo. 2005. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Kurasawa, Aiko. "Propaganda Media on Java under the Japanese 1942-1945." Indonesia, No. 44, 1987 (http://www.jstore.org/stable/3351221).

. 2015. Kuasa Jepang di Jawa (Pengantar Didi Kwartanada): Perubahan Sosial di Pedesaan. Depok: Komunitas Bambu.

. 2016. Masyarakat dan Perang Asia Timur Raya: Sejarah dengan Foto yang Tak Tereritakan. Depok: Komunitas Bambu.

Mandjalah Pandji Poestaka. Edisi No. 21 tanggal 29 Agustus 2602 (1942). Diterbitkan oleh Kokumin Tosjokyoku/ Penerbit Nasional Balai Poestaka, Djakarta.

Mandjalah Pandji Poestaka. Edisi No. 22 tanggal 5 September 2602 (1942). Diterbitkan oleh Kokumin Tosjokyoku/ Penerbit Nasional Balai Poestaka, Djakarta.

Mandjalah Pandji Poestaka. Edisi No. 23 tanggal 12 September 2602 (1942). Diterbitkan oleh Kokumin Tosjokyoku/ Penerbit Nasional Balai Poestaka, Djakarta.

Mandjalah Pandji Poestaka. Edisi No. 24 tanggal 19 September 2602 (1942). Diterbitkan oleh Kokumin Tosjokyoku/ Penerbit Nasional Balai Poestaka, Djakarta.

Mandjalah Pandji Poestaka. Edisi No. 25 tanggal 26 September 2602 (1942). Diterbitkan oleh Kokumin Tosjokyoku/ Penerbit Nasional Balai Poestaka, Djakarta.

Madjalah Pandji Poestaka. 15 Agustus 2603 (1943). Diterbitkan oleh Kokumin Tosjokyoku/ Penerbit Nasional Balai Poestaka, Djakarta.

"Menabung: Suatu Propaganda Zaman Jepang". Djawa Baharoe, Djakarta: Nippon Eigasha, 1943 (Video Chanel). Arsip Nasional Republik Indonesia.

Nagazumi, Akira. 1986. *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang: Perubahan Sosial Ekonomi Abad XIX & XX dan Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

. (peny.). 1988. *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendukan Jepang.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nasution, A. H. 1977. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid I Cetakan II.* Bandung: Angkasa.

Notosusanto, Nugroho. 1975. *The Japanese Occupation and Indonesian Independence.* Department of Defence and Security Centre for Armed Forces History.

Nugroho, Yudi Anugerah. (September 2017). "Propaganda Anti-Barat oleh Jepang Lewat Sandiwara Radio". Dalam Merah Putih. https://merahputih.com/post/read propaganda-anti-barat-jepang-lewat-sandiwara-radio. Diakses pada Senin, 10 Maret 2019.

Oktorino, Nino. 2013. *Konflik Bersejarah Dalam Cengkeraman Dai Nippon. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputerindo.*

. 2013. Ensiklopedi Pendudukan Jepang di Indonesia. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputerindo.

. 2016. Di Bawah Matahari Terbit: Sejarah Pendudukan Jepang di Indonesia 1941-1945. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputerindo.

"Pertemoean Olema2: Kewadjiban dalam Pembentoekan Masjarakat Baroe." Asia Raya, 15 Januari 1943.

"Pertemoean dengan Kijai-Kijai Seloeroeh Djawa". Pandji Poestaka, 15 Agustus 1943.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. 1993. Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV. Jakarta: Balai Pustaka.

Ricklefs, M. C. 2008. Sejarah Indonesia Modern 1200-2008. Jakarta: Serambi.

"Suasana Djakarta, Propaganda Jepang, Milisi Pembela Tanah Air-PETA" Djawa Baroe, Djakarta: Nippon Eigasha, 1943 (Video Chanel). Arsip Nasional Republik Indonesia.

Sumbogo, Supriyono Bandot. 1986. Palawidja Novel Propaganda Zaman Jepang (Skripsi FS-UI). Salemba: Universitas Indonesia.

Suminto, Aqib. 1985. Politik Islam Hindia Belanda. Jakarta: LP3ES.

"Taboenglah Oeang Moe" video lagu Propaganda Gerakan Menabung untuk Asia Timur Raya, Nippon. Arsip Nasional.

Tiga Setengah Tahun Bekerja: Naskah Sandiwara Propaganda Masa Jepang. 2018. Diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta dan Bekraf Indonesia.

Wasono, Sunu. 1999. Teknik Propaganda dalam Sejumlah Cerpen Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang (Tesis, FIB-UI). Depok: Universiatas Indonesia.

Yoesoev, M. Juli 2010. "Drama di Masa Pendudukan Jepang (1942-1945): Sebuah Catatan Tentang Manusia Indonesia di Zaman Perang" dalam Jurnal Makara-Sosial Humaniora, Vo.14. No.1. Juli 2010. Hlm.11-16. Depok, Jawa Barat. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

Zuhdi, Susanto. 2017. *Bogor Zaman Jepang 1942-1945* (pengantar: Aiko Kurasawa). Depok: Komunitas Bambu.

INDEKS

BIODATA

Indah Tjahjawulan

Lahir pada 18 Januari 1971 di Jakarta. Indah yang mengajar di Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa IKJ sejak 1992 dan mendapatkan gelar Doktor dari Ilmu Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung pada 2016 ini, telah menghasilkan karya desain buku dan penulisan buku. Beberapa karya terbarunya antara lain, *Islam, Tradisi, Khazanah Budaya*, *Seri Pengayaan Materi Sejarah untuk SMA* - Penerbit Direktorat Sejarah Kemendikbud RI (2018), *Islam, Perdagangan, Pasar Global*, *Seri Pengayaan Materi Sejarah untuk SMA* - Penerbit Direktorat Sejarah Kemendikbud RI (2018), *Surauku, Santri, Pesantrenku, Seri Pengayaan Materi Sejarah untuk SMA* - Penerbit Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2018), *Kriya Peranakan Tionghoa: Koleksi Aswin Wirjadi dan Evita Indriyani G* – Red & White (2017), *Batik Indonesia: Sepilihan Koleksi Kartini Mulyadi* – Red & White (2017), *Peperangan dan Serangan*, *Seri Pengayaan Materi Sejarah untuk SMA (Sejarah Lima Belas Menit)* - Penerbit Direktorat Sejarah Kemendikbud RI (2017), *Manuskrip Sajak Sapardi Djoko Damono,* Gramedia Pustaka Utama (2017), *Coloring Book For Adults, the Poetry of Sapardi Djoko Damono* – Gramedia Pustaka Utama (2016). ia juga berpengalaman dalam bidang Desain grafis untuk Pameran dan Museum, dan aktif menjadi narasumber di lembaga pemerintah. Email: indahtja@gmail.com

Kendra Hanif Paramita

Lahir Jakarta, Februari 1980, Kendra Paramita adalah seorang desainer dan ilustrator senior Majalah Tempo sejak 2004 silam. Ia bekerja selepas menyelesaikan studinya di Institut Kesenian Jakarta. Setahun kemudian ia langsung dipercaya untuk menangani sampul depan Majalah Berita Mingguan Tempo. Ilustrasinya untuk Tempo edisi "Sengkarut Jembatan Selat Sunda" yang dirilis Agustus 2012 dan "Investigasi Sindikat Manusia Perahu" yang rilis Juni 2012, berhasil meraih penghargaan untuk sampul Majalah Terbaik se-Asia versi World Association of Newspaper and News Publisher (WAN-IFRA) di tahun 2013.

Chusnul Chotimah

Lahir di Karanganyar (Surakarta), 15 November 1992. Bergabung sebagai relawan di Kineforum, bioskop terprogram di bawah Komite Film Dewan Kesenian Jakarta (2015-2017) dan merupakan alumnus Program Studi Sastra Indonesia Universitas Indonesia. Pernah bekerja sebagai editor di Penerbit Buku Sejarah dan Humaniora Komunitas Bambu dan Reporter Lepas Majalah Interior *IDEA*. Saat ini bekerja sebagai staf LPPM & PKNV Fakultas Seni Rupa Institut aKesenian Jakarta. Beberapa karyanya pernah dimuat di *Jurnal Sajak* dan manuskrip puisinya berjudul *Janaloka* meraih nominasi lima terbaik dalam kompetisi sastra nasional "Siwa Nataraja" yang diselenggarakan Teater Sastra Welang, Bali.

Isworo Ramadhani

Isworo Ramadhani lahir di Jakarta bulan Juli 1981, menyelesaikan kuliah desain grafis di IKJ pada tahun 2004, memulai kariernya sebagai desainer grafis. Pada tahun 2004–2019, bekerja di beberapa biro desain/agensi dan penerbitan seperti Komunikasia, Perum Desain Indonesia, Majalah Sequen, Majalah SWA. Selain berprofesi sebagai desainer grafis, Isworo ramadhani juga aktif mengajar di Fakultas Senirupa IKJ (Institut Kesenian Jakarta).

PANGGUNG SEUMUR JAGUNG

SENI, BUDAYA, DAN MEDIA PROPAGANDA

Panggung seumur jagung Jepang dimulai dengan propaganda di berbagai bidang, seperti pendidikan, kebudayaan, seni, film, siaran radio, dan media massa (koran dan majalah). Propaganda di bidang pendidikan bertujuan untuk menanamkan ideologi Hakko Ichiu. Pada masa pendudukan Jepang penggolongan hak pendidikan berdasarkan status sosial dihapuskan. Bahasa Jepang mulai mendominasi dan keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kedua setelah bahasa Jepang semakin populer. Keimin Bunka Shidoso dibentuk sebagai lembaga pusat kebudayaan di bawah naungan Sedenbu. Lembaga ini bergerak di bidang kesusteraan, lukisan, musik, sandiwara, dan film. Keimin Bunka Shidoso dibentuk sebagai alat untuk membangun dan memimpin kebudayaan di tanah Jawa. Media pers juga dimanfaatkan Jepang sebagai media propaganda dengan menyiarkan berita-berita pengumuman kebijakan Jepang. Siaran dibagi dalam tiga bahasa, yaitu Jepang, Jawa, dan Sunda. Saat itu, surat kabar juga mendapat pengawasan dari pemerintah Jepang.

DIREKTORAT SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019